

*Ugly Woman  
with Mr.  
Handsome*

*[Signature]*



Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ade Tiwi

*Ugly Woman  
with Mr.  
Handsome*



**PENERBIT BEE MEDIA**  
**INDONESIA**

# **UGLY WOMAN WITH MR. HANDSOME**

*Ade Tiwi*

Copyright © 2020 by Ade Tiwi  
© 2020 BEE MEDIA

Diterbitkan oleh:

**CV. BEE MEDIA PUBLISHER**

**Jl. Pendopo No.46**

**Sembayat-Manyar**

**Gresik-Jatim-61151**

**FB: Cahya Indah**

**IG: Beemedia47**

**e-mail = beemedia47publisher@gmail.com**

**TEAM BEE MEDIA:**

**Penyunting: Cahya46**

**Tata letak: Enggar Putri**

**Desain Cover: Grace Yui**

Cetakan Pertama : Maret 2020  
Jumlah halaman : vi + 226 halaman  
ISBN : 978-623-93361-2-7

---

---

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

# Kata Pengantar



Puji syukur atas nikmat Tuhan yang Maha Esa, kerana dengan ini saya bisa menyuguhkan cerita gaje dengan judul *Ugly Woman with Mr Handsome*.

Ini cerita ke-7 saya yang dapat diselesaikan dengan hasil memuaskan, sedikit terselip tentang diri seseorang di cerita ini.

Tak ada bosannya saya ucapkan terima kasih untuk keluarga, saudara, sahabat dan penerbit Bee Media

Semoga cerita ini di sukai dan diterima di hati kalian semua.

Amiiinn.

# Daftar Isi



Kata Pengantar ..... v

Daftar Isi ..... vi

|               |     |                     |     |
|---------------|-----|---------------------|-----|
| Prolog .....  | 1   | Part 19 .....       | 112 |
| Part 1 .....  | 3   | Part 20 .....       | 118 |
| Part 2 .....  | 12  | Part 21 .....       | 124 |
| Part 3 .....  | 19  | Part 22 .....       | 131 |
| Part 4 .....  | 25  | Part 23 .....       | 138 |
| Part 5 .....  | 31  | Part 24 .....       | 144 |
| Part 6 .....  | 37  | Part 25 .....       | 150 |
| Part 7 .....  | 42  | Part 26 .....       | 156 |
| Part 8 .....  | 47  | Part 27 .....       | 162 |
| Part 9 .....  | 53  | Part 28 .....       | 168 |
| Part 10 ..... | 58  | Part 29 .....       | 173 |
| Part 11 ..... | 64  | Part 30 .....       | 178 |
| Part 12 ..... | 70  | Part 31 .....       | 184 |
| Part 13 ..... | 76  | Part 32 .....       | 189 |
| Part 14 ..... | 82  | Part 33 .....       | 195 |
| Part 15 ..... | 89  | Part 34 .....       | 201 |
| Part 16 ..... | 95  | Ekstra Part 1 ..... | 209 |
| Part 17 ..... | 101 | Ekstra Part 2 ..... | 214 |
| Part 18 ..... | 106 | Ekstra Part 3 ..... | 218 |

Biodata Penulis ..... 225



Apa yang akan kalian lakukan saat semua orang mendesakmu dengan pertanyaan, 'kapan menikah'?

Hal itulah yang dialami wanita berparas jelek. Kinara Larasati yang terus-menerus didesak orang tua, saudara bahkan teman-temannya yang selalu mendesak pertanyaan itu.

Sekarang umurnya yang sudah memasuki usia 25 tahun, semakin membuat keluarganya rewel agar dirinya menemu-kan pasangan hidup. Bahkan sangking rewelnya kedua orang tuanya, nekat menjodohkannya dengan berbagai macam jenis pria. Sialnya, semua pria itu mundur menolak setelah bertemu langsung dengan

Kinara. Tentu saja Kinara tau alasannya, APA yang menyebabkan mereka mundur?

Kinara sebenarnya tak mempermasalahakan itu. Baginya, jika sampai sekarang ia belum juga menikah. Mungkin saja Tuhan belum mempertemukannya dengan cinta sejatinya, sekarang yang Kinara pikirkan hanyalah bekerja.

Ia yakin jika suatu saat nanti akan ada masanya dimana pangeran hatinya datang, dengan menjemputnya me-nunggangi kuda putih yang akan mereka lalui bersama di masa depan kelak.

Walaupun ia sendiri sedikit agak meragukan hal itu terjadi dan datang, tapi setidaknya tidak masalah jika berharap, sekali pun harapan itu tipis.

"Aku menantikan hal itu terjadi," gumamnya lirih, namun penuh pengharapan di setiap katanya.







Kinara menatap sebuah benda yang sangat ringan dan indah di meja, dengan warna yang lembut terkesan elegan dan tak terlalu mencolok membuatnya terlihat menjadi romantis.

"Undangan pernikahan lagi," gumamnya lirih.

Ia mengambil undangan tersebut dan menghembuskan nafas berat, hatinya meringis saat melihat undangan tertuju untuknya. Yang membuatnya sesak adalah, di situ tertulis untuk Kinara Larasati &partner.

Ia buka perlahan undangan itu dan mulai membaca isinya. Ternyata teman sekolahnya dulu sewaktu SMA yang menikah, namanya Via.

Kinara menutup kembali undangannya, dan melangkah masuk ke kamar. Ia merebahkan tubuh lelahnya di ranjang yang tidak empuk namun juga tidak keras.

Ditatapnya langit-langit kamar dengan sendu, *apakah hanya dirinya yang tidak akan pernah memiliki pasangan? Apakah dirinya sial soal urusan asmara? Atau jangan-jangan ia memang terkena kutukan atas ucapannya dulu sewaktu SMA!* Pikirnya bertanya-tanya dalam hati.

Ia tersentak kaget dan bangun, begitu kata kutukan terlintas di pikirannya.

Ingatannya kembali menerawang ke 8 tahun yang lalu, dimana saat dirinya masih sekolah di bangku kelas 12 SMA.

### *Flashback on.*

"Wee, kalian nanti kalau menikah mau target umur berapa?" tanya Mira pada ketiga sahabatnya.

"Kalau aku sih pengennya nikah muda, jadi biar pas nanti anakku besar, jarak umurku sama anakku gak terlalu jauh," jawab Nazwa.

"Kalau kau Via?" tanya Mira.

"Aku maunya umur 25 tahun menikah," ucap Via dengan mata yang seakan menerawang masa depan.

"Kalau kau sendiri Mira?" tanya Kinara.

"Aku juga pengen nikah muda tapi kalau bisa ya setelah Nazwa," kata Mira nyengir.

Dan seketika tiga orang tersebut gantian menatap ke arah Kinara, dengan tatapan seakan bertanya '*kalau kau sendiri ingin menikah di umur berapa?*'

"Ke-kenapa? Kenapa kalian menatapku seperti itu?" tanya Kinara heran dengan tatapan ke-tiga sahabatnya.

"Hmm, sepertinya tinggal kau sendiri yang belum menjawab," ucap Nazwa menyipitkan matanya.

"Nah, iya betul tuh kata Nazwa," sambung Via menimpali.

"Setuju! Hei ayolah Nara, jawab pertanyaan kami!" sambung Mira dengan penuh tekanan agar Kinara mau menjawabnya.

Kinara tersenyum dan mengibaskan rambut panjangnya ke belakang. "Soal menikah?" tanyanya terkekeh.

Ketiga sahabatnya mengernyit heran menatapnya, *apa yang lucu sampai membuatnya terkekeh?* pikir Mira, Nazwa, dan Via.

"Aku tidak percaya cinta! Kalau bisa tidak usah menikah," ucap Nara begitu entengnya, seakan menganggap hal itu sebagai lelucon.

"Eh, hussss. Kinara gak boleh ngomong kayak gitu ah, ntar kalau sampai ucapanmu itu dikabulkan sama

Tuhan bagaimana?" Via bergidik mendengar ucapan Kinara.

"Iya nih Kinara, gak boleh ngomong gitu," sambung Nazwa yang membeo membenarkan ucapan Via.

Sementara Mira mengangguk setuju dengan ucapan kedua sahabatnya.

"Hahaha, santai aja dong, gue cuma bercanda kelesss," ucap Kinara santai.

"*Please* deh Nara! Itu tuh sama sekali gak lucu tahu!" ujar Mira tak suka.

Dan seperti biasa, kedua temannya yang lain membenarkan ucapan teman yang lainnya. Kecuali ucapan Kinara sama sekali tak mereka hiraukan.

"Iya deh, iya maaf, aku tadi benaran cuma bercanda dan gak bermaksud apa-apa," jelas Kinara yang memang tadi bermaksud hanya bercanda.

"Hhhhh, baiklah Nara. kita mengerti maksud ucapanmu, hanya saja itu bukanlah lelucon—"

"Aku mengerti." Kinara memotong ucapan Via.

"Ok, jadi kapan targetmu menikah?" tanya Mira kembali.

"Hmm, aku tidak tahu, mungkin aku yang bakalan terakhir menikah dari kalian." Nara terkikik mengucapkan kata-katanya.

Ketiga temannya saling pandang, lalu menatap Nara kembali yang masih terkekeh.

*Flashback off.*

Kinara meremas rambut panjangnya frustrasi, wajahnya terlihat ketakutan.

"Apakah aku bakalan tidak menikah nantinya?" tanyanya bergumam sendiri.

"Tidak, aku tidak mau. Ya Tuhan, tolong cabut ucapanku 8 tahun yang lalu. Aku ingin menikah, aku juga ingin merasakan kebahagiaan punya pasangan seperti mereka," pinta Kia berdoa.

Wanita itu menitikkan air matanya, merasa menyesal dengan apa yang sudah terjadi.

"Minggu depan Via menikah, itu artinya setelah dia aku menikah kan? Kumohon kabulkanlah doaku, aku tidak mau melajang terus." Semakin frustrasilah Kinara di dalam kamar-nya.



### *Seminggu kemudian*

Kinara mengobrak-abrik lemari pakaiannya, mencari gaun mana yang cocok untuk ia pakai ke acara pernikahan sahabatnya, Via.

Ia memutuskan memakai gaun berwarna merah, gaun cantik yang terkesan *simple*. Tidak seksi namun juga tidak terlalu tertutup, sangat kontras dengan kulit

Kinara yang tak putih namun bukanlah hitam, alias sawo matang.

Kinara menatap sekali lagi penampilannya di depan cermin, ia tersenyum puas melihat penampilannya malam ini.

Namun senyum itu memudar, ia memperhatikan lagi semuanya. Wajahnya tidaklah cantik, pipi tirus dan tubuhnya yang terkesan sangat kurus membuatnya tak pede.

Sering sekali orang mengejeknya si gizi buruk, atau tubuh tinggal tulang dan kulit. Wajah penuh bekas jerawat dan terkesan kasar, kadang ia merasa malu sendiri.

Walaupun ditutupi dengan bedak setebal dempul, tetap saja wajah itu terlihat mengerikan. Kinara menghela nafasnya, ia harus percaya diri.

Setelah merasa cukup puas dan kuat, Kinara langsung menuju ke luar rumahnya. Ia yakin taksi *online* yang di pesannya sudah datang, ternyata dugaannya benar, Kinara langsung masuk ke dalam taksi tersebut.

30 menit kemudian Kinara sampai di tempat acara pernikahan Via sahabatnya, Nara ragu ingin keluar dari dalam taksi melihat betapa mewahnya pernikahan sahabatnya itu.

"Sudah sampai, Mbak," ucap supir taksi saat melihat Kinara tak kunjung keluar.

"I—iya pak." akhirnya dengan berat hati Nara keluar, dan membayar ongkos taksinya.

Setelah taksi pergi, Nara berusaha menormalkan detak jantungnya dan mengurangi rasa gugupnya. Nara masuk ke gedung tempat acara pernikahan. Kata Mira dan Nazwa acara pernikahannya dilaksanakan di lantai 15, Nara naik *lift* dan menekan angka 15.

"Nara!" panggilan suara wanita yang memanggil namanya ketika wanita itu sampai di lantai 15 tempat acara pernikahan-nya berlangsung.

Kinara menoleh dan mendapati Mira dan Nazwa, mereka berdua ditemani suami dan anaknya.

"Apa kabar Nara?" tanya mereka setelah di dekat Kinara.

"Aku ba—baik," jawabnya terbata-bata.

"Sama siapa kesini?" tanya mereka celingak-celinguk mencari seseorang.

"Eh—hm, itu aku—"

"Kenapa Nara?" tanya mereka heran.

"Aku mau permissi ke toilet," jawab spontan Nara.

"Ya sudah, pergilah," ucap Nazwa dan Mira.

Saat berbalik badan ingin berjalan ke arah toilet di belakang, tak sengaja Nara menabrak seorang wanita yang sedang memegang segelas minuman di tangannya. Minuman itu tumpah dan mengotori gaun wanita itu, Kinara syok bercampur takut.

"Ma—maafkan aku nyonya," ucap Nara gugup.

"Kurang ajar!" maki wanita itu tak terima.

Kinara benar-benar tak sengaja melakukannya, ia terus berulang kali meminta maaf. Nazwa dan Mira juga sudah berusaha membantu sahabatnya itu dengan meyakinkan wanita itu jika Nara tak sengaja melakukannya.

"Dasar wanita buruk rupa!" ejeknya merendahkan Nara.

Semua mata sedari tadi sudah berpusat ke arah mereka, Nara begitu malu saat semua pasang mata menatap intens ke arahnya.

"Menjijikkan! Wajahmu menakutkan sekali, seperti monster iihhh." ejek wanita itu lagi bergidik ngeri menatap wajah Nara.

Baru saja Nazwa dan Mira ingin bicara membela sahabatnya, tapi Nara yang malu langsung pergi dari tempat itu secepatnya.

Ia sangat malu sekali dihina seperti itu, tapi ia juga tidak bisa melawan ucapan wanita tadi. Karena pada kenyataannya ia memanglah sih buruk rupa, jadi rasanya pun percuma bicara walau hanya sekedar ingin membela diri.

Nara berdiri di depan pintu lift, lift terbuka menampilkan pemandangan tak senonoh yang membuat Nara merasa jijik melihatnya.

Seorang pria sedang bercumbu dengan mesranya bersama seorang wanita, pria itu pas menghadap kearah



Nara. Tatapannya tajam namun menggoda, Nara sendiri hanya berdiam di tempatnya, ia bingung harus apa.

"Kau jadi masuk tidak?" ucap ketus pria itu bertanya pada Nara yang tak kunjung masuk ke dalam *lift*.

Melihat Kinara yang hanya diam saja, membuat pria itu kesal dan dengan gerakan cepat ia memencet kembali tombol *lift*. Nara dan pria itu masih saling memandang hingga pintu *lift* benar-benar tertutup.

"Wanita aneh!" gumamnya kesal.

"Siapa sayang?" tanya wanita yang bersamanya.

"Bukan siapa-siapa, Sayang. Tetaplah posisimu begini ya." Wanita itu mengangguk.

Kinara terduduk lesuh tak bertenaga di tempatnya berdiri tadi, ia menangis pilu dengan kenyataan nasibnya.

"Aku hanyalah seorang gadis buruk rupa, yang tak akan pernah dicintai atau pun mendapatkan cintanya." Kembali ia menangis sejadi-jadinya.



## Part 2



Kejadian barusan masih terus berputar diingatan Nara, entah kenapa rasanya begitu sesak.

Nara berhenti di pinggir jalan, ia duduk di pinggir jalan seorang diri di tengah malam. Kembali ia menumpahkan segala kesedihannya, bukannya ia tak bersyukur kepada sang kuasa karena telah lahir ke dunia tanpa cacat sedikit pun.

Ia hanya merasa mengasihani dirinya sendiri, kenapa semua orang begitu kejam memperlakukan dirinya. APA salahnya jika ia lahir dengan wajah seperti

ini, wajah buruk rupa yang sering kali dicemooh orang-orang begitu.

TIINNNNNN.

Suara klakson mobil yang sengaja ditekan kencang oleh sang pengemudi, Nara menghalau sinar lampu mobil yang begitu terang dengan kedua tangannya.

Sang pemilik mobil keluar bersama supirnya tersebut menghampiri Nara, Nara menurunkan kedua tangannya. Ia mendongak menatap wajah orang yang berdiri di hadapannya tersebut.

"Hhhh, kau lagi!" ucapnya tak suka.

Nara tetap diam di posisinya tanpa mengeluarkan satu kata pun, pria itu menatap sinis seakan jijik melihat Nara.

Hal yang tak diduga Nara sebelumnya, pria itu merogoh saku jasanya dan mengambil dompet super mahal miliknya.

Pria itu membuka dompetnya dan mengeluarkan satu buah kartu kredit berwarna *gold*. Ia lemparkan kartu itu ke arah Nara seraya berkata.

"Ambillah kartu itu, aku memberimu dengan ikhlas. kau boleh memakainya sepuasmu, dan...." pria itu menjeda ucapannya.

"Permaklah wajah dan tubuhmu hingga secantik mungkin, agar setiap orang yang melihatmu terkagum, bukan rasa jijik seperti ini."

Setelah mengatakan itu pria tersebut pergi begitu saja, Nara bahkan sampai tak sempat mencerna ucapannya.

Nara mengambil kartu tersebut, ia remas kuat kartu kredit *gold* itu dengan rasa marah yang luar biasa.

"Pria sombong, aku benci padamu!" geram Nara.



Nara kembali memulai aktifitasnya seperti biasa, pukul tujuh pagi Nara pergi bekerja di toko bunga milik Bu Karina. Wanita baik hati yang mau mempekerjakannya, Kinara sendiri sudah terbiasa memanggilnya dengan sebutan bunda. Atas dasar dari permintaan Karinalah yang sudah menganggap Kinara seperti putri kandungnya sendiri.

"Selamat pagi, Bunda," sapaan hangat yang selalu Nara berikan untuk wanita berumur 40-an tahun itu.

"Pagi juga, Sayang." Karina mencium pipi Nara, setelah Nara mencium punggung tangan kanannya.

"Bagaimana pesta tadi malam nak? Lancar kah?" Dua pertanyaan yang diberikan Karina membuat raut wajah murung di wajah Nara.

"Sangat seru, Bun," bohong Nara.

"Pasti sangat seru dong, kan sudah lama juga Nara tidak berkumpul dengan teman-teman sekolah, iya kan?" Nara mengangguk.

"Kalau gitu, Nara ke belakang dulu ya Bun." Karina mengangguk.

Kinara berjalan ke arah belakang toko bunga. Di sana ia melihat dua teman wanita yang juga bekerja di toko bunga ini.

"Selamat pagi semuanya," sapa Nara.

"Pagi Nara," jawab Elma dan Tria bersamaan sembari tersenyum hangat ke arah Nara.

Mereka bertiga memulai pekerjaannya, memilih bunga-bunga segar yang siap dijual dan dirangkai seindah mungkin.

Siang harinya toko bunga bunda Karina tampak sepi pembeli. Sebuah mobil mewah berwarna hitam berhenti di toko bunga bunda Karina. Seseorang yang mengemudi mobil tersebut keluar, dan membuka pintu mobil bagian belakang.

Keluarlah seorang pria bertubuh tinggi tegap, pria itu berjalan dengan angkuhnya masuk ke dalam toko bunga.

"Selamat datang di toko bunga bunda Karina," sapa Elma, Tria dan Nara membungkuk hormat menyambut kedatangan pria tersebut.

Tepat saat mereka bertiga menegakkan tubuh, pria itu membuka kaca mata hitamnya.

"Aku mencari bunga Lily segar," ucapnya dengan suara serak-serak seksi.

Nara membulatkan matanya melihat sosok di hadapannya sekarang ini, lain halnya dengan pria itu tampak terkesan cuek dan seperti tak mengenal Nara.

Elma dan Tria begitu terpesona melihatnya, dengan sigap mereka berdua melayani permintaan pria itu.

Sementara Nara hanya berdiam diri di tempatnya, setelah Elma dan Tria tengah sibuk mengurus pesananannya, pria itu menatap *intens* Nara.

"Kenapa kau masih jelek? Apa uang yang ada di kartu itu kurang untuk merubah wajah, tubuh, dan penampilmu?" tanyanya begitu kasar.

Nara memejamkan matanya berusaha menahan kesabar-an, dihirupnya nafas dalam-dalam.

"Ini Tuan," ucap Elma dan Tria menyerahkan serangkaian bunga Lily pada pria itu.

"Terima kasih," ucapnya tersenyum.

Baru saja pria itu membalikkan badannya bersiap pergi, namun kembali ia membalikkan badan menghadap ke arah tiga wanita tersebut.

"Baru kali ini aku melihat seorang pekerja di toko bunga begitu jelek," ucapnya sinis melirik ke arah Nara.

Wajah Elma dan Tria yang tadinya tersenyum kini memudar, mereka berdua merasa tak enak dengan Nara.

"Sebaiknya diganti saja yang buruk itu, haha itu cuma saranku saja ya, permisi," ucapnya lagi mengedipkan sebelah matanya dan tersenyum manis.

"Tunggu!" teriak Nara nyaring saat pria itu baru berjalan beberapa langkah ingin keluar.

Nara berjalan ke arah pria itu, lalu mengeluarkan satu buah kartu kredit *gold* pemberiannya. Terlihat jelas kartu itu sudah lecek dan nyaris hancur.

"Aku kembalikan ini padamu." Nara meraih tangan besar pria itu lalu meletakkan kartu kredit *gold* miliknya.

"Uang memang penting untuk kebutuhan manusia, tapi uang juga bukan segala-galanya. Jika Anda merasa bangga dengan apa yang Anda miliki sekarang, seharusnya Anda bisa menjaganya dengan baik, bukan dengan memberikan kepada orang lain dengan mudahnya," ucap Nara.

Pria itu memperhatikan tajam Nara yang seperti memberinya wejangan.

"Aku memanglah tidak cantik, tapi bukan berarti setiap orang berhak menghina dan menghakimiku. Apa salah orang yang terlahir dengan wajah jelek? Apakahhidupku mengganggu orang lain? Apa..., "ucapan Nara terhenti karena pria itu mengangkat sebelah tangannya.

"Sudah selesai?" tanya pria itu memotong ucapan Nara.

"Aku tidak punya niatan untuk menghina atau pun menghakimimu, aku hanya memberikan sekedar rasa kasihan-ku padamu," ujar pria itu lagi-lagi mencemooh Nara.

"Tahu apa Anda denganku? Sehingga dengan mudah Anda begitu perhatian memberikan rasa kasihan padaku," ucap nyalang Nara.

Pria itu tertawa. "Sudahlah, membuang waktu saja berdebat dengan gadis jelek sepertimu. Sudah jelek, sok hebat lagi." Pria itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Terima kasih untuk pelayanan disini, jika lain kali aku beli bunga lagi disini, aku harap tidak melihat wajah wanita ini lagi," ucapnya dengan menudingkan jari telunjuknya ke arah Nara.

Setelah mengatakan itu pria itu keluar dari dalam toko bunga, ia memakai kaca mata hitamnya dan masuk ke dalam mobil.

Nara terpaku di tempatnya, air mata turun membasahi pipinya dengan derasnya. Elma dan Tria menghampiri Nara, masing-masing memeluk tubuhnya dari arah samping.

Nara tersenyum, ia bersyukur memiliki dua teman wanita yang masih begitu perhatian padanya.







"*Surprise!*" ucap seorang pria menyodorkan se-buket bunga lili segar ke hadapan wanita paruh baya.

Wanita itu tersenyum kemudian menerima buket bunga lili tersebut.

"Terima kasih bunganya putraku," ucapnya senang.

Ternyata yang memberikan bunga itu adalah putranya.

"Hei, kenapa wajahmu ditekuk cemberut seperti itu, Sayang?" tanya wanita itu kepada putra kesayangannya.

"Tidak apa-apa, Mama."

"Tidak apa-apa, tapi kok mukanya manyun gitu." Sang ibu meraih dagu anaknya, sang anak menatapnya.

"Coba ceritakan sama Mama," tuntutnya pada sang putra karena rasa penasaran.

Lelaki itu terlihat menarik nafasnya dalam, sebenarnya ia enggan untuk bercerita kepada sang Mama. Namun wanita paruh baya itu tetap memaksanya untuk bercerita.

"Mama, apakah salah jika aku merasa kasihan pada seseorang?"

Sang ibu tampak berpikir. "Tentu tidak sayang, itu tandanya kamu masih memiliki hati yang bersih. Hmm, sekarang Mama ingin tahu kamu kasihan pada orang lain itu siapa?" tanya mamanya lagi penasaran.

"Seorang wanita, Ma."

"Apa? Wanita?" pria itu mengangguk.

"Memang kenapa dengan wanita itu?"

"Wanita itu berperas sangat jelek Ma, menyeramkan. Aku kasihan padanya, karena rasa kasihan itulah aku membantu-nya," jelas pria itu menceritakan tentang Nara.

"Oh ya? Memang kamu membantu dia seperti apa?"

"Aku memberinya salah satu kartu kredit *gold* milikku, Ma. Aku juga menyuruh dia untuk mempermak wajahnya agar terlihat lebih cantik," ucap pria itu nyengir.

"Tapi dia malah menghinaku di hadapan banyak orang, Ma. Lebih parahnya wanita jelek itu mengembalikan kartu kredit *gold* pemberianku yang nyaris hancur. Lihat ini, Ma!" tunjuknya mengeluarkan kartu kredit *gold* yang sudah lecek.

PLETAK.

"Awwhh! Aduh Ma sakit!" ringis pria itu kesakitan karena saat sebuah buku melayang ke arahnya.

"Kurang ajar kamu Arfaan! Pantas saja wanita itu marah, ternyata itu yang kamu lakukan padanya," geram Santi sang ibu.

"Salahku dimana, Ma? Aku hanya membantu finansialnya, karena aku yakin dia pasti tidak mampu untuk mempercantik dirinya," omel pria yang bernama Arfaan itu.

"Astaga! Ya Tuhan! Apa salahku sampai bisa melahirkan putra sekejam dirimu!" ucap Santi memohon ampun menautkan kedua tangannya sembari menengadahkan kepalanya ke atas.

"Mama *lebay*, hhh sudahlah. Percuma saja aku bercerita sama Mama," dengus Arfaan sebal.

"Mama tidak mau tahu ya Arfaan, kamu harus minta maaf sama gadis yang sudah kamu sakiti itu!!!" teriak Santi kencang saat Arfaan sudah pergi dari hadapannya.



"Dia kenapa?" tanya Adam kepada Elma dan Tria.

Elma dan Tria saling pandang, bingung ingin menjelaskan-nya pada pria pemilik toko bunga ini. Ya, Adam adalah anak dari bunda Karina.

"Tadi ada seorang pria yang menghina Nara," ucap Elma takut-takut.

"Apa? Pria katamu? siapa dia?" pekik Adam, ia mem-berikan pertanyaan beruntun pada Elma dan Tria.

"Kami juga tidak tahu, sepertinya dia baru pertama kali membeli di toko bunga ini," tebak Tria.

Adam bangkit dan mendekati Nara yang tampak murung duduk sendirian di sudut ruangan itu.

"Nara." panggil Adam dengan suara lembutnya.

"Eeh, bos Adam," ucap Nara berjengkit kaget.

"Kau melamun?" tanya Adam menyelidik.

Nara menggeleng. Adam mengambil tempat duduk di samping Nara.

"Kenapa wajahmu murung begitu Nara?"

"Aku tidak apa-apa bos.Lihatlah! Aku tersenyum." Nara memaksakan dirinya tersenyum.

Adam tahu jika Nara berusaha kuat di depannya, dan karena itu Adam ikut memberikan senyum termanisnya untuk Nara.

"Jika kau kurang enak badan, sebaiknya pulang dan beristirahatlah." Nara menggeleng.

"Tidak bos, aku sudah banyak sekali izin cuti."

"Lalu?" tanya Adam menyipit.

"Tentu saja aku harus rajin lagi bekerja setelah lama cuti bukan?"

"Ini perintah Nara, ayolah tidak apa-apa, sebaiknya kau pulang saja. Kau terlihat sedang tidak enak badan."

"Tapi...."

"Tidak ada tapi-tapian Nara." Adam menggerakkan jari telunjuknya ke kanan dan kiri tanda tidak boleh menolak perintahnya.

"Hhh, baiklah tuan pemaksa," ucap Nara akhirnya.

Adam terkikik mendengarnya, hati Adam menghangat melihat Nara kini sudah kembali ke sikapnya yang semula.

"Ayo kuantarkan, aku mau pergi juga," ajak Adam saat mereka sudah di luar toko bunga.

Nara mengangguk tersenyum, mereka berdua masuk ke dalam mobil. Adam memasangkan *safety belt* untuk Nara, tubuh Nara menegang dengan reaksi Adam.

"Nah, sudah." Adam mengangkat wajahnya yang tadi menunduk memasang saefty belt tersebut.

Wajah mereka bertemu saling pandang, kedua manik mata itu saling menatap dalam satu sama lain.

"Kau cantik Nara," puji Adam tiba-tiba.

"Haaah?" kaget Nara luar biasa.

"Kau cantik Nara," ulang Adam lagi.

"Terima kasih atas ejekannya bos," balas Nara tersenyum kecut.

"Eeh, siapa yang bilang kau jelek Nara?"

"Tidak penting siapa-siapa saja yang menghina diriku, karena pada dasarnya kenyatannya begitu kan?!"

Adam tertegun mendengar ucapan Nara yang terkesan ketus. Tanpa berkata apa-apa lagi Adam menjalankan mobilnya.

Keheningan menyelimuti mereka berdua, Adam melirik Nara yang melihat ke arah luar dari balik kaca jendela mobil.

*"Kau tidak tahu Nara, bahwa kau itu sebenarnya cantik. Hatimu bersih dan itu yang membuat kecantikan alami terpancar darimu. Jika mungkin wajahmu sering diolok-olok oleh orang lain, itu bukan suatu masalah, malah mereka yang bermasalah. Karena mereka tidak bisa menilai kecantikan seseorang berdasarkan mata hatinya,"* ucap batin Adam yang kini kembali fokus menyetir.





Nara membuka pesan grup via WhatsApp sekolah SMA-nya dulu, teman-temannya mengajak untuk pergi berkumpul reunion.

Nara sebenarnya malas datang, tapi ketiga teman akrabnya memaksa, mau tak mau akhirnya ia menyetujui ajakan itu.

Kini ia beserta ke-3 temannya telah sampai di tempat acara, Nara menghentikan langkahnya saat matanya melihat kehadiran seorang wanita yang dulu sangat suka menghinanya.

Rizka teman sekolahnya dulu yang suka mengejeknya, dan sekarang wanita itu juga ada disini. Mira, Via dan Nazwa menghalangi langkah Nara yang ingin berbalik pergi.

"Lepas!" pinta Nara dengan suara tercekat.

"Kenapa Ra? Kenapa lo harus takut? Hadapi dia, jangan jadi pengecut gini dong," ucap Via.

"Kalian kenapa gak bilang kalau dia juga ikut kesini?" tanya Nara.

"Karena kami sengaja gak bilang, kalau kami bilang pasti kamu gak mau datang kan Ra?"

"Tega ya kalian! Kalian tahu kan dia itu seperti apa ke aku?" ucap Nara terisak.

Mereka berempat tidak menyadari Rizka yang semakin berjalan mendekati mereka.

"Wow, ada apa ini?!" serunya bertanya seakan kaget.

Nara tersentak, suara Rizka bagaikan suara petir yang menyambar, sangat menyakitkan apabila tersengat petir tersebut dan langsung menghancurkan Nara hingga menjadi abu.

"Itik buruk rupaku juga disini ternyata," ucapnya setelah memutar tubuhnya ke arah Nara.

Riska menatap sinis dan mengejek pada Nara, tapi sebisa mungkin dia berusaha memasang wajah bersahabatnya.

"Cukup Rizka! Kita disini untuk berkumpul sekaligus reunion, bukan untuk ajang cari ribut."



"Siapa yang cari ribut?" tanya Rizka santai.

"Pengantin baru kita mana? Ah ini dia, Via," sambung Rizka mendekati Via dan memeluk wanita itu.

"Dimana suamimu?" tanya Rizka tanpa rasa malu.

"Tidak ikut, kenapa memangnya," sahut Via ketus.

"Sebaiknya kita masuk." ajak Mira.

Via, Nazwa, Mira dan Nara beriringan berjalan, langkah Nara dan kawan-kawan terhenti saat mendengar suara Rizka.

"Yang buruk tetaplah buruk, sampai kapan pun tidak akan pernah berubah!" pancing Rizka pada Nara.

Nara berusaha sabar dan melangkah kembali bersama ketiga sahabatnya.

"Sombong sekali! Dasar perawan tua!" pancingan Rizka berhasil.

Sedikit kecewa karena yang terpancing adalah Nazwa, Mira, dan Via. Mereka bertiga membalikkan badannya dan berjalan kembali mendekat ke arah Rizka. Sementara Nara hanya berbalik badan saja tanpa harus repot-repot mendekati Rizka.

"Punya mulut bisa dijaga tidak?!" ketus Mira menatap nyalang Rizka.

"Aku tidak ada urusan sama kalian! So, sebaiknya kalian bertiga minggir dan jangan sok jadi pahlawan untuk itik buruk rupa kita," ucap Rizka terkekeh di akhir kalimatnya.

"Riska!!" bentak Nazwa kencang.

"Upsss, mulutku ini terlalu jujur dalam bicara. Ya, mau gimana lagi ya, dasar buruk tetap buruk." Rizka menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya.

Via ingin menjawab ucapan Rizka, tapi ramai orang beserta teman sekolahnya yang lain, membuatnya mengurungkan niat itu. Sekarang mereka berlima menjadi sorotan.

"Kenapa kalian diam? Takut padaku ya?" tantang Riska kembali memancing, wanita itu tidak tahu rasa malu bahwa ia sedang berada dimana.

"Semuanya! Lihatlah wanita yang berdiri itu!" ucap Rizka menunjuk ke arah Nara.

Nara terperangah dengan ucapan Rizka, ia merasa malu dengan hal itu.

"Apa yang kalian lihat dari dia?" tanya Rizka, dan otomatis semua orang menatap meneliti ke arah Nara.

"Apakah dia cantik?" Sebagian ada yang menggeleng, sebagian lagi ada yang bergidik jijik melihat Nara, dan ada juga yang bersorak mengejek.

"Rizka, hentikan!" teriak Nazwa, Mira, dan Via barengan.

Namun Rizka seakan tuli dengan hal itu, wanita itu begitu puas menghina Nara.

"Apakah kalian ada yang mau, dan bersedia menjadi pacarnya?!" tanya Rizka dengan suara nyaring.

Seketika semua para pria yang ada di situ berlagak mual, dan hal itu kembali membuat Rizka tertawa puas.

"Kau sudah lihat, kan? Tidak ada yang mau menjadi kekasihmu. Uh, cup cup sayang," ejek Rizka membelai wajah Nara setelah ia mendekatinya.

"Siapa bilang?" suara seorang pria dari arah belakang kerumunan orang.

Spontan semuanya menoleh ke arah sumber suara, pria itu melangkah mendekat ke arah Nara.

"Siapa yang bilang tidak ada yang mau menjadi kekasih gadis ini?" tanyanya dengan senyum manis mematikan.

"Aku dan semua yang ada disini!"

"Kau yakin?" tantang pria itu.

"Tentu saja, jika ada pria yang mau menjadi kekasihnya. Berarti pria itu mengalami gangguan penglihatan, dan hanya pria yang tidak waraslah yang mau dengan wanita jelek ini." Rizka menudingkan jarinya menunjuk Nara.

Pria itu tertawa simpul, ia melirik ke arah Nara yang tampak shock ternganga melihatnya. Dengan iseng pria itu mengedipkan sebelah matanya menggoda Nara agar rileks, dirangkulnya bahu Nara dengan satu tangannya.

"Kalau begitu, aku lah sih pria tidak waras itu, dan si pria yang mengalami gangguan penglihatan." Pria itu mengedipkan kembali matanya, tapi kali ini ke arah Rizka.

Rizka tertawa. "Kau bercanda, Tuan?" tanyanya mengejek.

"Bercanda? Untuk apa?" tanya pria itu mengerutkan dahinya.

"Sudahlah Tuan, jangan membuang-buang waktu untuk wanita jelek itu!" ucap Rizka.

"Apa katamu? Jelek? Kurang ajar!" ucapnya marah.

"Dengarkan aku semuanya!" teriak pria itu kencang menepuk tangannya.

"Wanita ini!" ucapnya dengan menunjuk Nara yang sedang di rangkulnya.

"Dia adalah KE-KA-SIH-KU!" ucap pria itu mengeja tiap kata kekasihku dengan suara nyaring.

Semua orang ternganga mendengarnya, apalagi Rizka, Nazwa, Mira dan Via. Mereka sangat kaget mendengar ucapan pria itu.

Nara merasakan perih di bahunya akibat cengkeraman pria itu, ia mendongak menatap pria itu yang lebih tinggi darinya.

"Kau harus membayarku yang sudah membantumu Nona angkuh," bisik pria itu dengan suara serak nan seksi.

Buku kuduk Nara meremang, *apakah ini pertanda buruk?* pikirnya was-was dengan semua yang terjadi begitu cepat.





"Kenapa senyum-senyum sendiri begitu Adam?" tanya Karina melihat putranya yang tersenyum sendiri.

"Tidak ada Bu, hanya teringat Nara."

"Nara?" Adam mengangguk.

"Lalu kenapa kau tertawa saat mengingatnya?" tanya Karina lagi.

"Dia sangat lucu!" ucap Adam tanpa menoleh ke arah Karina.

"Apa kau kira Nara itu seorang badut!" sinis Karina menatap tajam putranya.

Adam yang mendengar nada sinis dari ucapan ibunya pun menoleh ke arah Karina.

"Oh ayolah Ibu, aku tidak sedang mengejek Nara seperti orang lain yang selalu mengolok-ngoloknya," tegas Adam membantah ucapan sang ibu yang seakan menuduhnya.

"Apa kau menyukai Nara?" tanya Karina *to the point*.

"A—apa maksud ibu?" tanya Adam tergagap.

"Adam, aku ini ibumu, wanita yang mengandung dan melahirkanmu, merawat serta membesarkanmu hingga sampai sekarang ini, tentu saja aku mengerti bagaimana putraku, apa yang disukainya dan apa yang dibencinya. Jadi, kau tak bisa membohongi ibumu ini, Nak," jelas Karina panjang lebar.

Adam memalingkan wajahnya ke arah lain, sungguh ia tak sanggup menatap ibunya.

"Jika kau menyukainya, maka segeralah kau mengatakan-nya, sebelum orang lain merebutnya lebih dulu," titah Karina mengingatkan sebelum ia beranjak pergi dari hadapan Adam.

Adam merenungkan semua ucapan Karina barusan, semakin cepat ia mengungkapkannya pada Nara, maka semakin cepat ia memiliki wanita itu menjadi kekasihnya. Tapi apa Nara akan menerima cintanya? Itulah hal yang di takuti Adam jika Nara menolaknya.



"Nara, apa benar jika dia kekasihmu?" tanya Rizka yang masih tak percaya.

Nara menolehkan kepalanya melihat ke arah Arfaan yang juga sedang menatapnya. Kode kedipan sebelah mata Arfaan membuat Nara bingung.

"Kami juga sebentar lagi akan bertunangan," ucap Arfaan nyaring sambil matanya tak pernah lepas menatap Nara.

"Itu benarkan, Sayang," ucap Arfaan dengan senyum seringainya.

Rizka yang merasa kesal pun menghentakkan kakinya berbalik pergi, semua orang juga pergi dari situ.

"Nara, jadi benar pria ini kekasihmu?" tanya Nazwa.

"Waaaah, tampan sekali!" puji Mira.

"Nara jawab dong! Tuan tampan ini benar kekasihmu?" tanya Via yang tadinya diam jadi ikut penasaran.

Kepala Nara pusing diserbu pertanyaan oleh ketiga sahabatnya. Dengan kesal ia menarik kasar tangan Arfaan menjauh dari ketiga sahabatnya.

"E—eeh, apa-apaan kau ini menarik diriku se-enaknya!" cibir Arfaan kesal.

"Kau yang apa-apaan, kenapa kau mengatakan hal menjijikkan seperti itu di hadapan banyak orang?" Nara membalas dengan tak kalah sengit.

"Hei, *hello* gadis buruk rupa. Kau itu sudah kubantu bukannya berterima kasih, malah marah padaku," ucap Arfaan menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya.

"Aku tidak pernah meminta bantuanmu, aku sudah terbiasa dihina banyak orang."

"Sudah hentikan! Begini saja, buat permudah semua ini, karena dari awal aku yang membuat semua kekacauan ini. Jadi, sudah terlanjur bagi kita untuk mengubah semuanya, sekarang kita jalani saja apa yang sudah terjadi."

"Maksudnya?" tanya Nara tak mengerti.

"Aduh! Ternyata kau itu selain jelek, juga lambat berpikir ya ckck," ejek Arfaan.

"Baiklah, kita harus melanjutkan sandiwara ini. Jika kita adalah sepasang kekasih, kau untuk menghindari hinaan dari para teman-teman dan *haters*-mu dan aku untuk menghindari perjodohan yang selalu diatur ibuku, bagaimana? Deal?"

Arfaan mengulurkan tangannya tanda agar kesepakatan mereka sah, Nara tampak berpikir akan hal itu. Wanita itu menimbang-nimbang apakah pilihannya untuk setuju dengan kerja sama Arfaan membawa keberuntungan atau petaka.

Dengan sabar Arfaan menunggu Nara agar menjabat tangannya, Nara masih dia sembari menatap tangan kanan Arfaan yang terulur.



"Kau setuju tidak?" Arfaan menggoyang-goyangkan tangan kanannya yang terulur.

Nara terkesiap akan hal itu, ia mengulurkan tangan kanannya meraih tangan Arfaan untuk berjabat tangan tanda setuju.

Mereka berdua saling tatap sambil tangan kanan mereka yang masih saling mengait bersentuhan.

"Mulai hari ini kau resmi menjadi kekasihku, kekasih pura-pura!" ucap Arfaan menekankan kata pura-pura.

Cepat Nara melepaskan tangannya, ia tatap wajah Arfaan.

"Baiklah," ucapnya bersikap santai.

"Sebaiknya kita kembali ke tempat ketiga sahabatmu, karena jika tidak mereka akan semakin kepo," ucap Arfaan yang tanpa permisi meraih pinggang Nara dengan sebelah tangannya.

"Ee—ehh apa-apaan kau ini! Lepas!" teriak Nara tak suka.

"Sssssttt, kau ini lupa ya? Kita ini kan sepasang kekasih, jadi diamlah."

"Tapi tidak seperti ini, kita hanya pura-pura." Nara masih berusaha melepaskan dirinya yang dirangkul Arfaan.

"Jika ingin sandiwara kita terlihat sempurna, maka diamlah dan ikuti semua yang aku lakukan dan

kukatakan. Mengerti?!" mau tidak mau Nara pasrah  
mengalah.

Percuma rasanya jika ingin berdebat dengan pria  
arogan itu.





Nara menatap horor sosok pria yang menjulang di hadapannya, sosok itu tersenyum begitu manisnya. Mengumbar kehangatan bak mentari bagi setiap yang melihatnya, namun sayangnya hal itu tak mempan untuk Nara.

"Ada apa kau kemari?!" tanya Nara galak.

"Tentu saja untuk membeli setangkai bunga. E—eeh tidak, tapi bertangkai-tangkai bunga sekalian akarnya." Arfaan mengedipkan sebelah matanya pada Nara.

Nara sendiri terlihat jijik dan mual dengan bualan pria itu. Elma dan Tria terlihat khawatir pada Nara

setelah Arfaan menginjakkan kakinya masuk ke dalam toko bunga.

"Cepatlah layani aku!" perintah Arfaan pada Nara.

Tanpa banyak bicara Nara langsung melakukan apa yang diinginkan Arfaan, ia tak mau pria itu terlalu lama berada di sini yang semakin menimbulkan masalah untuknya.

Arfaan melihat gelagat Elma dan Tria yang terlihat aneh begitu menatapnya, dengan iseng Arfaan pun mencoba untuk menggoda kedua wanita itu.

"Hai, masih ingat aku?" lagi Arfaan mengedipkan sebelah matanya.

"Tuan *handsome*." Arfaan tergelak mendengar panggilan Elma untuknya.

"Anda ini bukankah pria yang beberapa hari lalu membeli bunga di sini, dan...."

"Dan?" tanya Arfaan penasaran dengan ucapan Tria.

"Dan yang menghina Nara."

Arfaan tampak berpikir seakan mengingat-ingatnya, kemudian ia tersenyum.

"Ah ya! Kau benar cantik, tapi itu kemarin dan sekarang tidak akan aku menghina lagi dirinya."

Elma dan Tria saling pandang, mereka berdua menebak jika pria di hadapan mereka ini sudahlah bertobat, dan meminta maaf pada Nara.

"Karena sekarang dia adalah kekasihku." Kedua bola mata Elma dan Tria membesar terbelalak kaget.

"Apa? Kalian berpacaran?" tanya Elma syok, Arfaan mengangguk membenarkan.

"Se—serius?" tanya Tria yang masih tak percaya.

"Iya, itu benar! Kenapa? Apakah ada yang salah?" dengan cepat kepala Elma dan Tria menggeleng.

"Baguslah." Arfaan kembali mengedipkan sebelah matanya sembari terkekeh.

"Ini bunganya!" Nara datang menyodorkan rangkaian bunga lily yang sudah dirangkainya begitu cantik.

"*Thank you, sweet heart.*" Nara melotot gusar ke arah Arfaan yang memanggilnya dengan sebutan begitu mesra.

"Apa? Kenapa kau melotot begitu padaku?" tanya Arfaan nyaring membuat Nara malu pada Elma dan Tria.

"Sudah tenang saja! Kedua temanmu sudah tahu mengenai hubungan kita, Sayang." Arfaan mendekati Nara, merangkul sebelah bahu wanita itu.

Tanpa sadar Arfaan memanggil Nara dengan sebutan sayang, hal itu membuat tubuh Nara menegang. Apalagi sentuhan tangan kekar Arfaan yang begitu terasa di bahunya.

"Jangan terlalu lelah bekerja, aku pamit pergi." Arfaan menoleh ke arah Elma dan Tria.

"Tolong jaga pacarku ya *girls*," pinta Arfaan berakting sendu.

Elma dan Tria mengangguk patuh, Arfaan keluar dari toko bunga dengan senyum mengembang puas di bibirnya.

Nara mengelus dadanya sabar menghadapi kelakuan gila pria yang berpura-pura menjadi kekasihnya. Untung keadaan di toko bunga sepi, coba kalau ramai, bayangkan saja!

Nara juga tak mengerti ini semua termasuk situasi yang menguntungkan dirinya, atau merugikannya dan malah petaka yang akan menghancurkan hidupnya.

Nara meringis menyebut petaka untuknya, *semoga saja tidak*, batinnya.



"Kapan kau akan membawa calon menantu Mama ke sini?" tanya Santi pada Arfaan.

Arfaan menyeringai. "Secepatnya Arfaan akan ajak dia kesini Ma."

"Aaaaaaaa! Senang mendengarnya."

"Tenang Mama! Arfaan akan bawa calon menantu idaman yang Mama impikan, tapi ini Nara. Yang Arfaan jamin akan Mama tolak mentah-mentah dari daftar list menantu idaman Mama," ucap batin Arfaan senang.

"Apa Mama begitu senang?" tanya Arfaan.

"Sangat senang! Mama beneran udah gak sabar ingin bertemu dengan calon menantu Mama.Arfaan, bawa secepatnya ya Nak," renek Santi.

"Iya Mama, Mama tenang aja! Cukup menyambutnya dengan hangat, dan menerima dirinya sebagai calon menantu di keluarga ini. Mau kan ma?"

"Tentu saja dong Mama terima, Sayang. Pastilah wanita yang telah meluluhkan hati anakku yang sekeras batu ini, adalah seorang wanita spesial yang dikirimkan Tuhan untuk kita."

Arfaan terbelalak mendengar ucapan ibunya, apakah maksud semua ini ... sang ibu akan menerima Nara apa adanya?

"Oh tidak!" tanpa sadar Arfaan bergumam sendiri seraya kepalanya menggeleng kuat.

"Kenapa Arfaan?" tanya Santi heran dengan reaksi putranya.

"Eeh, tidak apa-apa Mama. Arfaan sangat senang bila Mama berpikiran seperti itu, Arfaan izin pamit ke kamar dulu ya Ma, selamat malam." Arfaan mengecup kening dan kedua pipi Santi.

"Selamat malam, Sayang," balas Santi tersenyum.

"Aaaaaa, aku sudah tidak sabar untuk secepatnya bertemu dengan calon menantuku," ucap Santi begitu girang.



## Part 7



"Apa? Undangan makan malam!" ucap Nara spontan kaget.

"Ya, orang tuaku ingin bertemu denganmu. Terutama ibuku, dia sudah sangat tidak sabar ingin bertemu calon menantunya ini." Arfaan meneliti tubuh Nara dari atas ke bawah, dari bawah ke atas.

"Kenapa kau tak bilang jujur saja, kalau kita ini cuma berpura-pura Arfaan."

"Kau bego ya? Aku mengajakmu menjadi kekasih pura-puraku agar orang tuaku berhenti menjodohkanku dengan berbagai jenis wanita aneh," ucap Arfaan kesal.



"Aku rasa bukan wanita-wanita itu yang aneh, tapi kau manusia langkah yang sangat aneh."

"Wow! Aku langka? Hmm, itu artinya pria tampan di dunia ini cuma aku dong. Ckck, betapa senang dan bangganya aku dilahirkan." Nara melirik kesal pada Arfaan yang semakin *stress*.

"Aku tidak mau datang, menurutku ini tidak diperlukan dalam kerjasama kita," protes Nara.

"Eeh, siapa bilang?"

"Aku lah, coba kau pikir saja sendiri!"

"Tidak! Aku capek berpikir."

"Hhhh, aku lupa, kau kan memang tidak punya pikiran," ledek Nara.

Sebisa mungkin Arfaan mencoba sabar, ia tak menyangka ternyata mulut wanita yang menjadi kekasih pura-puranya ini pedas juga.

"Jadi?" tanya Arfaan lagi memastikan.

"Tidak ada acara pertemuan, menurutku ini tidak penting. Toh suatu saat kita akan berhenti bersandiwara, dan kembali seperti saling tidak mengenal."

Arfaan terdiam mendengar ucapan Nara, hampir saja dia melupakan fakta itu. Tak selamanya mereka akan ber-sandiwara bukan?

"Ya, kau benar! Berarti ibuku harus kecewa dong, karena keinginannya untuk bertemu dengan kekasih pura-pura batal," sindir Arfaan agar Nara berubah pikiran.

Mendengar kata ibu membuat pendirian Nara goyah, pastilah ibu Arfaan sedih.

"Baiklah."

"Kau mau?" tanya Arfaan memastikan.

"Iya, aku mau," ucap Nara akhirnya.

Arfaan tersenyum senang, karena akhirnya rencana untuk mempertemukan Nara pada orang tuanya berhasil.

*"Tinggal menunggu waktunya penolakan Mama dan Papa,"* ucap Arfaan dalam hati dan tersenyum licik.

"Kau kenapa?" tanya Nara heran melihat senyum Arfaan yang aneh.

"Tidak ada, kalau begitu aku pamit. Aku akan menjemput-mu nanti malam, berdandanlah yang cantik. Ok?!"

Nara mengangguki titah dari Arfaan, wanita itu menatap punggung kekasihnya yang semakin menjauh. Ingat Nara! Hanya kekasih pura-pura.



Arfaan cukup terpesona dengan tampilan Nara malam ini, bahkan mulut pria itu menganga tanpa ia sadar. Nara jadi salah tingkah dengan tatapan memuja Arfaan padanya.

"Seberapa tebal kau memakai bedak?" tanya Arfaan.

Arfaan merutuki mulutnya sendiri yang dengan lancang mengeluarkan kata-kata itu. Sungguh, tadinya Arfaan ingin mengatakan. 'Nara, kau terlihat sangat cantik sekali malam ini.'

"Aku pakai dempul mobil," dengus Nara kesal, ia kecewa. Nara pikir Arfaan suka dengan penampilannya malam ini.

"Sudahlah, ayo naik! Mau dandan seperti apapun kau ya tetap seperti ini saja. Tidak berubah sama sekali."

Tanpa perlu Arfaan menyuruh dua kali, Nara masuk ke dalam mobil. ia sama sekali tak mau menatap ke arah Arfaan, sehingga sepanjang perjalanan Nara hanya menatap ke arah luar jendela.

"Apakah pemandangan di luar sana lebih tampan dari pria di sampingmu ini," dengus Arfaan sebal karena Nara cuek padanya.

"Setidaknya pemandangan di luar sana tak pernah menghinaku."

Arfaan menghentikan mobilnya mendadak, spontan Nara menolehkan kepala ke arahnya.

"Kenapa berhenti?" tanya Nara memprotes.

"Apakah kau tersinggung dengan ucapanku tadi?"

"Ucapan yang mana?" tanya balik Nara.

"Dengar! Kau sangat cantik malam ini, kau terlihat beda sekali malam ini. Ok?!" Akhirnya Arfaan mengutarakan apa yang sebenarnya ingin dia katakan pada Nara.

"Kau ini sedang memberikan pujian agar aku sedikit percaya diri, kan?" Arfaan menggeleng.

"Sama sekali tidak, jujur itu isi hatiku yang ingin kukatakan padamu. Bahwa kau sangat cantik malam ini Nara."

Nara menggigit bibirnya, ia gugup mendengar ucapan Arfaan. Apakah pria ini sungguh-sungguh dalam ucapannya?

Arfaan membuang pandangannya dari Nara yang tengah menggigit bibirnya, tanpa Nara sadari apa yang dia lakukan mampu membangkitkan insting liar di dalam tubuh Arfaan.

Arfaan menjalankan mobilnya kembali dan fokus menyetir, sesekali Nara melirik Arfaan.

"Terima kasih."

"Untuk?" tanya Arfaan bingung.

"Terima kasih atas pujianmu."

"Ya, sama-sama."





Nara tampak gugup di hadapan kedua orang tuanya Arfaan, tampak sekali jika wanita itu gelisah duduk berhadapan dengan Santi dan Bimo. Sedangkan Arfaan yang duduk di sampingnya malah cengengas-cengenges.

"*Pertunjukan dimulai, let's play!*" ucap batin Arfaan senang dan tak sabar menunggu reaksi orang tuanya.

"Siapa nama kamu, Sayang?" tanya Santi lembut.

"Na—Nara tante," jawab Nara terbata-bata.

"Nama yang sangat cantik," puji Santi. "Benarkan, Pa?" lanjut Santi bertanya pada suaminya.

"Iya Ma, Nara umur berapa?" gantian Bimo yang bertanya.

"25 tahun, Om."

"Wahh, umur yang sudah pas untuk menikah. Bukankah begitu Arfaan?" ucap Bimo pada putranya.

"Eeh, gimana Pa?" kaget Arfaan.

"Dih, anak kita Ma, Papa ngasih kode dia gak ngerti," kekeh Bimo.

Sumpah! Arfaan merasa jengah dengan situasi ini.

"Nara pekerjaannya apa, Sayang?" tanya Santi lagi.

"Kerja di toko bunga milik bunda Karina."

"Bunda Karina?" ulang Santi.

"Iya Tante,"

"Karina istrinya Romi?" Nara mengganggu.

"Tante kenal?" tanya Nara.

Santi tersenyum. "Tentu kenal, dia teman SMA Tante, Sayang."

"Oh ya, apakah kamu masih mengingat Adam, Arfaan?" tanya ibunya.

"Adam siapa?" tanya Arfaan bingung.

"Anaknya bunda Karina, dulu saat masih kecil kalian selalu main bersama."

"Aku tidak ingat Ma, temanku banyak sekali. Apalagi dia cuma teman masa kecil, mana Arfaan ingat lagi," dengus Arfaan.

Santi menggelengkan kepalanya melihat sang anak, kembali Santi dan Bimo mengobrol dengan Nara.

Mereka saling asyik bercerita tentang keluarga mereka masing-masing, sangking asyiknya mengobrol mereka sampai lupa tujuan kedatangan Nara kemari untuk makan malam.

Sosok Arfaan tak dipedulikan sama sekali, ia seperti benalu yang tak berguna duduk di situ.

"Udah selesai Ma, Pa?" tanyanya kesal.

"Kenapa? Arfaan lapar, Nak?"

"Ayo kita makan malam!" ajak Bimo bersemangat.

Arfaan memijat kepalanya yang tiba-tiba terasa pusing, kenapa jadi seperti ini?

Makan malam berlangsung yang terasa menyesakkan untuk Arfaan. Arfaan jadi ragu rencananya berhasil.



"Tante, Nara pulang ya," pamit Nara mencium punggung tangan kanan Santi.

"Iya Sayang, hati-hati ya. Arfaan, kamu bawa mobilnya yang bener, Mama gak mau calon menantu mama yang manis ini lecet sedikit pun," ucap Santi menatap tajam anaknya.

"Iya Ma," jawab Arfaan cemberut.

"Om, Nara pamit pulang," gantian Nara menyalami punggung tangan kanan Bimo.

Arfaan membukakan pintu mobil untuk Nara masuk, setelahnya ia berjalan menuju pintu mobil lainnya, lalu masuk ke dalam.

"Pakai *saefty belt* mu," titah Arfaan.

"Susah."

"Ha? Kau tidak bisa memasangnya?" tanya Arfaan kaget.

Nara menggeleng malu. "kau kan tahu, aku tidak terbiasa naik mobil," akuinya jujur.

"Dasar norak, kampungan! Pakai begini saja tidak bisa." kesal Arfaan.

Pria itu pun memakaikan sabuk pengaman di tubuh Nara.

Hening.

Selama di perjalanan tak ada yang memulai obrolan, baik itu Nara maupun Arfaan.

Keduanya asyik dengan pikiran masing-masing, Nara masih terbayang dengan sikap lembut kedua orang tua Arfaan padanya.

Sungguh sifat yang berbeda dengan pria di sampingnya, Om Bimo adalah pria yang sangat tampan, baik dan perhatian. Tante Santi adalah wanita yang sangat cantik, lembut bicaranya, selalu tersenyum.

Jika Arfaan mewarisi ketampanan Om Bimo, *lalu Arfaan menuruni sifat menyebalkannya ini darimana? Apakah Arfaan anak pungut? Semacam anak adopsi gitu, yang diambil dari panti asuhan.*



Seketika Nara menoleh ke Arfaan, meneliti kembali wajah pria itu.

"Kenapa? Kau jatuh cinta ya padaku."

"Dih, amit-amit." Nara menggetok bagian sisi mobil menolak hal itu terjadi.

"Seharusnya kau beruntung."

"Beruntung dari sisi apanya?"

"Semuanya," jawab Arfaan enteng.

"Aku hanya sedang berpikir."

"Eh, tumben kau punya pikiran," sindir Arfaan.

"Apakah kau anak adopsi?"

Arfaan mengerem mobilnya mendadak, untung jalanan sedang sepi. Jika ramai pastilah sudah terjadi kecelakaan.

"Kau gila!" sentak Nara kesal.

"Kau yang gila! Apa-apaan ucapanmu itu."

"Aku hanya bertanya, karena aku heran."

"Heran bagaimana, huh?"

"Sifatmu sangat berbeda dengan ayahmu, aku jadi ragu jika kau anaknya," goda Nara.

"Sialan kau!" maki Arfaan.

"Kan, aku hanya bingung. Kau sama sekali tidak mi..."

"Keluar!" perintah Arfaan memotong ucapan Nara.

"Eh, gak mau!"

"Aku bilang, keluar!" usir Arfaan sekali lagi.

"Gak mau Arfaan, maaf deh. Aku hanya asal bicara," sesal Nara, tadinya ia hanya menggoda Arfaan. Tapi pria itu menganggapnya serius.

"Kau pilih keluar, atau kuseret paksa?" tawar Arfaan.

"Arfaan, aku hanya bercanda," renek Nara.

Arfaan ingin tertawa melihat reaksi wajah Nara, ah ternyata pria itu balik mengerjai Nara.

"Aku mohon keluar Nara!" sekali lagi Arfaan menyuruh Nara keluar.

"Kamu beneran nyuruh aku keluar nih?" Arfaan tak menyahut.

"Jalanan sepi lagi, nanti kalau ada orang jahat gimana?" pancing Nara.

Arfaan sama sekali tak bereaksi, diam-diam pria itu menahan tawanya sekuat tenaga.

"Arfaan jawab!" renek Nara lagi.

"Hufft, baiklah, aku keluar," pasrah Nara akhirnya.

Nara menggerakkan tangannya ingin membuka *safety belt*-nya, namun tangan Arfaan mencegahnya.

"Apa yang kau la—emphhhh." Belum sempat Nara menyelesaikan ucapannya, bibir Arfaan sudah membungkam bibirnya





Arfaan menyudahi ciumannya saat melihat Nara kehabisan nafas, dilihatnya wajah Nara yang memerah dengan nafas tersengal-sengal sama sepertinya.

Belum lagi bibir Nara yang terbuka, membuat Arfaan tergoda ingin memakannya habis di dalam mulutnya.

"Aku tidak suka kau bercanda seperti itu Nara, menakutkan sekali," ucap Arfaan setelah melepaskan ciuman keduanya.

"Jika kau mengatakan hal seperti itu lagi, aku tidak akan mengampuninya. Kau mengerti!" ancam Arfaan.

Nara yang masih mengatur nafasnya pun menganggukkan kepalanya, wanita itu masih belum berpikir dengan jernih.

"Kita pulang, atau melanjutkan di mobil?" bisik Arfaan membuat Nara tersadar kemudian memukul lengannya kuat.

"Mesum!"

"Tapi kau menikmatinya, Sayang," goda Arfaan.

Nara tak menjawabnya karena rasa malu yang menjalarinya. Ia memalingkan wajahnya yang memerah karena ucapan Arfaan.

Arfaan berhenti menggoda Nara, ia menghidupkan mesin mobilnya kembali. Mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang, sesekali Arfaan melirik Nara yang tetap tak mau melihat ke arahnya.

30 menit kemudian mobil sampai di rumah Nara, Arfaan membuka *safety belt* Nara. Kemudian wanita itu turun begitu saja tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Langsung saja Arfaan tancap gas dari rumah Nara, Nara membuka pintu rumahnya kemudian menutup kembali pintu untuk dikunci.

Degupan jantung Nara yang berpacu cepat masih terasa, apa yang barusan terjadi di mobil sungguh membuatnya tak karuan. Ia dan Arfaan berciuman?! Di dalam mobil! Astaga!

Perlahan tangan Nara terulur menyentuh bibirnya, bekas ciuman Arfaan sungguh masih terasa nyata.

Nara menggigit bibirnya, kenapa otaknya malah memikirkan tentang ciuman itu. Hadehhh! Nara memukul kepalanya pelan sambil bergumam kata, bodoh! Bodoh! Bodoh!



Baru saja Nara ingin menikmati pagi cerianya, namun harus dimusnahkan seketika begitu melihat Arfaan dan tante Santi datang ke toko bunga tempat ia bekerja.

Astaga! Mimpi apa ia semalam?

Kedua orang itu semakin mendekat, membuat Nara bingung harus bersikap seperti apa.

"Selamat pagi, calon menantu," sapa Santi begitu dekat dengan Nara, Elma dan Tria melotot mendengarnya.

"Pa—pagi tante," jawab Nara gugup.

"Kenapa memanggilnya masih Tante, Sayang? Panggil Mama dong," titah Santi semakin membuat Elma dan Tria heboh.

"I—iya Ma—mama."

"Kenapa kau gugup begitu?" selidik Arfaan menggoda.

Nara melotot ke arahnya, membuat Arfaan terkekeh geli.

"Mama mau bertemu dengan Karina, apa dia ada sayang?" tanya Santi pada Nara.

"Ada tan—, eh Mama."

"Bisa tolong panggilkan, Sayang," pinta Santi.

"Biar saya saja, Nyonya," ucap Tria.

"Terima kasih," balas Santi tersenyum.

"Ikut!" regek Elma mengikuti Tria.

"Silahkan duduk, Ma." Nara menunjuk ke arah sofa agar Santi duduk.

"Terima kasih." Santi pun berjalan ke arah sofa kemudian duduk.

"Cuma Mama saja yang disuruh duduk?" cibir Arfaan.

"Kau kan tinggi besar, ya pasti kuatlah berdiri seharian seperti patung sekali pun," ejek Nara tersenyum manis.

"Awwwh! Aku bisa diabetes kalau begini."

"Eeh, kenapa?" bingung Nara.

"Karena senyummu begitu manis," goda Arfaan.

Nara bergidik jijik mendengarnya, pria di depannya ini ternyata sangat menyebalkan.

"Hei, wajahmu merah seperti...."

"Seperti apa?" tanya Nara galak.

"Tomat busuk, bhahahaha." Arfaan tertawa terpingkal-pingkal melihat ekspresi wajah Nara yang marah.

"Ehmm, Arfaan!" tegur Santi.

Tawa Arfaan langsung berhenti seketika, ia menggerak-kan tangannya seakan mengunci mulutnya sendiri.

Nara memeleatkan lidahnya mengejek Arfaan yang dimarahi mamanya. Sungguh! Mereka terlihat seperti anak kecil yang saling melemparkan ejekan.

"Ma, Arfaan pamit pergi ke kantor ya," ucapnya melihat arloji di gelang tangan.

"Iya, kamu hati-hati, bawa mobilnya jangan ngebut-ngebut."

"Iya Mama." Arfaan mengecup pipi Santi.

Nara terus memperhatikan interaksi ibu dan anak tersebut, hal itu tertangkap di kedua mata Arfaan yang menoleh ke arah Nara.

"Kau mau juga aku cium?" tawar Arfaan menggoda ketika Nara menyadari jika pria itu memperhatikannya.

"Tidak, terima kasih," jawab Nara santai menyinggikan senyum manis.

"Kau yakin? Padahal aku mau...." Arfaan mendekati Nara, membisikkan sesuatu yang otomatis membuat mata Nara mendelik.

Nara hanya bisa terdiam, ia ingin melawan ucapan Arfaan tapi Santi melihat ke arah mereka. Tersenyum memperhatikan Arfaan dan Nara yang kelihatan mesra, tanpa tahu jika mereka sedang adu mulut.



## Part 10



Nara tak berketuk sama sekali saat Santi membawa dirinya ke salon langganan keluarganya, tadinya ia sudah berusaha berulang kali menolak ajakannya. Namun, Santi yang mempunyai jurus rayuan mematikan, membuat Nara akhirnya tak tega menolak.

Dan di sinilah ia sekarang, membiarkan para mbak-mbak pekerja salon memperlakukanya. Dimulai dari perawatan tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki, lalu perawatan wajah.



Mereka juga memilihkan pakaian yang pas untuk Nara pakai malam ini, pilihannya jatuh pada sebuah gaun cantik dan elegan pilihan Santi.

Nara menurut saja saat Santi menyuruhnya memakai gaun berwarna hitam itu, lalu mereka memilihkan *heels* yang cocok dengan warna gaun yang di pakai Nara. Terakhir mereka memberikan polesan *make up* ke wajah Nara, hanya sapuan riasan yang tipis mampu membuat wajah Nara terlihat sangat cantik.

"Sudah selesai mbak," ujar salah satu mbak pekerja salon-nya.

Nara yang sedari awal di *make up* menutup matanya, perlahan membuka matanya. Terkejut begitu melihat tampilan dirinya yang terlihat berbeda.

"Ini aku?" tanyanya tak percaya.

"Iya mbak Nara."

"Wow! Aku sungguh tidak percaya. Ini seperti sulap, keajaiban!" ucapnya ceria.

Mbak pekerja salonnya terkekeh melihat tingkah Nara, Nara yang menyadari itu pun tersipu malu jadinya.

"Ayo mbak!" ucapnya mengajak Nara untuk menemui Santi yang telah menunggunya.

Santi mengalihkan perhatiannya dari ponsel pintarnya saat melihat ujung *heels* di depannya. Ia mendongak ingin menatap orang tersebut.

Dan...

Santi pun menganga lebar melihat penampilan Nara, mata berbinarnya membuat Nara merasa senang. Itu artinya Santi menyukai penampilan diri Nara seperti ini.

"Luar biasa, Sayang!" ungkap kagum Santi membuat pipi Nara memerah.

"Hei, pipimu merona, Sayang," ungkap Santi menggoda Nara.

"Mama," rajuk Nara merasa malu.

"Haha, kamu malu Sayang. Ya sudah ayo!" Santi merangkul bahu Nara mengajaknya keluar dari salon.

Mereka menaiki mobil super mewah milik Santi, Nara berasa seperti menjadi seorang putri raja malam ini.

Hanya untuk malam ini saja dia bukanlah wanita jelek seperti yang biasa orang mengejeknya.

"Sayang, bagaimana perasaan kamu setelah habis bersalon?"

Nara tertegun mendengar pertanyaan Santi. Sejujurnya ini pertama kalinya ia ke salon seumur hidupnya, karena Nara memang bukanlah wanita yang terlalu memperhatikan penampilan, atau pun wanita pada umumnya yang selalu merawat tubuhnya dari ujung rambut sampai ujung kakinya, bahkan sampai ada yang merogoh kocek milliyaran rupiah untuk melakukan opas. Tidak! Nara bukanlah wanita seperti itu.

"Ehmm, gimana ya Ma, sebenarnya Nara baru pertama kali ini ke salon." Mata Santi melotot kaget, buru-buru ia merubah ekspresinya.

"Oh begitu." Nara mengangguk.

Santi menatap Nara yang murung menundukkan kepala-nya. Ia menyimpulkan jika Nara bukanlah wanita yang jelek, hanya saja wanita di sampingnya ini tak merawat wajah dan tubuhnya.

Seketika Santi mendapatkan ide untuk Nara, ia tersenyum membayangkan rencana itu.

"Mama kenapa?" tanya Nara heran melihat Santi yang tersenyum-senyum sendiri.

"Ah, tidak apa sayang. Mulai besok kamu rutin ke salon ya."

"Apa?" sentak Nara kaget melotot sempurna.

Santi malah tersenyum dan memeluk tubuhnya dari samping dengan sayang.

"*Ya ampun! Penyiksaan apalagi ini, Tuhan!*" jerit batin Nara histeris.



Arfaan tak henti-hentinya menatap kagum pada Nara yang jauh dua kali lipat lebih cantik dari kemarin. Mamanya memang *the best* kalau soal urusan penampilan, tak salah jika di umur Santi yang sudah menginjak angka 40-an namun masih sangat terlihat awet muda.

"Terima kasih, Mama," ungkap Arfaan tersenyum.

"Santai saja, kalau begitu nikmati malam kalian berdua ya. Mama ada janji sama Papa." Santi mengedipkan sebelah matanya kemudian secepat kilat berlalu pergi

"Ma—" ucap Nara ingin mencegah Santi namun terlambat.

"Kenapa?" tanya Arfaan melihat Nara murung.

"Kau lagi! Kau lagi! Hhhh."

"Kenapa dengan diriku!" Arfaan menunjuk ke arah dirinya sendiri.

"Aku muak." Arfaan terpelongok mendengarnya.

"Baru kaulah wanita yang mengatakan hal itu padaku. Biasanya wanita-wanita di luar sana jika melihatku, maka mereka akan berteriak histeris seperti ini." Arfaan berdeham merubah suaranya.

"Aaaaaa! Arfaan, kau tampan sekali. Arfaan jadikan kami kekasih, istri, ataupun selingkuhanmu kami mau. Arfan bla bla bla." Arfaan meragakan para wanita-wanita yang memuja dirinya.

Nara mencibir jijik melihatnya, ingin rasanya ia muntah saat itu juga.

"Aku rasa itu karena mereka tidak berani mengutarakan-nya langsung, tentang isi hati mereka yang sebenarnya padamu."

"Coba saja jika mereka berani mengatakannya, maka akan langsung kupatahkan lehernya," ucap Arfaan tajam.

"Terserahmu lah, sekarang ini kita mau ngapain. Di dalam sebuah restoran cuma berdua?" tanya Nara kesal.

"Sengaja aku lakukan."

"Aku tahu, jadi percepat sajalah. Aku ingin segera pulang dan beristirahat."

"Kenapa terburu-buru sekali sih Sayang, makan malam aja kita belum." Nara memutar bola matanya jengah mendengar Arfaan memanggilnya 'sayang'.



## Part 11



Arfaan mengernyit heran melihat cara makan Nara yang terkesan mengerikan. Bagaimana tidak? Wanita itu mencabik-cabik daging *steak* di piringnya sendiri.

Setelah mencabik-cabik, Nara langsung memakannya dalam waktu cepat. Seperti tak ingin membuang waktu kebersamaanya dengan Arfaan.

"Pelan-pelan saja makannya, Sayang," titah Arfaan mengingatkan agar Nara tidak tersedak.

Nara mencibik kesal mendengarnya. *Sayang-sayang, palamu peyang!* Itu suara hati Nara yang berseru, jika

Arfaan mendengarnya, sudah dipastikan pria itu mencak-mencak di tempatnya.

Tiba-tiba saja Nara tertawa sendiri membayangkan Arfaan yang mencak-mencak, makanan yang ada di mulut Nara bahkan sampai muncrat akibat tawanya.

"Ada apa? Apa yang lucu?" tanya Arfaan curiga.

"Tidak ada." Nara menjawab santai di sela-sela tawanya.

"Tidak ada yang lucu, lalu kenapa kau tertawa."

*Fix*, Arfaan mulai sebal jadinya. Ia begitu kepo sekarang, Nara sukses membuatnya penasaran.

"Nara!" sentak Arfaan kesal karena Nara tak mengubrisnya.

"Apa?"

"Kenapa kau tak menjawab, apa yang kau tertawakan?" Arfaan menatap tajam padanya.

"Sudah kubilang, tidak ada apa-apa Arfaan."

"Tidak, kau bohong."

"Kenapa kau berpikir jika aku bohong?" tanya Nara menyipitkan matanya.

"Karena percaya padamu itu, berarti sama saja dengan bersekutu dengan setan!" Arfaan terkekeh puas menjawabnya.

Nara berusaha sabar, ada saatnya untuk membalas ucapan pria itu.

"Lalu, apa yang kau tertawakan?" lagi Arfaan mengulangi pertanyaannya.

"Bukankah aku setan? Lalu mengapa kau wahai manusia bertanya pada setan!"

Arfaan tergelak mendengarnya, ternyata Nara begitu mudah ngambek.

"Baiklah ratu setan, ya sudah, sekarang ayo cepat habiskan makananmu...." Arfaan menjeda ucapannya.

Nara menatap curiga pada ucapan Arfaan selanjutnya.

"Habiskan makananmu, Setan! Upsss." Arfaan melakukan gerakan mengunci setelah mengatai Nara setan.

Nara tak menanggapiya lagi, lagian mana ada setan menanggapi ucapan setan. Eeh!



Nara menahan nafasnya dan berusaha menarik diri dari ciuman Arfaan, saat ini mereka tengah di dalam mobil milik Arfaan di depan rumah Nara.

Niat awalnya Arfaan hanya ingin mengecup bibir Nara sebagai salam perpisahan malam ini. Tapi begitu bibir mereka bersentuhan, Arfaan tak ingin melepaskan bibirnya, dan malah semakin bernaafsu melumat bibir Nara.

"Emmmph," desah Nara terhanyut juga.

Nara semakin erat memeluk leher Arfaan, keduanya saling fokus menikmati kenikmatan berciuman.



Arfaan menyudahi ciumannya saat oksigen di sekitar mereka terasa habis, keduanya saling berlomba menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

Wajah Nara memerah dengan bibir terbuka lebar-lebar, serta kepala yang mendongak ke atas. Hal itu tampak istimewa di mata Arfaan.

Arfaan kembali mendekati Nara, menarik lembut bahu wanita itu dan mulai menciumnya kembali. Nara yang masih belum berpikir jernih pun kembali menikmati sensasi ciuman Arfaan yang terasa memabukkan.

Arfaan sendiri semakin berani dengan menyentuh bagian sensitif tubuh Nara. Arfaan meremas buah dada Nara yang kecil namun sangat pas di tangannya, ia remas kedua gunung kembar itu di balik gaun yang dikenakan Nara.

"Aaahhh, Arfaan apa yang kau lakukan?" tanya Nara saat ciuman kedua mereka terlepas.

"Menyentuh tubuh setan," ucap Arfaan tersenyum.

Nara yang mendengar kata *setan* pun menjadi sadar kembali, ia menepiskan tangan Arfaan di dadanya dengan kasar.

"Berengsek!" umpatnya marah.

Arfaan tercengang mendengarnya, niatnya ia hanya ingin bercanda. Tapi Nara menjadi marah, ah sial!

"A—aku hanya bercanda, Sayang," rayunya agar Nara kembali tenang.

Nara tak menjawab, wanita itu membuka pintu mobil bersiap ingin keluar.

"Hei, tunggu dulu!" Arfaan menahan tubuh Nara.

"Apalagi sih, awas!" Nara menepiskan tangan Arfaan kasar.

"Dengerin dulu."

"Apa?"

"Jadi tuh, besok aku pergi ke Bali."

"Untuk?" tanya Nara penasaran.

"Perjalanan bisnis, ehmm, kau mau ikut?" tawar Arfaan mengajak Nara.

"Eeh aku? Untuk apa aku ikut kesana?"

"Ya untuk menemaniku selama di sanalah. Memang untuk apalagi?"

"Berapa lama kau disana?" entah kenapa Nara menanyakan hal itu.

"Kenapa? Kau takut merindukanku ya jika aku lama di sana," goda Arfaan menyoal hidungnya.

"Ciihh, amit-amit."

"Terus kenapa kau bertanya begitu jika bukan rindu dan khawatir namanya," ucap Arfaan dengan pedenya.

"Karena aku bahagia jika kau pergi."

"Eeh, apa-apaan kau ini. Seharusnya di mana-mana wanita itu jika ditinggal pergi kekasihnya pasti sedih, ini kau malah bahagia. Dasar aneh!" kesal Arfaan menggelengkan kepalanya tak percaya.

"Lihat-lihat dulu wanitanya versi yang seperti apa. Nah, kalau aku bukanlah tipe wanita yang mengidolakan setan tampan sepertimu," ledek Nara yang entah sadar atau tidak menyebut Arfaan tampan.

Seketika Nara menggetok kepalanya sendiri saat lancang mulutnya mengungkapkan jika Arfaan itu tampan. Senyum kepuasan terukir di wajah ganteng Arfaan, ternyata Nara juga mengakui ketampanannya.

Hahahaha, kena kau gadis setan!



## Part 12



Nara menggeram kesal pada seseorang yang saat ini dengan penuh niat mengetuk pintunya sangat kencang. Entah siapa orang usil itu yang mengganggu tidur nyenyak Nara sepagi ini.

"Aisssshh, siapa sih yang datang bertamu sepagi ini!" gerutu Nara kesal seraya turun dari ranjang.

Nara bahkan tak sempat memperhatikan penampilannya pagi ini yang terlihat cukup acak-acakkan. Nara langsung berjalan menuju pintu utama rumahnya, takut jika kelamaan sedetik saja maka rumahnya bisa roboh saat itu juga.

Cklek...

"Hai...," sapaan ceria pada si penggendor pintu.

Orang tersebut melihat penampilan Nara dari atas ke bawah, dari bawah ke atas.

Senyum manis tersungging di bibirnya, namun bukannya membuat Nara meleleh, malah semakin bertambah kesalnya.

"Ada apa kau ke rumahku sepagi ini?!" tanya Nara galak tanpa basa-basi.

"Uhm, kangen *beb*," ucap Arfaan manja.

Nara mendelik mendengarnya, *beb* dan kangen? Dih, apa-apaan pria ini.

"Kau mabok ya?"

"Tidak! Aku tidak minum alkohol."

"Kau sakit?" Arfaan menggeleng.

"Memang kenapa sih?" tanya Arfaan mengernyit heran.

"Kau tahu ini jam berapa?" Nara sok-sok'an menunjukkan sebelah tangannya yang tak memakai arloji.

"Eeh, eh kau mau apa?" kaget Nara karena Arfaan main nyelonong masuk saja.

"Aku lapar."

"Lhaa, terus?"

"Buatkan aku sarapan," pinta Arfaan manja.

"Dih apaan, ogah," jawab Nara menolak mentah-mentah.

"Ayolah, Sayang! Memang kau tidak kasihan pada kekasihmu yang kelaparan ini," ucap Arfaan memasang mimik wajah sedih dan manyun.

"Jangan banyak tingkah Arfaan, kita bukan artis yang sedang akting di balik layar. Jadi sebaiknya kau keluar!" titah Nara, tangannya meunjuk ke arah pintu menyuruh Arfaan keluar.

Namun bukan Arfaan namanya yang patuh begitu saja, pria itu malah duduk santai di sofa ruang tamu Nara.

"Arfaan!"

"Ssstt, kecilkan volume suaramu Sayang, kalau kau tidak ingin kita berdua digerebek warga," ucap Arfaan asal ngomong saja.

Nara tak sanggup membalas ucapan Arfaan yang semakin ngelantur, terpaksa Nara menutup pintu rumahnya.

"Jadi, ada apa kau kemari?" ulang Nara bertanya kembali.

"Bukankah sudah aku bilang, maksud dan tujuan ku kesini apa."

"Astaga! Ya tuhan! Kenapa aku harus bertemu dengan manusia versi seperti ini," keluh Nara meminta pengampunan pada sang Kuasa.

"Bhahahaha."

Suara tawa Arfaan nyaring melihat tingkah Nara, sangking lucunya Arfaan bahkan sampai terpingkal-pingkal.

"Sudah selesai tawanya?" tanya Nara garang.

"Belum."

"Silahkan tertawa kalau begitu, aku ingin melanjutkan tidurku, dah," ucap Nara mengabaikan Arfaan dan lebih memilih meninggalkan pria itu.

"Ikut!" renek Arfaan mengikuti langkah Nara dari belakang.

"Eh, apa-apaan kau ini! Sana!" Nara membalikkan badannya, mendorong tubuh kekar Arfaan.

Hal itu tak berpengaruh sedikit pun, tenaga Nara tak ada apa-apanya untuk membuat tubuh Arfaan bergeser. Arfaan terkikik karenanya, tanpa Nara sadari tangannya menempel di dada Arfaan.

"Kau ini lagi apa, huh? Mendorong tubuhku, atau sedang membelainya?" goda Arfaan.

"Dih, apaan membelai, ini tuh kenapa bisa keras begini sih?!" gerutu Nara kesal.

Arfaan yang gemas pun memeluk tubuhnya, seketika tubuh yang dipeluk itu menegang. Dapat Arfaan rasakan rasa gugup dan kaku dari diri Nara.

"Kau gugup saat kupeluk begini, hmm?" bisik Arfaan membuat bulu kuduk Nara bergidik.

"Lepas!" berontak Nara yang tak dihiraukan Arfaan.

"Akan kulepaskan, asal...."

"Apa?"

"Janji kau akan buatku sarapan, maka akan kulepaskan," ucap Arfaan memberikan pilihan.

"Itu bukan pilihan, tapi suatu paksaan," dengus Nara makin kesal.

"Terserah, kau mau atau tidak?"

"Hhhh, ya baiklah, sekarang lepaskan." Arfaan melepas-kan Nara yang telah menyetujuinya.

Tanya banyak berkata lagi Nara berjalan ke arah dapur, Arfaan mengekori langkah Nara.

"Kau ingin dibuatkan sarapan apa?" tanya Nara membuka kulkasnya, melihat apa isi di dalamnya yang bisa ia olah pagi ini.

"Apa saja, asal kau yang memasaknya."

"Aisshh, kau ini seperti tidak punya rumah dan keluarga saja. Sehingga mengganguku sepagi ini hanya untuk membuatmu sarapan, menggelikan!" omel Nara seraya mengupas bawang merah dan bawang putih.

Arfaan tak menjawab, pria itu tengah fokus memperhatikan gerak tubuh Nara yang entah ingin memasak apa.

"Aku akan memasak yang *simple* saja, nasi goreng. Karena aku tidak tahu makanan apa yang kau suka," ucap Nara masih membelakangi Arfaan.



"Eh, kalau sarapan kau suka yang ringan atau yang berat langsung?" tanya Nara membalikkan badannya.

"Sudah kubilang apa saja, aku biasa sarapan baik yang ringan maupun berat. Ya, sebenarnya tergantung *mood*, dan hari ini aku akan memakan apa saja yang ingin kau berikan padaku."

Nara menyipitkan matanya, menatap jahil ke arah Arfaan.

"Kalau aku memberimu racun tikus, apa kau juga akan menerimanya dengan suka rela, lalu menenggaknya hingga habis?" tantang Nara.

"Boleh saja, asalkan habis aku yang minum, maka selanjutnya kau."

"Kenapa aku?"

"Ya kan kau kekasihku, jadi apapun itu maka kita akan bersama. Baik hidup ataupun mati." Nara meringis men-dengarnya.

"Sudahlah, aku mau fokus masak," cibir Nara membalik-kan badannya lagi.



## Part 13



"Sudah selesai," ucap Nara ceria begitu nyaringnya.

Nara mematikan kompor, lalu ia taruh nasi goreng yang telah matang ke piring bersih, ia tata cantik, lalu Nara bawa dan ia hidangkan di atas meja.

Wangi harum nasi goreng menggugah indera penciuman Arfaan, tampak mata pria itu berbinar bahagia melihat masakan Nara.

"Yeeaayy! Makan!" serunya berteriak senang.

Tak dipungkiri hal itu membuat Nara terseyum senang.

"Tolong ambilkan," pinta Arfaan manja menyodorkan piring kosong agar Nara mengambilkan nasi goreng untuknya.

Dengan senang hati Nara mengambil piring itu, lalu mulai menyendokkan nasi goreng ke dalam piring Arfaan.

"Ini." Nara kembali menyodorkan piring yang sudah berisi kepada Arfaan.

"Terima kasih," ucap Arfaan tersenyum manis.

Begitu semangatnya Arfaan ingin memakan masakan kekasihnya, Arfaan mulai menyendokkan nasi goreng ke dalam mulutnya. dan....

"Bagaimana?" tanya Nara harap-harap cemas begitu suapan pertama berhasil masuk ke dalam mulut Arfaan.

Arfaan menatap tajam Nara dengan mulut masih mengunyah nasi goreng.

"Arfaan, bagaimana rasanya?" Nara sungguh tidak sabar menunggu jawaban Arfaan.

"Buka mulutmu!"

"Ha? Apa maksu—enggh, aku bisa makan sendiri Arfaan." tolak Nara saat Arfaan mendekatkan sendok yang berisi nasi goreng ke depan mulutnya.

"Aaaaa!" titah Arfaan.

Mau tidak mau Nara membukanya dan memakan Nasi goreng buatannya.

"Ehmm, enak, tapi pedas haaaa," ucap Nara kepedasan, seraya menuang air minum ke dalam gelas kemudian menenggaknya cepat.

"Mantap kan? Entah berapa cabai yang kau masukkan. Ini namanya membunuh secara halus," ejek Arfaan.

"Tapi aku suka kok, tetap aku makan sampai habis nanti. Nih, lihat!" ucap Arfaan membuat Nara tertegun melihatnya yang tetap memakan nasi goreng pedas buatannya.

"Maafkan aku."

"Hei, kenapa minta maaf?"

"Karena aku sudah memberimu sarapan seperti ini," ucap Nara merasa sangat menyesal.

"Sudah tak apa, seharusnya malah aku yang berterima kasih padamu. Karena kau sudah mau repot-repot memasak sarapan untukku.

"Aissh, kan tadi kau yang memaksanya," dengus Nara kembali kesal.

"Ah iya, aku lupa, hehe."

"Ya sudah, jangan dimakan lagi kalau gitu," larang Nara saat Arfaan tak kunjung berhenti memakannya.

"Kenapa?"

"Aku tidak ingin perutmu sakit," akui Nara di mana nadanya terselip rasa kekhawatiran.

"Tidak apa Nara, sudah jangan sedih gitu. Aku tidak ingin merusak pagi pertama kita berdua."

Ucapan Arfaan membuat Nara terdiam, *pagi pertama mereka berdua?* Tanpa sadar Nara menyunggingkan senyumnya.

"Bukankah tadi malam kau bilang akan pergi hari ini?"

"Iya, memang." Arfaan melihat arlojinya yang melingkari pergelangan tangannya.

"Sebentar lagi aku pergi."

Nara menatap dalam ke arah Arfaan, Arfaan juga membalas tatapan mata Nara tak kalah dalamnya.

"Hei, Nara! Aku pergi hanya untuk beberapa hari, atau paling tidak seminggu lebih."

Kepala Nara hanya mengangguk, wanita itu lebih memilih asyik menatap wajah Arfaan.

"Nara?"

"Iya?" jawab Nara yang entah kenapa tak mau mengalih-kan tatapannya.

"Kau takut kehilangan aku ya?"

"Ha?" kaget Nara tersadar.

Arfaan tertawa geli melihatnya, Nara membuang pandangannya ke arah lain.

"Jelas sekali jika kau sedih karena akan kutinggal ke Bali."

"Tidak!" elak Nara.

"Iya!"

"Tidak Arfaan!"

"Oh oke-oke." Arfaan mengalah karena Nara tak berkata jujur.

"Begini saja, kalau kau mau, kita berangkat bersama. Bagaimana?" Nara menggeleng.

"Tidak, aku tidak ingin mengganggu pekerjaanmu jika aku ikut ke Bali."

"Sama sekali tidak, hitung-hitung kau bisa sekalian liburan kan selagi aku bekerja." Arfaan menawarkan penawaran yang sangat bagus dan menguntungkan untuk Nara.

Nara tampak memikirkan ulang tawaran Arfaan, iya atau tidak?

"Bagaimana?"

"Tidak."

"Oke baiklah, tapi selama aku disana kau jangan coba-coba untuk selingkuh ya," goda Arfaan mendedipkan sebelah matanya.

"Lucu sekali!"

"Itu bukanlah sebuah lelucon Nara, tapi sebuah peringatan ancaman dari kekasihmu. Kau sadar tidak? Jika itu tuh kode dariku, bahwa aku tidak suka perselingkuhan dan penghianatan," jelas Arfaan panjang lebar.

"Hhhh, iya terserahmu lah tuan Arfaan."

"Tapi, kalau aku yang selingkuh baru boleh." Mata Nara langsung melotot melihatnya.

Arfaan mengangkat kedua jarinya tanda *peace*, seraya nyengir menampakkan deretan giginya yang putih bersih dan tersusun rapi.

"Ah iya aku lupa jika belum sikat gigi," ucap Nara menepuk jidatnya.

"Apa!"

"Aku sikat gigi dulu ya," cengir Nara merasa malu.

"Iuuuhh, dasar jorok!" ledek Arfaan.

Nara hanya membalasnya dengan memeleatkan lidahnya, Arfaan kembali tertawa karenanya. Sepertinya berdekatan dengan Nara mampu membuatnya selalu tersenyum dan tertawa, tingkah Nara mampu membangkitkan sisi konyol terdalam dirinya yang selama ini tertutupi sikap *cool*-nya.



## Part 14



Sudah seminggu ini kepergian Arfaan ke Bali, dan seminggu ini pula Nara merasakan yang namanya kesepian.

Jika biasanya mereka akan selalu ribut dan mendebatkan sesuatu hal, maka kini mereka terpisah oleh jarak dan waktu untuk beberapa saat.

"Menyebalkan!" gumamnya kesal.

Nara kesal sekali pada Arfaan yang tak menghubunginya selama di Bali, pria itu hanya sekali menghubunginya dan itu pun cuma memberitahukan pada Nara jika ia telah sampai di Bali dengan selamat.



Hal ini pun menjadi tanya besar bagi Nara, apakah Arfaan terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tak sempat memberikan kabar. Atau, pria itu tengah menikmati hari-harinya di Bali dengan wanita lain.

Cepat-cepat Nara menggelengkan kepalanya saat pikiran tentang Arfaan selingkuh dengan wanita lain.

"Apa yang aku pikirkan?" gumamnya merasa geli. "Memang kenapa jika Arfaan selingkuh dengan wanita lain? Hubungan kami juga hanya pura-pura."

Nara menegaskan hal itu, jika hubungan mereka hanya sebatas kepura-puraan semata, dan Nara harus sadar diri akan hal itu.

"Nara, kau kenapa?" tanya Elma dan Tria kompak.

"Tidak apa-apa."

"Hai!" sapaan seorang pria yang tengah berdiri di ambang pintu masuk toko bunga.

Serempak ketiganya menoleh ke arah pintu, disana seorang pria tersenyum manis pada ketiga gadis itu.

"Adam!" pekik Nara senang.

Adam berjalan masuk dan berdiri di depan mereka bertiga.

"Kau kemana saja? Sudah lama banget gak datang ke toko bunga."

"Iya, aku sangat sibuk Nara. Urusan kantor sangat menyita waktuku sampai aku tidak bisa berkunjung kemari," jelas Adam.

"Berarti sekarang gak sibuk dong?"

"Gak sibuk kok, kalau sibuk mana mungkin aku sempat kemari." Elma dan Tria melihat kedekatan yang terjadi antara Adam dan Nara.

Adam yang tersadar ada Elma dan Tria pun mengalihkan pandangannya.

"Bagaimana dengan perkembangan toko bunga kita?" tanya Adam pada ketiganya.

"Baik, semuanya berjalan seperti biasa," jawab Elma.

"Apakah masih ada pelanggan yang sering mengeluh saat membeli bunga di toko bunga kita?" lagi Adam bertanya.

"Masih ada, tapi hanya sedikit dari biasanya."

"Bagus, berarti ada kemajuan." Adam memberikan senyum termanisnya, membuat Elma dan Tria meleleh.

Nara sendiri hanya menunjukkan sikap dan ekspresi biasa saja, karena sosok Adam baginya sudah seperti teman sekaligus kakak laki-laki yang sangat baik untuknya.



Nara membanting ponselnya ke ranjang tempat tidur saat dengan beraninya ia menghubungi nomor ponsel Arfaan, sialnya panggilan teleponnya tak diangkat pria itu.

Ingin menghubungi Arfaan kembali, tapi niat itu ia urungkan. Nara cemas jika kali ini ia menghubungi

kembali Arfaan, dan pria itu mengangkatnya. Maka apa yang harus ia katakan padanya? Haruskah Nara mengaku jika ia merindukan Arfaan?

Yang ada pria itu akan semakin sombong dan besar kepala, tidak seperti itu saja kepalanya sudah besar. Eeh!

Terlalu larut dalam pikirannya hingga tak sadar sebelah tangannya kini sudah meraih ponsel miliknya kembali. Nara mencoba menghubungi Arfaan sekali lagi, harap-harap cemas pria itu akan mengangkatnya atau tidak.

"Menyebalkan!" lagi Nara membanting ponselnya ke ranjang.

Untuk kedua kalinya Arfaan tak kunjung mengangkat panggilan telepon Nara, dalam hati dan pikiran Nara berkecamuk tak karuan. Mungkinkah pria itu masih sibuk dengan urusan pekerjaannya, atau sibuk dengan urusan lain?

"Aisssh, Arfaan menyebalkan!" umpatnya begitu kesal.

"Awes aja kalau kembali pulang, maka aku tidak mau bicara dengannya. Huffftt, aku benci padamu Arfaan!"

Kekesalan Nara pada Arfaan ia lampiaskan pada boneka kesayangannya, seakan-akan boneka itu adalah sosok Arfaan yang sedang ia hajar habis-habisan sampai bonyok, babak belur gak karuan.



Di lain tempat, lebih tepatnya di Bali...

Selesai meeting dengan kliennya, Arfaan berencana hari ini ingin bersantai berkeliling ke tempat favoritnya di Bali. Bukan sekali dua kali ia ke kota ini, sehingga ia mempunyai tempat favorit tersendiri saat ia berkunjung kesini.

Arfaan seperti merasa ada yang kurang dengan perjalanan bisnisnya kali ini, ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

Arfaan pun teringat dengan Nara, sudah hampir seminggu ini ia tak menghubungi wanita itu. Apa kabar dengan gadis itu ya? Pikir Arfaan bertanya-tanya.

Tadi pagi saat Arfaan bangun tidur lalu mengecek ponselnya, dua panggilan tak terjawab dari Nara. Saat itu juga ia ingin menghubungi kembali Nara, tapi melihat jam yang sudah sangat mepet untuknya *meeting*, akhirnya ia melupakan Nara.

Tinggal beberapa hari saja lagi untuknya tinggal disini, setelah pulang nanti ia akan memberikan kejutan manis nan special untuk Nara.

Arfaan masuk ke dalam mobilnya yang terparkir di area parkir, ia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

Hari ini tujuannya adalah pantai, ingin melepas penat dan menyegarkan pikirannya maka pantai adalah pilihan yang sangat tepat.

Setelah menempuh perjalanan cukup memakan waktu lama, akhirnya Arfaan sampai di pantai.

Banyaknya bule-bule wanita cantik nan seksi yang memakai bikini, sama sekali tak membuat Arfaan tertarik untuk terfokus melihat mereka.

Yang Arfaan pikirkan saat melihat gerombolan bule-bule itu adalah, *'bagaimana jika Nara memakai bikini seperti mereka?'*

Begitulah isi pikiran Arfaan, sepertinya Nara sudah sangat berpengaruh untuknya. Dapat dipastikan jika sekarang Arfaan bucinnya Nara.

Tepukan lembut di punggungnya membuat Arfaan menoleh membalikkan badannya. Disana berdiri sosok wanita cantik, putih bersih, tinggi, dan langsing.

"Ah, ternyata benar ini kamu!" serunya gembira, wanita itu tersenyum manis pada Arfaan.

"Natasha!" pekik Arfaan tercekat melihat wanita yang berdiri di hadapannya.

Wanita yang bernama Natasha itu tanpa malu dan canggung mendekat ke arah Arfaan, mencium pipi kanan dan kiri Arfaan bergantian. Hal itu otomatis membuat Arfaan melotot sempurna, tak hanya Arfaan yang kaget atas tindakan itu.

Seseorang yang tak sengaja juga tengah berada disini, sangat kaget saat tak sengaja ia melihat sosok pria yang dikenalnya berada di Bali. Dengan cepat orang

tersebut memfoto adegan itu, tersenyum licik karena ia berhasil mendapatkan fotonya.

"Ini akan menjadi kejutan yang sangat luar biasa! Hhhh, kita lihat saja apa yang akan terjadi jika aku memberikan foto-foto ini," gumam wanita itu tertawa puas.





"Aku merindukanmu." Dua kata pengakuan yang meluncur mulus dari mulut Natasha.

Arfaan tak bereaksi sedikit pun, tubuhnya terlalu kaku yang saat ini bertemu dengan Natasha.

"Apa yang sedang kau lakukan disini Arfaan?" Natasha pun tak berhenti bertanya demi agar Arfaan mau bicara.

"Perjalanan bisnis," jawab Arfaan singkat.

"Kesini sendiri?" Arfaan mengangguk.

Natasha terdiam, sikap Arfaan yang terkesan kaku dan dingin. Membuat ia sedikit tak enak, mungkinkah pria masa lalunya ini masih marah padanya.

"Kau sendiri, dalam rangka apa ke Bali? Bukankah selama ini kau menetap di luar negeri?" tanya Arfaan balik.

"Ah iya, kebetulan aku sedang pemotretan disini. Rencananya aku akan menetap di Indonesia untuk sementara waktu."

Arfaan mengangguk, dan keadaan kembali canggung.

"Baiklah, nikmati harimu. Aku masih ada urusan lain," pamit Arfaan seraya melihat arlojinya.

Tanpa menunggu jawaban Natasha, Arfaan segera pergi dari tempat itu.

Entah kenapa rasa sesak, kesal, dan marah menyelimuti hati Arfaan. Kenapa ia harus bertemu dengan wanita itu lagi setelah sekian lamanya.

Arfaan langsung melajukan mobilnya dengan kencang meninggalkan pantai. Moodnya yang ingin menikmati suasana pantai hilang seketika.

"Shittttt!" Arfaan memukul setir kemudinya kuat.



Ke-esokan harinya.

Drrrrtt drrtt



Nara meraba-raba ponselnya yang bergetar di atas nakas samping tempat tidurnya. Ia langsung mengangkat panggilan telepon itu tanpa melihat nama si penelpon tersebut.

"Hallo, hoaaam," jawab Nara menguap.

"Selamat pagi jelek, buka pintu rumahmu!" Nara mengernyitkan keningnya, buru-buru ia langsung melihat layar ponselnya.

"Arfaan!" pekiknya senang mematikan sambungan telepon.

Sangking senangnya Nara bahkan sampai melompat turun dari ranjang. Ia bergegas berjalan menuju pintu utama rumahnya.

Senyum Nara mengembang penuh kebahagiaan, hatinya seperti di penuhi bunga-bunga. dan...

Cklek...

Kosong!

Begitu pintu dibuka, hanya kekosongan yang ada. Nara celingak-celinguk kesana kemari, namun tidak ada siapa-siapa.

"Apa aku bermimpi jika tadi Arfaan menelponku?" tanyanya bingung.

Sekali lagi Nara memastikannya, ia kembali mengecek ponselnya. Melihat panggilan masuk yang menelponnya tadi.

"Ini nyata! Arfaan menelponku tadi."

Saat Nara masih sibuk dengan kebingungannya, hingga ia tak menyadari saat itulah sepasang kaki berdiri di hadapannya. Nara melihat sepasang sepatu kulit yang sangat mahal, perlahan ia memdongakkan kepalanya.

"*Surprise!*" teriak Arfaan nyaring sambil memegang satu buket bunga mawar merah segar.

"Menyebalkan!" kesal Nara manyun.

Arfaan terkekeh melihat Nara yang merajuk, ia sodorkan buket bunga mawar merah itu.

"Ini, terimalah." Walaupun kesal Nara tetap menerimanya.

Tanpa diduga Arfaan, Nara langsung menerjangnya dengan pelukan. Bahkan tak tanggung-tanggung Nara memeluk erat lehernya, entah keberanian darimana Nara melakukan hal itu.

"Jahat!" bisik Nara di telinga Arfaan.

Arfaan semakin terkekeh melihatnya, Nara mengatainya jahat tapi wanita itu malah memeluk erat tubuhnya.

"Arfaan jahat!" lagi Nara mengatai Arfaan jahat.

"Maafkan aku, Sayang." Gantian Arfaan yang berbisik di telinga Nara, membuat bulu kuduk Nara meremang mendengar suara seksi yang selama seminggu ini ia rindukan.

"Aku tidak mau memaafkanmu," ucap Nara jail.

Arfaan merenggangkan pelukannya, mengernyit menatap wajah Nara.

"Apa yang harus aku lakukan, agar kau mau memaafkan-ku?" Hati Nara berteriak puas melihat Arfaan yang terpancing dengan ucapannya.

"Apa ya?" Nara berlagak berpikir.

Arfaan menunggu ucapan Nara yang seperti sebuah hukuman untuknya, diam-diam Arfaan tersenyum melihat posisi mereka yang seperti ini, Nara masih belum sadar dengan kedua tangannya yang masih melingkari leher Arfaan.

"Apa kau begitu merindukanku?" tanya Arfaan menggoda menaik turunkan alisnya.

Awalnya Nara bingung maksud ucapan Arfaan, Arfaan menggerakkan kepalanya mengkode Nara jika kedua tangannya masih melingkar di lehernya.

"Eeh," pekik Nara kaget karena Arfaan menahan kedua tangannya yang ingin ia tarik dari lehernya.

"Seperti ini saja, aku suka," desis Arfaan di depan wajah Nara.

Nara gugup jadinya, apalagi wajah mereka begitu dekat. Nara menundukkan kepalanya tak berani menatap wajah Arfaan, pria itu bahkan merapatkan tubuh mereka berdua.

"Tatap aku Nara," titah Arfaan.

Nara pun memberanikan dirinya dengan mendongakkan wajahnya, dan Nara pun harus menelan air liurnya melihat wajah tampan Arfaan dari jarak sedekat ini.

"Arfaan, sebaiknya kita ke dalam."

"Ke dalam?" Nara mengangguk.

"Ke dalam kita mau ngapain?"

"Ma—mau?" Nara gelagapan menjawabnya.

Arfaan gemas sekali rasanya, ia pun mengangkat tubuh mungil Nara di depan. Hingga terlihat seperti ia sedang menggendong seorang bayi, Arfaan membawanya masuk ke dalam rumah.

Dan....





"Arfaan, turunin aku!" Nara merasa malu dan geli digendong seperti ini oleh Arfaan.

"Turunkan Arfaan, aku ingin menutup pintu."

Lagi Nara memohon agar Arfaan menurunkan tubuhnya dari gendongan Arfaan dengan beralasan menutup pintu yang terbuka.

Arfaan pun banyak akal, ia menggunakan sebelah kakinya mendorong pintu di belakangnya, Nara terbungkam melihat hal itu.

"Sudah tertutup bukan?" Nara manyun mendengarnya.

Arfaan berjalan dengan masih menggendong tubuh Nara di depannya, Arfaan menjatuhkan bokongnya di sofa ruang tamu milik Nara.

Arfaan memangku tubuh Nara, posisi yang begitu sangat intim bagi Nara. Ini kali pertamanya wanita itu seintim ini dengan pria, jujur baru Arfaanlah pria pertama yang begitu dekat dengannya. Meski hubungan yang mereka jalani masih gamang, karena semuanya berawal dari kata pura-pura.

"Kenapa sih?" tanya Arfaan mengernyit melihat Nara yang bergerak-gerak gelisah di atas pangkuannya.

"Aku malu, ih." Nara memukul dada bidang Arfaan yang begitu keras saat ia memukulnya.

"Eeh, ini batu apa besi?" Arfaan tergelak mendengarnya.

"Inilah bentuk tubuh pria sejati yang seharusnya, bagaimana?"

"Bagaimana apanya?" tanya Nara bingung.

"Kau suka tidak dengan bentuk tubuhku?"

"Hmm, biasa saja," jawab Nara datar.

Arfaan memicingkan matanya mendengar kata biasa saja yang terucap dari mulut Nara.

"Biasa saja, kau yakin?" godanya mendekatkan wajahnya ke wajah Nara.

Nara menahan nafasnya, spontan ia memejamkan kedua matanya. Berpikir jika Arfaan ingin menciumnya. 1 detik, 2 detik, 3 detik.

Lelah Nara menghitungnya namun tak kunjung sesuatu menempel di bibirnya, dengan perlahan ia membuka kembali matanya.

"Bhahahaha." Arfaan tertawa terpingkal-pingkal melihat tingkah Nara yang malu.

"Iiih jahat!" Nara memukuli dada Arfaan brutal.

"Dih marah, gara-gara gak aku cium nih." Arfaan semakin gencar menggoda Nara.

"Au ah, turunin aku," renek Nara.

"Yaudah sih, turun tinggal turun aja kali. Kan udah gak aku gendong."

Upsss!

Seketika muka Nara merah padam mendengarnya, dengan gerakan cepat Nara turun dari atas pangkuan Arfaan. masih dengan jelas Nara mendengar Arfaan yang kembali tertawa ngakak di belakangnya.



"Kau tidak pulang?" tanya Nara begitu ia melihat Arfaan yang masih setia duduk di ruang tamu rumahnya.

"Enggak!"

"Kenapa?" tanya Nara keheranan.

"Aku memang sengaja hari ini ingin menghabiskan waktu denganmu seharian, ya itung-itung gantiin waktu yang terbuang selama seminggu aku di Bali."

"Tapi aku mau pergi bekerja Arfaan."

"Batalkan saja!" perintah Arfaan begitu entengnya.

"Batalkan? Segampang itukah?" Arfaan mengangguk.

"Kenapa? Kau takut dipecat?"

Nara langsung melotot ke arah Arfaan, apa yang sedang pria ini katakan. Mengapa begitu ringan sekali bibirnya berkata, ya tentu saja ia takut dipecat.

"Tentu saja aku takut dipecat, kau pikir aku gila apa!"

"Kalau begitu minta izin saja sama bosmu, gampang kan." Lagi Arfaan memerintahkan Nara dengan entengnya.

"Aku sudah sering cuti, jadi sepertinya tidak mungkin lagi jika meminta cuti."

"Ya ampun! Ribet banget sih, sini mana ponselmu." Arfaan mengulurkan sebelah tangannya meminta ponsel Nara.

Dengan polosnya Nara memberikan ponselnya pada Arfaan tanpa curiga, Arfaan langsung menerima ponsel itu dan mengetikkan sesuatu disana.

"Ini!" Arfaan mengembalikan kembali ponsel Nara.

"Sudah?" Arfaan mengangguk.

"Apa yang kau lakukan dengan ponselku tadi?"

"Mengirim pesan pada bosmu, bahwa kau meminta cuti satu hari ini saja."

"Apa?" pekik Nara kaget dan langsung memeriksa ponselnya.



Ternyata benar apa Arfaan katakan, pria itu mengirimkan pesan dengan alasan meminta cuti. Dan Arfaan tidak hanya mengirimkan pesan pada bunda Karina, tapi juga mengirimkan pesan pada Adam!

"Dasar gila!" umpat Nara sangat jengkel.

Sedangkan yang diumpat hanya bereaksi santai saja.



"Kita ngapain disini?" tanya Nara menatap Arfaan.

"Joged," ucap Arfaan asal saja.

Tak habis pikir Arfaan dengan pertanyaan Nara yang terkesan bodoh untuknya. Bagaimana tidak? Saat ini mereka tengah berada di bioskop, dan Nara mempertanyakan apa yang akan mereka lakukan disini? Menggelikan.

"Seharusnya kau bertanya, film apa yang akan kita tonton Arfaan? Bukannya malah bertanya, kita mau ngapain disini!" dengus Arfaan sebal.

"Hehehe, ya itulah pokoknya."

"Sudahlah, ayo kita beli tiketnya. Kau ingin menonton film *genre* apa? Romantis? Horor? Komedi? Atau...."

"Komedi saja," tukas Nara cepat memotong ucapan Arfaan yang antusias menawarkan pilihan *genre* film.

"Pasti kau takut kan nonton *film horror*," goda Arfaan menyoal hidung mancung Nara.

"Tidak! Aku berani"

"Lalu kenapa pilih *genre* komedi?"

"Ya karena aku ingin, emang kenapa sih? Oh, atau jangan-jangan kau ya yang takut nonton film horor?" gantian Nara yang menggoda Arfaan.

"Mana ada aku takut, huh, lucu sekali! Jika aku takut, mana mungkin aku menawarkannya padamu."

"Bisa saja ucapanmu itu hanyalah basa-basi belaka, padahal kenyataannya kau sangat takut, dan sangat bersyukur karena aku memilih *genre* komedi," tebak Nara.

Arfaan gelagapan ingin menjawab pertanyaan Nara, semakin curiga lah Nara dengan gerak-gerik tubuh Arfaan.

Seketika ide jahil muncul di pikiran Nara, dengan semangat yang bergelora, Nara mengajak Arfaan untuk membeli tiket untuk menonton *film genre* horor.





Wajah Arfaan tegang sekali begitu *film genre* horor di putar, film yang sedang mereka tonton saat ini berjudul bernafas dalam kubur, yang diperankan artis cantik Luna Maya.

Awalnya Arfaan bersikap santai saja dan seolah-olah ia tidak takut pada film genre horor. Tapi begitu memasuki adegan dimana hantunya muncul dengan wajah seram, Arfaan berteriak begitu kencangnya.

"Aaaaaaaa!!!" sangking kagetnya spontan popcorn yang sedang ia pegang jatuh berhamburan.

Nara terkikik geli melihatnya, ingin rasanya ia menertawai Arfaan sampai guling-guling.

Setelah adegan kembali normal, barulah Arfaan bisa bernafas lega. Ia bahkan sampai mengelus dadanya, dan saat itulah ia baru sadar jika banyak pasang mata penonton lain yang menatap aneh dan geli ke arahnya.

Arfaan tersenyum kikuk akibat jeritannya tadi, tak mungkin ia mengatakan jujur jika ia takut dengan film horor.

"A—aku hanya kaget saja, soalnya hantunya datang tiba-tiba, musiknya juga ngagetin," jelasnya berbohong pada beberapa penonton yang duduknya tidak jauh dari mereka.

Nara mendengus kesal mendengar ucapan Arfaan, *kaget dia bilang? Hmm, baiklah, kita lihat selanjutnya, hehehe.* Batin Nara tertawa jahat

Adegan selanjutnya lebih seram dari sebelumnya, dan apa yang dilakukan Arfaan? Pria itu menutup wajahnya dengan kedua tangannya, sesekali ia mengintip dari sela-sela jarinya.

Arfaan berusaha menahan jeritannya saat sosok hantu itu kembali muncul tiba-tiba. Rasanya dada Arfaan bergemuruh ketakutan, ia pun kembali menutup kedua matanya dengan tangan.

Tanpa melihat ke arah layar depan, Arfaan mengalihkan wajahnya ke arah Nara. Membisikkan

sesuatu ke telinga wanita itu, spontan Nara menatap aneh pada Arfaan.

"Kau takut ya?" tanya Nara tertawa geli.

"Ti—tidak! Tiba-tiba rasanya kepala pusing," bohong Arfaan pura-pura memijat dahinya.

Nara memicingkan matanya curiga, masa iya ada orang yang tiba-tiba pusing menonton film horor? Kecuali orang itu merasa ketakutan.

"Hmm, baiklah," ucap Nara akhirnya yang tega melihat Arfaan ketakutan.

Arfaan menggandeng tangan Nara erat begitu mereka berjalan bersisian menuju pintu *exit*.

"Bhahahaha," tawa nyaring Nara membahana badai begitu mereka sudah keluar dari bioskop.

Arfaan melirik sinis wanita di sampingnya itu, merasa puas melihat Arfaan yang jelas-jelas tertangkap basah ketahuan takut menonton film genre horor.

"Kuperingatkan padamu ya! Aku tidak takut!" lagi Arfaan tak kunjung mengatakan yang sebenarnya.

"Hahaha, baiklah," jawab Nara di sisa-sisa tawanya.

"Kau naik taksi sajalah sana!" ucap Arfaan berlalu meninggalkan Nara.

Nara melotot kaget, dengan cepat ia berlari mengejar Arfaan yang berjalan cepat menuju parkiran mobilnya.

Nara ngos-ngosan mengejar langkah Arfaan yang lebar, apalagi pria itu sekarang tengah kesal.

"Kau marah?"

"Tidak, untuk apa aku marah."

"Kalau tidak marah, lalu kenapa wajahmu ditebuk cemberut gitu."

Arfaan mengalihkan pandangannya pada Nara, jelas terlihat pria itu sedang kesal.

"Kau sudah puas mengerjaiku bukan? Sekarang kau senang!"

"Apa?"

"Jangan pura-pura tidak tahu begitu Nara, aku tahu kau tadi itu mengetes dirikukan. Aku takut menonton film genre horor," ucap Arfaan tersenyum sinis.

"Tapi sayangnya tadi itu aku hanya bersandiwara saja seolah-olah aku itu penakut," sambungnya lagi yang tetap mempertahankan gaya *cool*-nya.

"Bagus, berarti kalau begitu kita bisa nonton film genre horor lagi. Yeeeaayy!!" teriak Nara kesenangan.

Lain halnya dengan Arfaan yang meradang mendengar ucapan Nara. Tak sadarkah Nara jika Arfaan meringis merinding disko mendengarnya.



"Kita ingin kemana lagi?" tanya Nara begitu mereka berdua sudah di dalam mobil milik Arfaan.

"Kau maunya kemana?"

"Terserah kau saja," jawab Nara santai.

"Ke hotel, yuk!" goda Arfaan.

Saat itu juga Arfaan meringis sakit pada lengannya yang di pukul kuat Nara.

"Bercanda *beb*."

"Gak lucu!" dengus Nara sebal.

"Yaudah kalau gitu, kita ke tempat bermain aja gimana?" Nara mengangguk.

"Atau ke kebun binatang bagaimana?" Nara mengangguk lagi.

Arfaan gemas melihat Nara yang hanya mengangguk.

"Ke hotel, yuk!" Nara mengangguk lalu menggeleng detik itu juga saat sadar dengan ucapan Arfaan.

Gantian Arfaan yang tertawa terpingkal-pingkal.

*Haha, kena kau!*



## Part 18



"Arfaan, aku ingin kita berdua naik itu!" tunjuk Nara pada permainan *roller coaster*.

"Eh, kenapa kita?"

"Biar lebih romantic," kekeh Nara semakin membuat Arfaan meringis.

Dalam hatinya Arfaan berdoa semoga Nara tak mengetahui sisi lain dari dirinya untuk yang kedua kalinya. Cukup saja soal film genre horor. Sial!

"Ayo Arfaan!" Nara menarik lengan Arfaan kuat.

Arfaan bergidik ngeri melihat permainan itu, sekali pun ia tak pernah menaiki wahana permainan itu



seumur hidupnya. Arfaan menggelengkan kepalanya saat melihat bayangan dirinya yang sedang berteriak saat *roller coaster* itu bekerja.

"Arfaan ayo naik!" ajak Nara lagi saat permainan itu sudah berhenti.

Banyak orang yang mual-mual saat telah selesai menikmati permainan itu. Arfaan melotot seketika melihatnya, dan banyak juga yang mengeluh merasakan pusing.

"Nara!"

"Ya?"

"Se—sebaiknya kita na—naik permainan yang lainnya saja," bujuk Arfaan tergagap.

"Tidak mau Arfaan, aku mau naik itu! Emang kenapa sih?"

Arfaan menelan air liurnya sendiri saat Nara mempertanyakan alasan mengapa ia menolak naik wahana yang di inginkannya.

"Aku takut jika kau seperti mereka!" tunjuk Arfaan pada beberapa orang yang muntah-muntah.

"Tidak akan! Aku sering naik ini Arfaan, ayolah *beb!*" regekk Nara merayu Arfaan dengan panggilan *beb*, dan juga memasang mimik wajah sendu.

Arfaan tak tega jadinya, tapi ia juga tak ingin mengambil resiko. Gimana dong?

"Ya Arfaan, *please!*" mohon Nara lagi yang kini menampilkan *puppy eyes*-nya.

"Hhh, baiklah."

"Yeeeaayy!" teriak Nara kesenangan.

Pasrah Arfaan akhirnya menyetujui keinginan Nara, dengan semangat yang menggebu-gebu Nara kembali menarik Arfaan.

Dan kini mereka sudah duduk di kursi wahana tersebut, bersiap meluncur setelah semua perlengkapan keamanan melekat di tubuh mereka.

Arfaan menoleh pada Nara yang menampilkan senyum cerianya, Arfaan membalasnya dengan senyum ringisan.

"*Selamat tinggal,*" ucap batin Arfaan lebay seakan ingin mati saja.

Dan detik berikutnya...

1

2

3.

"AAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA!!!" teriakan Arfaan sangat kencang saat permainan itu meluncur.

Nara tertawa-tawa melihat ekspresi dan teriakan Arfaan, ia tampak tenang saja walaupun terkadang Nara juga berteriak, namun tak sekencang teriakan Arfaan.

"Tolong! Berhenti woyy!" teriak Arfaan lagi kali ini meminta agar permainannya di berhentikan.

*Hohoho, tak semudah itu Ferguso: D*

"AAAAAAA! Akan aku tutup permainan ini!" teriak Arfaan lagi yang kini mengancam akan menutup wahana permainan itu.



"Hueeeekkk." Arfaan muntah-muntah setelah selesai naik wahana permainan itu.

Nara membantu Arfaan yang muntah-muntah dengan memukul-mukul pelan punggungnya. Sedikit rasa bersalah yang Nara rasakan karena telah membuat Arfaan begini.

"Maaf!" ucap Nara lirik.

"Maaf untuk apa? Hueeeekkk."

"Karena telah membuatmu jadi seperti ini." sesal Nara menyesal.

Arfaan mengambil sapu tangan dari saku celananya, sapu tangan favoritnya yang dijahit khusus Santi mamanya.

Arfaan menggelap mulutnya yang telah selesai memuntahkan seluruh isi perutnya yang tadi terasa bergejolak, efek permainan yang mulai sekarang Arfaan menyebutnya *kutukan*.

"Tidak apa-apa, aku mual juga bukan karena permainan ini," ucap Arfaan yang ternyata masih mempertahankan gaya *cool*-nya.

Sekali lagi Nara gemas melihat Arfaan yang tak juga jujur mengatakan jika ia takut menonton film genre horor, dan juga ketegangan.

Ayolah! Apa susahnya sih mengatakan yang sebenarnya!

"Kalau begitu, ayo kita naik wahana permainan lainnya!" ajak Nara lagi.

Arfaan menepis tangan Nara yang ingin menariknya, hal itu otomatis membuat Nara bingung.

"Kenapa?"

"Ah, aku lelah Nara, istirahat dulu yuk!"

Nara mengangguk setuju, dan Arfaan bisa sedikit bernafas lega karenanya.

"Kau ingin minum sesuatu?" tawar Arfaan.

"Boleh."

"Baiklah kalau begitu, tunggu disini sebentar ya." Nara mengangguk.

Arfaan pergi meninggalkan Nara sendirian, di saat Nara sendiri lah seseorang tiba-tiba saja menepuk punggungnya.

Nara menoleh membalikkan badannya, dan melotot seketika!

"Ternyata ini benar kau!" dengus Riska menatap mengejek pada Nara.

"Tak kusangka ternyata dunia ini begitu sempit ya, kemana pun aku melangkah. Maka aku akan bertemu dengan orang-orang yang aku kenal, seperti waktu itu—"

sambung Riska menjeda ucapannya, ia mencondongkan tubuhnya lebih dekat ke arah Nara.

"Saat di Bali, aku melihat hal yang sangat luar biasa indah. Apa kau tak penasaran apa itu?" bisik Riska di telinga Nara.

"Apa maksudmu?" tanya Nara spontan.

"Kau penasaran gadis jelek?" bisik Riska lagi dan lalu menegakkan tubuhnya kembali.

"Jangan banyak bicara, katakan saja apa tujuan dari ucapanmu."

Riska terkekeh mendengar ucapan Nara yang seakan tak suka dengan kehadirannya.

"Tapi tak semudah itu aku mengatakannya Nara sayang, aku memerlukan tenaga untuk itu. Tidak, tapi kaulah yang akan terluka nantinya."

Nara semakin curiga begitu melihat seringaian Riska, apa maksudnya ini?



## Part 19



"Cepat katakan apa maksud dari ucapanmu!" tekan Nara nyaris berteriak.

Rizka semakin menyukai situasi ini, dengan santai wanita itu melipat kedua tangannya di depan dada. Seakan menantang sekaligus menguji kesabaran Nara.

Saat Rizka ingin mengatakan sesuatu, dari kejauhan ia melihat Arfaan yang berjalan ke arah mereka. Dengan cepat Riska mengeluarkan amplop berwarna kuning dan melemparkannya ke arah Nara.

"Itu dia, silahkan kau lihat tapi...."

Kembali ia mendekati Nara dan membisikkan sesuatu ke telinganya.

"Bukanya sendirian ya, karena aku tidak menjamin setelah kau membuka amplop ini, kau bisa nyaman dengan pria yang sekarang menjadi kekasihmu."

Rizka menegakkan tubuhnya kembali, tersenyum sekali lagi pada Nara kemudian membalikkan badannya pergi sambil bersenandung ceria.

Nara ingin mengabaikan amplop yang dilemparkan Rizka, tapi rasa penasaran terlalu kuat menarik Nara agar mengambilnya.

Nara pun berjongkok dan berusaha meraih amplop itu dengan tangan gemetar. Tepat saat Nara berhasil mengambil serta memasukkan amplop itu ke dalam tas, Arfaan muncul dengan es krim di tangannya.

"Kau sedang apa?" tanyanya saat melihat Nara yang bangkit dari jongkoknya.

"Ah tidak apa-apa."

"Sungguh?" Nara mengangguk.

"Apa yang kau sembunyikan dalam tasmu?" Nara menegang.

"Se—sembunyikan apa?"

Arfaan terkekeh dan mengulurkan es krim untuk Nara.

"Aku hanya bercanda, ini!" Nara menerima es krim pemberiannya.

Mereka berdua pun menikmati es krim yang di beli Arfaan, sesekali Arfaan melihat Nara yang tengah menikmati es krimnya.

Tanpa sadar bibir Nara belepotan karena es krim rasa coklat yang sedang di makannya, Arfaan terkekeh melihat hal itu.

"Kenapa kau tertawa?"

"Itu!" tunjuk Arfaan pada bibir Nara.

Nara yang mengerti arah jari Arfaan yang menunjuk ke bibirnya, reflek dengan cepat ia berniat menggelap mulutnya dengan tangan, namun Arfaan mencegahnya.

"Biar aku saja," ucap Arfaan menawarkan dirinya.

Perlahan Arfaan mendekat ke arah wajah Nara, kemudian ia menggerakkan ibu jarinya untuk membersihkan es krim di sekitaran bibir Nara.

Keduanya saling menatap, dan tatapan itu semakin dalam. Nara tak sanggup dengan tatapan Arfaan, ia pun membuang pandangannya.

Kini tatapan Arfaan pun hanya terfokus pada bibir Nara, noda es krim itu malah semakin menambah kesan tersendiri pada bibir Nara.

Cup.

Tubuh Nara menegang saat Arfaan menempelkan bibirnya, awalnya hanya menempel kemudian dengan gerakan pelan namun pasti bibir Arfaan bergerak melumat bibir Nara.



Nara berusaha mendorong tubuh keras Arfaan, mengingatkan Arfaan jika sekarang ini banyak pasang mata yang melihat mereka.

Arfaan tak mepedulikan itu, ia terus mencecap bibir Nara yang terasa sangat manis.

Nara yang sudah mulai terbuai pun akhirnya ikut memejamkan matanya, biarkanlah dua insan ini menikmati kebersamaan mereka sebelum badai datang melanda.



Nara memegang dadanya yang terasa berdebar, bayangan ciuman mereka berdua di tempat wahana permainan tadi sungguh masih teringat jelas di ingatan Nara, seakan ciuman itu masih membekas di bibirnya.

Hati Nara menghangat saat ciuman terlepas, dan Arfaan mengatakan jika bibirnya terasa sangat manis.

Sudah dipastikan semerah apa wajah Nara yang merona saat dipuji begitu, yang pasti Nara begitu bahagia hari ini.

Apalagi setelah itu mereka kembali melanjutkan naik wahana permainan lainnya, Arfaan benar-benar menghabiskan waktunya seharian ini dengan Nara.

Arfaan baru saja mengantarkan Nara pulang, dan wanita itu kembali mengingat bayangan ciuman mereka.

Dengan pelan Nara mengetok kepalanya, ia merasa sebagian otaknya geser karena mengingat bayangan itu.

"Riska," senyuman Nara hilang begitu ia mengingat sesudah yang tadi diberikan Rizka padanya.

Nara membuka tasnya kemudian mengeluarkan amplop yang kata Rizka sesuatu hal yang indah.

Hal indah apa yang wanita iblis itu maksud, karena penasaran pun Nara mencoba membukanya perlahan.

"Ini...." lirik Nara begitu ia melihat foto-foto Arfaan yang tengah cipika-cipiki dengan seorang wanita.

Di foto itu mereka terlihat sangat akrab, apa mungkin wanita itu kekasih Arfaan yang sesungguhnya? Tebak Nara bertanya-tanya.

Drrrrtt... drrrrtt...

Nara mengalihkan perhatiannya pada ponsel miliknya yang bergetar, ia raih ponselnya di dalam tas. Nama Arfaan tertera di layar ponselnya sebagai pelaku si penelpon.

"Baru sebentar saja kita berpisah, tapi aku sudah merasakan yang namanya rindu," ucap Arfaan begitu Nara mengangkat panggilan teleponnya.

"Apakah kau juga mera—"

Tut... tut... tut...

Arfaan mengernyit melihat layar ponselnya, Nara mematikan sambungan teleponnya secara sepihak. Bahkan belum sempat ia menyelesaikan ucapannya.

Arfaan pun mencoba kembali menghubungi ponsel Nara, namun sayangnya wanita itu tak kunjung mengangkat panggilan teleponnya.



## Part 20



*Mengapa rasanya begitu sakit melihat fotomu bersama wanita lain?*



"Kenapa kau tidak mengangkat panggilan teleponku?" tanya Arfaan marah.

Marah karena Nara tidak mengangkat panggilan telepon-nya selama seminggu, seminggu itu pula mereka nyaris tidak bertemu. Arfaan yang lagi sibuk-sibuknya

dengan urusan bisnis di kantornya, dan di saat itulah Nara seakan menghindar darinya. Bahkan Nara seakan memutuskan komunikasi yang terjalin di antara mereka.

Bukan hanya itu, kemarahan Arfaan semakin bertambah, sebab Nara selalu tidak ada di rumah setiap kali ia datang ke rumahnya.

"Jawab Nara!" tekan Arfaan nyaris membentak.

Melihat Nara yang hanya berdiam diri bagaikan patung, semakin membuat kekesalan pada diri Arfaan.

"Nara, kumohon jawab!" pinta Arfaan lagi yang kini nadanya sedikit merendah.

"Maaf, aku sibuk."

Arfaan melongo mendengar jawaban Nara yang terkesan acuh, wanita itu mengatakan sibuk? Apa dia pikir jika seorang Arfaan tidak sibuk?

"Nara!"

"Arfaan, kumohon! Sebaiknya kita bicarakan hal ini nanti saja, aku sedang bekerja." Tepat saat Nara mengatakan itu, para pembeli datang silih berganti, membuat Nara dan temannya kewalahan melayani.

Dengan berat hati Arfaan mengalah, pria itu melangkah-kakinya pergi dari toko bunga tempat Nara bekerja.

Nara menatap nanar kepergian Arfaan, pria yang selama seminggu ini selalu mengganggu pikirannya. Cepat-cepat Nara menggelengkan kepalanya, mengalau

segala pikiran tentang Arfaan yang lambat laun seakan merasuki jiwanya hingga tak terkendali.

*Apakah mungkin ini cinta?*



Sudah 30 menit mereka berdua duduk dalam diam di cafe tempat favorit yang sering mereka datang.

"Apakah kita hanya berdiam diri?" tanya Nara membuka suara.

Arfaan hanya diam sambil menatap Nara lekat, seakan mencari sesuatu hal yang terasa mengganjal di diri Nara.

"Sebaiknya kita pesan makanan dulu," ucap Arfaan berinisiatif.

"Tidak perlu! Aku sudah akan mau pulang," cegah Nara saat Arfaan ingin memanggil pelayan.

"Kenapa? Kenapa kau sangat terburu-buru sekali?"

"Ya, aku sangat lelah sekali. Sehari ini banyak pembeli," jelas Nara yang terkesan sangat cuek, hal itu tak luput dari perhatian mata Arfaan yang masih setia menatapnya.

"Arfaan...."

"Ya?"

"Aku ingin mengatakan sesuatu."

Entah kenapa perasaan Arfaan mulai merasa tak enak, hal apa yang ingin Nara katakan sehingga membuat jantung Arfaan terasa nyeri.

"Katakanlah!"

"Aku ingin kita mengakhiri semuanya!"

"Ma—maksudnya?" tanya Arfaan yang mulai dilanda rasa cemas dan was-was.

"Iya, aku ingin kita berhenti melakukan ini. Mengakhiri sandiwara jika kita ini adalah sepasang kekasih."

Deg.

Kali ini bukan hanya jantung Arfaan yang terasa nyeri, tapi seluruh tubuhnya terasa lemas saat Nara mengatakan hal itu. Kata-kata yang sangat ditakuti Arfaan begitu ia mulai terbiasa dengan Nara.

"Kenapa?" tanya Arfaan datar.

"Tidak ada alasan untuk itu Arfaan, aku rasa kita memulainya hanya sebatas sandiwara. Kau membantuku dari cercaan dan hinaan orang-orang kepadaku, dan aku membantumu karena kau ingin terlepas dari perjodohan yang dilakukan orang tuamu."

"Itu menurutmu?" tanya Arfaan tajam.

Sekuat tenaga Nara menahan dirinya untuk tidak terlihat sedih di hadapan Arfaan, dengan santai Nara menganggukkan kepalanya.

"Aku rasa kau juga berpikir begitu bukan?"

"Kalau nyatanya aku tidak menganggap hal itu sebagai sandiwara belaka, bagaimana?"

Nara mengerjapkan matanya mendengar ucapan Arfaan barusan.

"Kau itu selalu bisa membuatku tertawa Arfaan." Nara mengalihkan ucapan Arfaan, bahkan wanita itu tertawa ringan untuk menghilangkan kegugupan pada dirinya.

"Kau berubah!" Nara terdiam seketika.

"Kenapa? Hal apa yang telah mempengaruhi dirimu?"

"Hal apa? Tidak ada Arfaan."

"Bohong!" sentak Arfaan nyaring

Kini semua pengunjung melihat ke arah mereka berdua, membuat Nara merasa malu, sementara Arfaan santai saja.

"Arfaan, pelankan volume suaramu," titah Nara dengan suara pelan.

"Kenapa? Kau malu, huh?"

Arfaan masih setia berbicara dengan nada kuat, alhasil hal itu menjadi tontonan bagi pengunjung cafe lainnya.

Nara memejamkan matanya melihat kelakuan Arfaan, niatnya ingin mengakhiri hubungan ini secara tenang dan perlahan menghilang. Tapi Arfaan malah makin mempersulit dirinya.



Tak ingin berlama-lama dalam situasi ini, dengan gerakan cepat Nara mengambil tasnya dan pergi. Arfaan bergegas mengejar Nara yang sudah keluar dari cafe, para pengunjung lainnya yang masih setia melihat mereka menggelengkan kepalanya.

Tak sedikit dari mereka yang membicarakan Arfaan dan Nara, sebagian bilang mengatakan lebay, dan sebagian lainnya mengatakan kisah cinta anak muda jaman sekarang seperti telenovela.



## Part 21



*Kalian tidak akan pernah mengerti dengan perasaanku!*



"Nara!" Arfaan berhasil mengejar Nara dan memegang pergelangan tangannya kuat.

"Lepas Arfaan!"

"Tidak, aku tidak akan melepaskannya jika kamu masih bertingkah seperti ini."

Tanpa banyak berkata lagi Arfaan menarik tubuh Nara, menyeretnya menuju mobil Arfaan yang terparkir di area parkir di cafe.

"Masuk!" titah Arfaan.

Nara menolak untuk masuk, dan Arfaan terpaksa memasukkan tubuh Nara ke dalam mobil.

"Awwwh!" Nara merasakan pergelangan tangannya yang terasa perih akibat cengkraman tangan Arfaan.

"Kau menyakitiku!" omel Nara setelah Arfaan masuk ke dalam mobilnya.

Arfaan memasang *safety belt* Nara dan dirinya, tanpa menjawab protes Nara, Arfaan melajukan mobilnya kencang.

"Aaaa! Arfaan, pelan-pelan," teriak Nara ketakutan.

Pria itu seakan tuli, dan menambah kecepatan mobilnya. Bertambah histerislah Nara jadinya.

Nara terus berdoa berharap dirinya dan Arfaan tidak apa-apa, melihat ngerinya Arfaan mengemudi bagaikan kesetanan.

Ciiiiittttt.

Arfaan mengerem mobilnya mendadak di tepi jalan yang sepi, dan sensasi itu bagaikan memompa kesehatan jantung Nara.

"Kau gila!" umpat Nara dengan nafas ngos-ngosan.

"Kaulah yang lebih gila Nara, kau membuatnya menjadi gila karenamu!" tekan Arfaan mendesis di depan wajahnya.

Nara mengatupkan bibirnya, lidahnya serasa keluh ingin bicara.

"Nara, a—"

"Stop! Stop Arfaan!" teriak Nara memotong ucapan Arfaan.

Nara membuka tasnya, dan mengeluarkan amplop yang diberikan Rizka waktu itu untuknya. Ia serahkan amplop itu pada Arfaan.

"Apa ini!"

"Bukalah."

Arfaan membuka amplop itu, dan seketika matanya melotot melihat isinya.

"Darimana kau mendapatkan ini?" tanya Arfaan heran.

Bagaimana mungkin Nara mengetahui jika ia bertemu dengan Natasha di Bali. Apakah Nara menyuruh seseorang untuk memata-matai Arfaan selama di sana, dan memfoto sesuatu hal yang tak disengaja sebagai barang bukti.

"Aku mendapatkannya dari seseorang, yang tak sengaja melihat itu."

"Siapa? Orang suruhanmu?" Nara menggeleng.

"Tak penting siapa orang itu, yang pasti satu hal yang aku yakini, jika wanita di foto itu adalah kekasihmu yang sesungguhnya."

Arfaan mengernyit mendengar ucapan Nara, kekasihnya sesungguhnya?

"Kau cemburu?"

"Apa? Ce—cemburu?" kaget Nara terperanjat.

Baiklah, kini Arfaan mengerti letak keanehan pada Nara. Ternyata wanita itu salah paham dan cemburu dengan foto-foto ini.

"Yakin?" goda Arfaan tersenyum jahil.

"Aiiish, sudahlah lupakan. Intinya aku ingin mengakhiri sandiwara ini, titik."

"Kenapa tidak bilang dari tadi, jika ini yang terus kau pikirkan. Setidaknya kau tanya dulu Bambang! Ckck," dengus Arfaan sebal.

"Siapa Bambang?"

"Orang yang memberimu foto ini lah."

"Bukan, yang memberiku foto itu adalah Rizka, upsss." Nara menutupi mulutnya yang sudah keceplosan memberi tahukan pada Arfaan yang sebenarnya.

"Ooohh, jadi wanita itu ternyata, tak kusangka," geram Arfaan meremas kuat foto-foto itu di tangannya.

"Lain kali, jangan langsung percaya dulu dengan apa yang kau lihat. Tanya dan resapi baik-baik, jangan asal memutuskan secara pihak tanpa adanya kejelasan."

"Bagaimana aku mau bertanya, jika pada kenyataannya aku ini memang cuma kekasih pura-puramu bukan?"

"Ya sudah, kalau begitu diubah saja kata pura-puranya menjadi...." Arfaan mendekatkan wajahnya ke wajah Nara.

"Sungguhan," bisik Arfaan di telinga Nara, bahkan pria itu meniup telinganya.

Tubuh Nara menegang dengan apa yang ia dengar, sungguh? Maksudnya?

"Ma—maksudmu?" tanya Nara masih *loading*.

"Belum mengerti juga?" Nara menggeleng.

Arfaan menepuk jidatnya melihat Nara, wanita ini tak hanya jelek, tapi juga lelet ternyata.

"Jadilah kekasihku yang sesungguhnya."

"Ooohh."

"Ha? Hanya O?" tanya Arfaan keheranan.

"Terus?"

"Ya, teriak gitu seakan kaget plus senang. Seperti ini!" Nara bergidik jijik melihat Arfaan yang bertingkah seperti wanita-wanita centil.

"Jijik!"

"Tapi cinta kan?" goda Arfaan menaik turunkan alisnya.

"Enggak!"

"Yang bener? Gak cinta tapi kok cemburu gak jelas gitu."

"Huaaaaa, jangan menggodaku terus," regek Nara.

"Baiklah, ingat ya! Sekarang kamu udah jadi kekasih sungguhanku, kekasih sungguhan Arfaan Narendra."

"Dih apaan, kayak preman lagi malak."

"Biarin, namanya juga gak mau kehilangan."

Hati Nara menghangat mendengar kata-kata Arfaan, walau pria itu berkata seperti paksaan, namun dipadukan dengan kata-kata manis yang melambungkan jiwa Nara.

"Tapi aku jelek, bukankah kau jijik melihat wajahku?"

"Eh, siapa yang bilang? Mana orangnya?" ucap Arfaan pura-pura hilang ingatan.

Nara menunjuk ke arah dirinya, bahwa ialah pria yang telah mengejek Nara selama ini.

"Aku?" tanya Arfaan masih pura-pura hilang ingatan.

"Sudahlah, lupakan," ucap Nara akhirnya.

"Maaf ya, waktu itu aku belum mengenalmu secara dekat. Tapi seiring berjalannya waktu, aku mulai terbiasa dan nyaman bersamamu Nara. Kau tahu arti kata cinta karena cinta?" Nara menggeleng.

"Cinta hadir tanpa alasan, rasa itu tumbuh sendiri dari dalam sini!" Arfaan menunjuk dadanya.

"Jadi untuk itu, aku mohon tetaplah di sisiku sebagai kekasihku yang sesungguhnya. Kau mau kan?"

Nara tak bisa berkata-kata lagi, Arfaan yang di hadapannya saat ini adalah sosok Arfaan yang sangat bijaksana dan romantis. Hal yang sangat langka mendapatkan momen seperti ini.

"Tapi, wanita itu di foto itu...."

"Dia bukan siapa-siapa, percayalah. Suatu saat nanti aku akan ceritakan padamu dia siapa." Nara mengangguk.

"Jadi, bagaimana?" tanya Arfaan.

"Apanya?"

"Ungkapan cintaku tadi."

Nara tersenyum geli melihat ketegangan wajah Arfaan, Nara menganggukkan kepalanya mengkode Arfaan jika ia mau.

Arfaan langsung melepaskan *safety belt* mereka berdua, menghambur memeluk tubuh Nara seraya memberikan kecupan manis di bibirnya.







Semenjak Arfaan menyatakan perasaan dia yang sesungguhnya, kini ia dan Nara resmi menjadi sepasang kekasih sungguhan.

Seperti saat ini, mereka kembali menghabiskan waktu berdua, menyempatkan kebersamaan di waktu luang sebelum kembali ke rutinitas aktifitas masing-masing.

"Arfaan, sekalian borgol aja deh tangan aku," dengus Nara dengan wajah kesalnya.

Bagaimana tidak kesal? Dari bertemu sampai sekarang, Arfaan terus memegang sebelah tangan Nara.

Bahkan saat menyetir tadi pun Arfaan juga memegang tangannya.

"Waah, ide bagus tuh! Boleh juga dicoba," cengir Arfaan cengengesan.

Inilah resikonya punya pacar seperti Arfaan, terlihat *cool* memang dari luar, tapi menyebalkan luar dalam bagi Nara.

Nara ingin mengatakan sesuatu lagi, tapi ia urungkan begitu matanya menangkap sosok wanita cantik seperti yang pernah ia lihat di....

"Itu dia!" Nara menunjuk ke arah belakang tubuh Arfaan.

Arfaan mengikuti arah jari Nara, terkejut begitu menoleh dan mendapati sosok itu lagi.

"Natasha," gumam Arfaan lirih namun masih bisa di dengar Nara.

"Oooh, jadi namanya Natasha," ucap batin Nara.

"Sebaiknya kita pindah tempat saja," titah Arfaan mengajak Nara untuk pergi dari cafe itu.

"Arfaan!"

*Sial!* Umpat Arfaan kesal dalam hatinya.

"Ah, ternyata ini benar kamu! Hanya dengan melihat punggungmu saja aku langsung tahu," ucap Natasha kini sudah berdiri di depan Arfaan.

Tatapan Natasha tertuju pada tangan Arfaan yang sedang memegang tangan Nara. Nara yang melihat hal

itu pun melepaskan genggaman tangan Arfaan di tangannya, merasa tak enak dengan tatapan wanita itu.

"Dia siapa?!" tanya Natasha menunjuk ke arah Nara.

Nara ingin membuka mulutnya menjawab pertanyaan Natasha, namun Arfaan sudah lebih dulu menjawabnya.

"Dia kekasihku!"

"What? Kekasih?" kaget Natasha merasa tak percaya.

"Jangan bercanda Arfaan, ini gak lucu sama sekali."

"Aku tidak bercanda, wanita ini." Arfaan menoleh ke arah Nara yang juga menoleh ke arahnya.

"Dia adalah kekasihku, wanita yang sangat aku cintai." Arfaan menggenggam kembali tangan Nara.

Bahkan pria itu menarik tangan Nara ke depan bibirnya, lalu ia kecup mesra punggung tangan Nara.

Hati Nara bergetar dengan perlakuan Arfaan yang kelewat manis, bahkan manisnya mengalahkan gula dan madu.

Lagi, dan lagi. Secara tak sadar Arfaan dan Nara kembali membuat para pengunjung cafe menonton mereka.

Natasha terdiam kaku menyaksikan apa yang ada di depannya. Tubuhnya serasa lemas dan tulangnya seakan remuk tak bertenaga.



"Kenapa kau lakukan itu?" tanya Nara tak habis pikir.

Kini mereka berdua sudah berada di dalam mobil Arfaan menuju perjalanan pulang.

"Melakukan apa?" tanya balik Arfaan santai.

"Yang tadi, aku sangat yakin pasti Natasha sangat sakit melihatnya."

Arfaan kembali memberhentikan mobilnya secara mendadak ke pinggir jalan, dan untungnya kondisi jalanan sepi. Menimbulkan suara berdecit saat mobil itu berhenti.

"Peduli apa tentang perasaannya, aku tidak peduli dia merasa sakit atau tidak," ucap Arfaan tajam.

"Tapi—"

"Dengar Nara, bagiku dia hanyalah masa laluku. Dia adalah wanita yang memang pernah mengisi hati dan hari-hariku, tapi itu dulu," desis Arfaan di depan wajah Nara.

"Aku tidak suka jika kau terlalu peduli pada perasaan orang lain, lalu apakah mereka pernah memikirkan perasaanmu dan aku. Huh?"

Entah kenapa Nara bisa merasakan atmosfer kemarahan pada diri Arfaan, seakan sangat benci dengan wanita yang bernama Natasha itu.

Tanpa berkata lagi Arfaan kembali melajukan mobilnya, dirinya kesal hari ini bertemu lagi dengan wanita yang bernama Natasha.

Ingatan masa lalu itu kembali terlintas dan menyayat hatinya, masih ingat dengan jelas di ingatan Arfaan penolakan gadis itu padanya saat ia melamarnya.

### *Flashback on.*

"Sayang, aku ingin secepatnya kita menikah. Kamu mau kan?" tanya Arfaan yang kini tengah memeluk kekasihnya dari belakang.

Natasha berdecak sebal seraya melepaskan pelukan Arfaan, ia berbalik menatap pria itu dengan sendu.

"Maafkan aku Arfaan, sepertinya aku tidak bisa menikah dalam waktu dekat ini."

"Ma—maksudmu? Kau tidak ingin menikah denganku?" Natasha menggeleng.

"Tidak bisa menikah secepat itu, bukan berarti aku tidak ingin menikah denganmu."

"Kenapa? Apa ada masalah?"

"Bukan masalah, tapi—" Natasha menjeda ucapannya.

"Coba cerita padaku, apa yang membuatmu ragu untuk menikah."

"Aku masih ingin menikmati masa lajangku, lagian kita juga masih muda Arfaan."

"Tapi aku sudah bekerja di perusahaan milik keluargaku, aku pria yang mapan. Dan kau sendiri adalah model cantik, seksi, dan sangat terkenal. Lalu apalagi yang kurang?"

"Aku? Aku masih kurang?" Arfaan mengernyit.

"Sebenarnya aku masih mau fokus pada karirku, kalau menikah aku pasti bakalan sibuk dengan urusan rumah tangga. Mengurusi suami, lalu setelah itu hamil dan melahirkan. Dan pastinya aku akan menjadi wanita yang gemuk, aku tidak mau," ucap Natasha bergidik jijik membayangkan jika dirinya menjadi gemuk.

Sedikit terluka mendengar ucapan sang pujaan hati yang lebih memikirkan karir dan fisiknya.

"Kau marah?" tanyanya, Arfaan menggeleng.

"Syukurlah jika kau bisa mengerti Arfaan." Arfaan tersenyum, senyuman yang kentara keterpaksaannya.

"Berapa lama aku harus menunggumu sampai kau mau kita menikah?"

"Berapa ya, 4 tahun, 5 tahun. Ya kita jalani aja dulu."

Arfaan mengangguk, memberi waktu untuk sang kekasih agar siap ia nikahi sampai batas waktunya berakhir.



### *1 tahun kemudian*

"Kenapa?" tanya Arfaan yang melihat wajah datar Natasha.

"Aku ingin kita putus!"

Deg.

"Kenapa?"

"Karena aku ingin melanjutkan karirku di dunia modeling keluar negeri, bahkan aku sudah menandatangani kontraknya. dan kemungkinan aku tidak akan kembali lagi kesini."

Arfaan terdiam, bingung ingin menjawab apa. Tidak! Lebih tepatnya tak sanggup bibirnya untuk berkata.

"Maafkan aku, aku pergi. Semoga kamu mendapatkan wanita lain yang lebih baik dariku. Selamat tinggal Arfaan."

Sebelum pergi Natasha masih sempat mengecup kedua pipi Arfaan sebagai salam perpisahan mereka.

*Flashback off.*



## Part 23



Nara menatap horor wanita yang ada di depannya, sorotan mata sinis begitu terpancar dicampur dengan aura-aura menegangkan.

Elma dan Tria saling pandang, merasa heran dan merinding saat mereka merasakan atmosfer mengerikan antara Nara dan wanita cantik yang tak mereka kenal.

"Jadi kau bekerja disini?" tanyanya dengan mata yang mengintai seluruh isi di toko bunga tersebut.

"Ya," jawab Nara singkat.

"Wow! Aku tidak menyangka."



"Apanya?" Nara merasa jengah melihat tingkah dan ucapan Natasha.

"Ah tidak, hanya sedikit heran saja dengan Arfaan. Aku kira dengan putusnya hubungan kami, dia akan mencari wanita yang jauh lebih...." Natasha tak melanjutkan ucapannya, dan Nara bisa tahu apa isi dari kelanjutan ucapan wanita itu hanya dengan matanya yang menatap Nara dari atas ke bawah.

"Yang lebih cantik? Itu kan yang ingin kau katakan, Natasha?"

Kedua alis Natasha terangkat, ternyata Nara begitu telak menebak kelanjutan kalimatnya.

"Bukan aku yang bilang loh," kekehnya menyamarkan ketegangan yang terjadi di antara mereka.

"Ah, benar juga."

Bagus! Nara juga lebih pintar mencairkan suasana, terbukti dari wanita itu tersenyum manis pada Natasha.

"Sudah berapa lama kalian berdua menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih?" tanya Natasha penasaran.

"Aiiihh, *dasar wanita kepo!*" dengus Nara dalam hatinya.

"Kenapa ya?"

"Hanya sekedar bertanya."

Nara manggut-manggut sambil mulutnya ber-oh-ria.

"Jadi?" tanya Natasha yang masih kepo ternayata.

"Rahasia." Nara mengedipkan sebelah matanya.

Dan hal itu berhasil membuat Nastasha panas, ia merasa kesal karena Nara cukup mampu membuat emosinya naik.

"Baiklah kalau begitu, aku ingin 1 baket bunga lily segar."

"Tunggu sebentar!"

Natasha menunggu pesanan bunganya selesai dirangkai, dan tak berapa lama telah selesai.

"Coba kau tebak, aku mau kemana dengan membawa bunga lily ini?" Natasha sengaja memancing Nara.

Nara mengendikkan bahu tanda acuh dan tak mau tahu.

"Kau tidak penasaran?" Nara menggeleng.

"Sayang sekali kau tidak penasaran, ya sudahlah kalau begitu, aku pergi." Nara mengangguk.

Natasha sudah akan beranjak pergi, namun langkahnya berhenti dan ia membalikkan badannya lagi.

"Aku sangat yakin pasti dia sangat merindukan diriku, dan bisa kupastikan dia akan sangat menyukai bunga lily pemberianku. Mama Santi."

Nara tak bergeming sedikit pun saat mendengar nama ibu dari kekasihnya disebut, dengan santai ia bersikap acuh saja, Natasha tersenyum mengejek dan berlalu pergi.



"Selamat pagi!" sapaan ceria dan penuh semangat Natasha menurunkan jendela kaca mobilnya.

"Cari siapa ya mbak?" tanya Satpam di kediaman rumah Arfaan.

"Satpam baru ya?" satpam itu mengangguk.

"Mama Santi dan Arfaan ada?"

"Den Arfaan dan pak Bimo sudah pergi ke kantor Mbak, kalau nyonya Santi ada di dalam," jelas satpam itu yang bernama Tono.

"Boleh saya masuk?"

"Anu Mbak, sebelumnya Mbak sudah buat janji?" Natasha mengernyit heran.

"Apakah ini peraturan yang diterapkan di rumah ini?"

"Iya, karena sekarang banyak sekali orang asing yang mengaku-ngaku kenal dengan keluarga pak Bimo. Jadi, untuk mencegahnya hal buruk terjadi, maka diterapkan hal seperti ini. Tapi...."

"Tapi kenapa?"

"Tamu yang bebas keluar masuk di rumah ini hanya nona Nara, nyonya Santi memberi akses itu, jika nona Nara itu pengeculian."

Fix, Nara lagi, Nara lagi. Wanita itu sudah berhasil menggantikan posisi dirinya.

"Nama Mbak siapa? Biar saya bilang dengan nyonya Santi jika ada tamu yang datang mencarinya."

"Bilang saja, Natasha datang mencarinya."

"Baik mbak, sebentar."

Tono memberitahukan Santi lewat sambungan telepon.

"Hallo, Nyonya."

"....."

"Ini Nyonya, ada tamu yang mencari Nyonya, seorang wanita cantik."

"....."

"Namanya, Mbak Natasha Nyonya."

"....."

"Apa? Nyonya serius?"

"....."

"Baik Nyonya."

Tono mematikan sambungan teleponnya.

"Bagaimana?" tanya Natasha antusias.

"Maaf, Nyonya Santi tidak mau bertemu dengan Anda, dan beliau mengatakan jika ia tak mengenal Anda mbak."

"APA?" kaget Natasha luar biasa.

"Bohong! Bapak pasti bohong!"

"Untuk apa saya berbohong Mbak."

"Kalau begitu telepon lagi!" titah Natasha menyuruh paksa satpam itu.

"Maaf, kenapa jadi Mbak yang nyolot bicaranya, dan apa maksud Mbak nyuruh-nyuruh saya?!" tanya Tono mulai darah tinggi menghadapi kelakuan Natasha.

"Karena aku tidak yakin jika Mama Santi mengatakan itu, aku tidak percaya jika Mama Santi tega mengusirku," lirik Natasha berurai airmata.

Tono yang sudah sangat kesal pun akhirnya menghubungi Santi lagi.

"Ini!" Tono memberikan ponselnya pada Natasha.

"Ha—hallo, Ma—" ucapan Natasha terhenti begitu sambungan telepon dimatikan secara sepihak.

Santi bahkan enggan mendengar suaranya, hati Natasha begitu sakit diperlakukan seperti ini. Dia seorang model terkenal, tapi hanya dengan sekejap ia seperti orang yang terasingkan.

Ia dulu bebas keluar masuk rumah ini, ia bahkan juga sangat disayangi seluruh penghuni rumah ini.

Tapi sekarang? Hanya karena satu gadis yang telah mengubah segalanya, dan Natasha tidak terima ini! Tidak boleh orang lain yang merebut apa yang ia miliki dulu. Tak peduli meskipun kata dulu itu ada, bagi Natasha dulu dan sekarang itu tetaplah sama. Ya, harus sama!

Dan Natasha akan mengambil apa yang ia punya, meskipun harus dengan cara merampas paksa dari tangan gadis jelek itu.



## Part 24



"Arrrgggghhh!!!" teriak Natasha membanting semua benda yang ada di rumahnya.

"Aku membencimu Nara!"

Praaanggg.

Natasha melemparkan vas bunga ke cermin besar di rumahnya, hingga menimbulkan bunyi pecah yang kuat.

"Arfaan! Dia milikku!" teriak Natasha nyaring.

"Hiks, hiks, Arfaan," lirihnya menangis.

Natasha masih tak terima dengan semua yang ia dapatkan hari ini, Santi mengusirnya secara tak langsung dan enggan menemuinya walau hanya sedetik saja.

"Arrrrrrggggghhhhhh!!!"

Di lain tempat...

Arfaan datang ke toko bunga tempat Nara bekerja, tentu saja Nara sangat bahagia melihat kedatangan sang kekasih.

"Kejutan!" ucap Arfaan memeluk Nara.

"Kenapa tidak menelponku jika ingin datang kesini siang ini?" tanya Nara manyun.

"Namanya juga kejutan, kalau menghubungimu itu artinya bukan kejutan lagi dong."

"Aissh, rese!"

"Haha, tapi cinta kan?"

Nara memutar bola matanya jengah mendengar pertanyaan Arfaan itu-itu mulu.

"Enggak!" balas Nara sengit.

"Eh, jangan dong."

"Jangan apa?"

"Jangan terlalu mencintaiku, nanti susah jauh-jauh dariku, dan maunya nempel mulu. Hayoo loh!" goda Arfaan lebay membuat Elma dan Tria yang melihat itu juga ikut terkikik.

"Huuuuueekk!"

"Sayang, kamu halim? Eh, kamu hamil?"

"Dih, apaan sih Arfaan! Ngomong belepotan dan ngawur gitu," dengus Nara semakin kesal.

"Ciyee, merajuk!" Arfaan mencolek dagu Nara.

"Bodo ah, mending pergi sana!" usirnya.

"Duh, jangan ngambek dong bebeb," renek Arfaan.

Nara tak bergeming, sengaja ia mendingkan Arfaan agar *mode on* lebaynya hilang dulu.

"Baiklah, serius!" ucap Arfaan tak tahan karena dicuekin Nara.

"Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat," bisik Arfaan di telinganya.

"Kemana?"

"Rahasia." Arfaan mengedipkan sebelah matanya.

"Aku pinjam Nara sebentar ya," ucap Arfaan pada Elma dan Tria.

"Ashiaaaaapp!" jawab keduanya semangat.

"Ayo!" ajak Arfaan menarik lembut tangan Nara.



"Kita mau kemana?" tanya Nara saat mobil melaju begitu mulusnya.

"Nanti juga tahu kok."

"Tapi aku penasaran, sebenarnya kamu mau bawa aku kemana?"

Lagi Nara bertanya, karena memang sangat penasaran.

"Tidurlah dulu."

"Eh, apa maksudnya? Jangan lama-lama, aku gak enak sama Elma dan Tria. Lagian aku tidak mau makan gaji buta."



"Ya jangan dimakan dong, makan ati aja sakit apalagi gaji buta yang gak bisa melihat."

Pletakk.

"Awwh! Kenapa kamu memukulku? Sakit tahu!"

"Habisnya kamu tuh nyebelin!"

"Oke, *peace*." Arfaan membentuk jarinya tanda berdamai.

"Dengar, perjalanan mungkin cukup memakan waktu lama. Kalau kamu lelah, sebaiknya tidur saja, nanti aku bangunin." titah Arfaan.

"Baiklah."

Nara yang memang merasa lelah pun akhirnya memilih untuk tidur, Arfaan mengelus kepala Nara sayang dengan tangan kirinya.

Nara merasa nyaman diperlakukan begitu, dan Nara melupakan satu hal yang ingin dia katakan pada kekasihnya mengenai kedatangan Natasha di toko bunga tadi pagi.



"Nara, bangun." Arfaan mengguncang bahu Nara pelan.

"Engghh." Nara menggeliatkan badannya seraya mem-buka kedua matanya.

"Sudah sampai?" tanya Nara dengan suara serak khas bangun tidur.

"Sudah, dari tadi aku bangunin kamu. Tapi kamu nyenyak banget tidurnya."

"Hehe, maaf, habisnya ngantuk banget."

"Kalau capek, ya sudah mulai besok gak usah lagi kerja," ucap Arfaan yang memang tak suka Nara bekerja.

"Gila kamu! Kalau aku gak kerja, terus siapa yang ngasih makan aku," dengus Nara kesal dan tak habis pikir.

"Ya akulah!"

"Kamu?" tanya Nara memastikan pendengarannya.

"Iya, dengar! Sekarang apapun yang mengenai kamu, segala tentang kamu kini sudah menjadi tugasku."

"Eh, tugas? Maksudnya?"

"Ya itu." Arfaan menggaruk tengkuknya yang tak gatal sama sekali, ia bingung ingin menjelaskan bagaimana sama Nara.

"Dengar Arfaan! Kita ini belum menikah, jadi bukan tugasmu mengurus segala kebutuhan dan hidupku, jadi—"

"Ya sudah, kalau begitu mari kita menikah!"

"Ha, a—apa?" tanya Nara yang nyaris pingsan mendengar ucapan Arfaan.

"Nara, kamu mau kan?"

Nara mengerjapkan matanya berulang kali memastikan pendengarannya.

"Nara!" Arfaan mengguncang bahu Nara saat wanita itu tak bereaksi.

"Ini membuatku kaget Arfaan!"

Arfaan tersenyum mendengarnya, pastilah Nara syok dengan ajakannya untuk menikah.

"Aku anggap kamu sudah menjawab, 'Ya'. Dan tak lama lagi kita akan menikah."

"Eh, kapan aku menjawab iya?"

"Tadi!"

"Tidak ada!" tolak Nara tak terima.

"Sudahlah, intinya kita akan menikah!" keputusan final Arfaan secara sepihak.

"Nah, sekarang ayo turun!" Arfaan keluar dari mobil.

Nara memegang dadanya yang masih terasa sesak, masih syok atas ucapan Arfaan tadi.

Entah, pria itu mengatakannya sungguh-sungguh, atau main-main.

Ya pasti efek ucapannya sangat berpengaruh bagi Nara.



## Part 25



"Tempat apa ini Arfaan?" tanya Nara heran begitu ia turun dari mobil, dan melihat sebuah tempat bangunan seperti toko.

Tapi tempat itu kosong, namun sangat indah dan bersih. Dan di sekitar toko itu terdapat banyak macam-macam bunga.

"Ini toko bunga siapa Arfaan?" lagi Nara bertanya karena rasa penasaran yang besar.

"Toko bunga milikmu!"

"Apa?!" kaget Nara menoleh spontan ke arah Arfaan.

"Iya, ini toko bunga milikmu Nara."

Nara mengerjapkan matanya tak percaya dengan ucapan Arfaan.

"Jangan bercanda," elak Nara menggelengkan kepalanya tak percaya.

"Aku serius! Karena itulah aku memintamu untuk berhenti bekerja di toko bunga itu."

Nara terdiam kaku, apa maksud sebenarnya yang Arfaan lakukan ini?

"Kenapa kamu melakukan ini Fan?"

"Apanya?"

Keduanya saling menatap dalam.

"Pertama, kamu mengajakku untuk menikah. Kedua, melarangku bekerja. Dan ketiga, kamu memberiku sebuah toko bunga yang pasti tak sedikit kamu merogoh kocek untuk hal ini."

"Lalu, apa masalahnya?"

"Arfaan, jangan anggap remeh sesuatu," kesal Nara karena Arfaan selalu santai dan enteng menganggap semua hal.

"Nara, kamulah yang terlalu menganggap serius. Boleh serius, tapi jangan terlalu kaku. Dengar! Kita tinggal menikah, lalu kamu tidak usah bekerja lagi. Kamu wajib menuruti perintahku jika kita sudah sah menjadi suami istri—" Arfaan menjeda ucapannya.

"Aku memintamu tidak bekerja lagi, karena aku ingin kamu di rumah seharian menungguku pulang dari

kantor. Tapi tidak sampai disitu saja, aku memberimu pilihan."

"Pilihan? Apa itu?"

"Aku memberi toko bunga ini untukmu Nara, aku yakin ada kalanya kamu pasti merasa bosan jika di rumah terus tanpa melakukan sesuatu. Jadi, kamu bisa datang ke toko bunga milikmu."

Arfaan menunggu reaksi Nara setelah ia mengutarakan apa yang ia inginkan.

"Nara, aku rasa aku mulai gila sekarang. Aku terlalu takut kehilanganmu, aku sangat mencintaimu." Arfaan mendekati Nara dan langsung memeluk tubuhnya erat.

"Sepertinya kamu termakan ucapanmu sendiri Fan."

"Eh masa? Yang mana? Kapan?" tanya Arfaan beruntun.

"Yang waktu di toko bunga tadi, kamu bilang apa hayoo?"

"Apa ya? Aku gak ingat?" elak Arfaan.

"Jangan terlalu mencintaiku terlalu dalam Nara, nanti kamu gak mau jauh-jauh dariku." Nara meragakan suara Arfaan saat mengejeknya di toko bunga tadi.

Arfaan tergelak mendengarnya, sebagai gantinya Arfaan menciumi setiap inci wajah Nara.

Balasan yang sangat menguntungkan bukan!



Adam mengendarai mobilnya kencang, ia merasa kalut saat sang adik menelponnya dengan nada suara seperti orang yang sedang mabuk.

Tak berapa lama Adam sampai di sebuah club malam di kota ini, club yang sering didatangi para anak muda untuk bersenang-senang. Termasuk salah satunya dia, Adam sering ke club untuk menghilangkan suntuk.

Adam celingak-celinguk mencari keberadaan adiknya begitu masuk ke dalam club tersebut.

Cukup lama ia mencari, hingga matanya menangkap sosok wanita yang sangat ia kenali.

"Feyka!"

Adam menggeram kesal saat melihat sang adik tercinta mabuk bersama para temannya. Setelah dekat langsung ia tarik adiknya itu untuk keluar dari sana.

"Kakak, kau datang!" teriak Feyka tertawa.

Adam tidak menjawab ucapan adiknya, tetap ia lanjut menyeret Feyka agar segera keluar dari tempat laknat itu.

"Kakak, lepas! Aku tidak ingin pulang!"

"Feyka sadarlah, kau sedang mabuk! Ayo kita pulang!"

"Tidak mau!" Feyka melepaskan cekalan tangan Adam dan berlari kencang dengan sempoyongan.

"Feyka!" teriak Adam yang tertelan suara musik DJ yang nyaring.

"Shittt! Apa maksud anak ini? Menyuruhku kemari tapi dia tidak mau pulang, dan sekarang berlari menghindariku." Adam ngedumel sambil terus mencari Feyka.

Banyak wanita-wanita berpakaian seksi, meliuk-liukkan badannya erotis. Saat para wanita melihat Adam, mereka semua langsung menggoda Adam.

"Sial! Feyka kamu dimana?!"

Baiklah, Adam mulai kesal dengan tingkah adiknya. Mempermainkan dirinya seperti sedang bermain petak umpet.

Saat sedang mencari Feyka, tak sengaja mata Adam melihat ke arah dimana seorang wanita sedang mengamuk.

"Hei, beri aku minuman lagi bodoh!" teriak kesal seorang wanita mabuk meminta satu botol wine lagi.

Entah kenapa Adam tertarik melihat hal itu, tampak wanita mabuk itu masih merengek dan menjerit meminta sesuatu pada bartender. Namun tak kunjung dikabulkan.

"Satu botol wine lagi, dasar bartender bodoh!"

"Maaf Nona, Anda sudah mabuk berat."

"Aku tidak mabuk bodoh! Dasar tolol!" makinya pada bartender itu.

Merasa kesal karena permintaannya tak kunjung diberikan, dengan kesal wanita itu bangkit berdiri dengan sempoyongan.



Karena mabuk berat membuatnya berjalan kelimpungan dan nyaris jatuh tersungkur. Beruntung sepasang tangan menangkap tubuhnya. Merangkul pinggang rampingnya menahan beban tubuhnya agar tak terjatuh.

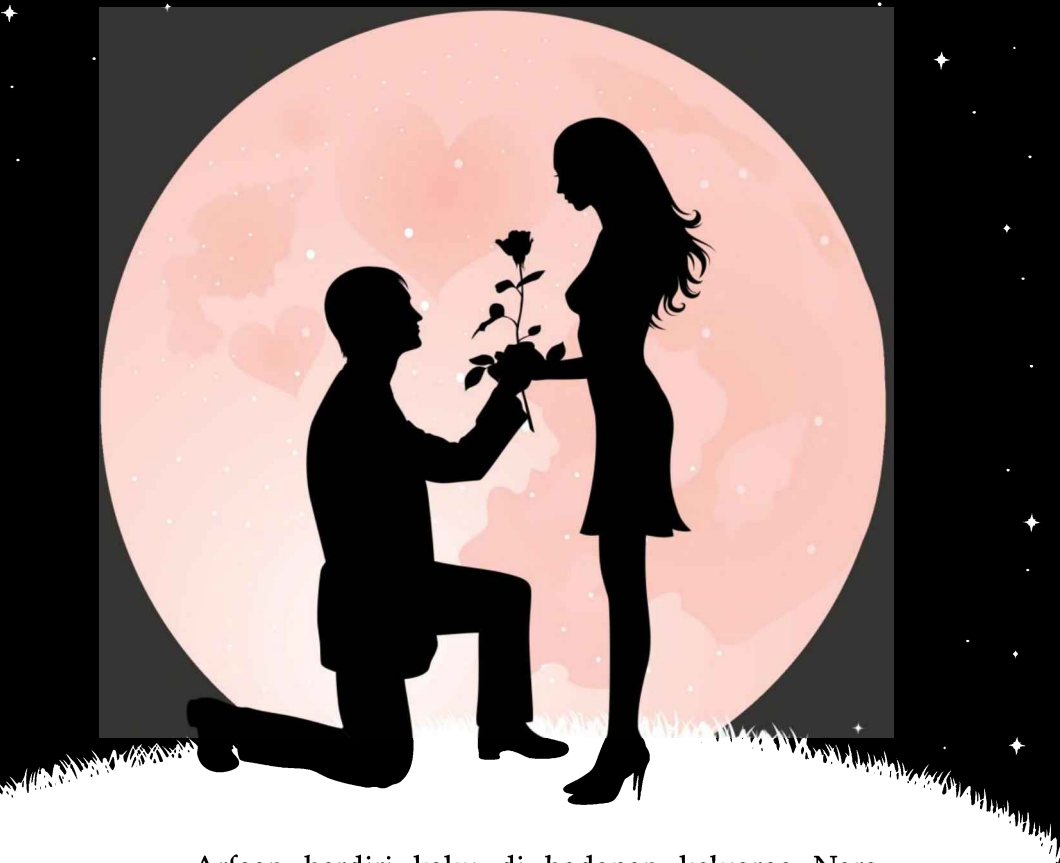
Di saat itulah mata mereka berdua saling bertemu pandang, nafas Adam tercekak melihat wajah cantik bak bidadari di hadapannya.

"Beri aku satu botol wine lagi bodoh!" ceracau wanita itu yang kini memejamkan matanya.

"Ah, shiittt!" umpat Adam frustrasi.

Kesialan apalagi ini yang sedang menyimpannya? Oh Tuhan





Arfaan berdiri kaku di hadapan keluarga Nara, terlebih kedua orang tua Nara tengah menatapnya tajam.

"Jadi, kamu siapa anak saya?" tanya pak Cahyo pada Arfaan.

Mulut Arfaan hanya bisa menganga tanpa mengeluarkan suara. Andai tak ada kedua orang tuanya, Nara akan menertawai Arfaan sepuasnya sekarang ini.

"Kenapa kamu bisa ada di rumah anak saya?!" tanya ayah Nara tajam.

Entah kemalangan apa yang menimpa diri Arfaan, masih asyik berduaan di rumah kekasihnya. Sebuah

ketukan pintu mengganggu mereka, dan lebih parahnya saat pintu dibuka Nara, kedua orang tua Nara lah yang datang berkunjung ke rumah Nara.

Sangat memalukan bagi Arfaan, pertemuan pertama sudah membuat kesan buruk di hadapan calon mertuanya. Ini seperti sepasang kekasih yang sedang terciduk di hotel, tapi Arfaan dan Nara sungguh tidak melakukan hal yang diluar batas wajarnya. Tapi tetap saja sama malunya, entah bagaimana Arfaan bisa bersikap di hadapan kedua orang tua Nara.

"Hei anak muda, ayo jawab!" geram pak Cahyo yang kini meninggikan sedikit suaranya.

"Ayah," panggil Nara agar perhatian sang ayah teralihkan.

"Ibu dan Ayah ada apa kemari?" tanya Nara mendekat pada orang tuanya.

"Nak, kami merindukanmu. Sudah 3 bulan ini kamu tidak pulang, padahal biasanya satu bulan sekali kamu pulang ke kampung," ucap ibunya.

"Nara sangat sibuk Bu, rencananya seminggu lagi Nara mau balik ke kampung. Eh, taunya Ibu dan Ayah udah datang duluan kemari," jelas Nara yang memang berniat pulang kampung dalam waktu dekat.

"Oh iya lupa, Nara buatin minum dulu ya Pak, Bu." Nara menepuk jidatnya kemudian berlalu dari hadapan mereka menuju dapur.

Arfaan nyaris ingin berteriak pada Nara, bagaimana bisa wanita itu meninggalkannya dalam keadaan *urgent* begini.

"Apa kau tidak ingin duduk anak muda?" tanya pak Cahyo heran melihat Arfaan yang hanya berdiri di depannya dan sang istri.

"Duduk sini, Nak," titah ibu Nara lembut menepuk sisi sofa sebelahnya.

Saat Arfaan melangkah ingin mendekat, suara Nara tiba-tiba melarang Arfaan yang ingin duduk di sisi sofa yang ibunya tepuk.

"Dia tukang kebun di rumah Nara... Ayah, Ibu." Arfaan melotot mendengarnya.

"Tukang kebun?" ulang pak Cahyo.

"Iya, Yah. Ayah bisa lihat sendirikan rumah Nara itu penuh bunga, sayuran dan buah. Nara tak mungkin sanggup mengurusinya, belum lagi kerja. Nah, karena itu Nara mempekerjakan tukang kebun, ya walaupun gajinya tidak besar, dia tetap mau dan kekeh bekerja jadi tukang kebun Nara," akting Nara mengejek ke arah Arfaan.

"Tukang kebun tapi tampan sekali ya," puji bu Nina membuat Arfaan merasa bangga.

Pak Cahyo mendengus kesal lantaran sang istri memuji pria lain, sementara Nara mendengus sebab pastilah Arfaan merasa bangga dipuji begitu.

"Yaudah, karena tugasmu sudah selesai. Sebaiknya pulang sana," usir Nara agar Arfaan terlepas dari situasi ini.

"Tidak!" tolak Arfaan tegas.

Dengan gaya *cool*-nya Arfaan berjalan mendekati kedua orang tua Nara. Membungkuk sembari mengambil tangan kanan pak Cahyo dan mencium punggung tangannya. Begitu juga yang ia lakukan pada Nina, ibu Nara.

"Semua yang dikatakan Nara bohong Ayah, Ibu," ucapnya tersenyum.

"Ma—maksudnya?" tanya sepasang suami istri itu bingung.

"Saya Arfaan Narendra, kekasih Nara, putri kalian berdua."

"Apa? Kekasih?" kaget mereka bersamaan.

Nina dan Cahyo saling pandang, anak gadis mereka miliki kekasih setampan ini.



"Sejak kapan kalian menjalin hubungan?" tanya pak Cahyo bak polisi yang sedang melakukan interogasi pada tersangkanya.

"Beberapa bulan belakangan ini," jawab Arfaan santai.

"Tapi anak saya tidak cantik, bagaimana bisa kamu berpacaran dengannya. Kamu suka dengan Nara kah?" gantian bu Nina yang bertanya.

Nara menggigit bibirnya mendengar ucapan Ayah dan ibunya yang secara terang-terangan.

"Tentu saja saya suka Pak, bukan hanya sekadar suka, tapi juga sangat mencintai putri Anda."

Ada perasaan hangat yang meyelimuti Nara ketika Arfaan mengatakan hal itu.

"Kalau kamu Nara?"

"Ha, aku Pak? Kenapa?"

"Kamu juga suka dan cinta kah sama...."

"Arfaan pak," ucap Arfaan memberitahukan namanya pada pak Cahyo.

"Nah, iya itu, kamu cinta tidak sama Nak Arfaan?"

Nara melirik ke arah Arfaan, jika ditanya cinta apa tidak, ya tentulah ia cinta. Tapi jika ia menjawab yang sebenarnya, pastilah Arfaan tambah lebay.

"Iya," jawab Nara pelan sekali yang masih bisa dengar ketiga orang tersebut.

"Iya apa?" goda kedua orang tuanya kompak.

"Aisshh, bicara apa sih," cibir Nara malu.

Pak Cahyo dan bu Nina terkekeh melihat anak gadisnya.

"Kami hanya berpesan agar kalian berpacaran sehat, tidak lewat batas sebelum waktunya. Seharusnya tidak boleh seperti ini, Arfaan ada di rumah anak gadis orang.

Tercidukpula dengan orang tua sih gadis," sindir pak Cahyo di akhir kalimat.

"Ayah, sungguh kami tidak melakukan apapun. Paling hanya ciuman\_\_ eh," Nara keceplosan mengatakan yang sebenarnya.

Kedua orang tua Nara merasa risih mendengarnya, sementara Arfaan hanya bisa tersenyum kikuk.

"Aduh! Aku pakai acara keceplosan segala lagi. Duh bego, bego, bego!" ucap batin Nara, tanpa sadar tangan wanita itu ikut memukuli kepalanya pelan.



## Part 27



"Kenapa kau mengatakan hal seperti itu pada orang tuamu?!" tanya Arfaan mengomel pada Nara.

"Memang kenapa?"

"Aiiissh, memang kau tidak malu?"

"Hehehe, ya malu lah." Nara menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

Arfaan geleng-geleng kepala melihat Nara, tak habis pikir dengan kekasihnya ini, malu tapi keceplosan dan pelupa.



"Ya sudah kalau begitu, aku pamit pulang. Sana masuk, nanti aku kena semprot lagi sama ayah dan ibu kamu."

"Disemprot pakai apa?" tanya Nara terkekeh.

"Pakai ajian mantra selama tujuh hari tujuh malam." Lepas sudah tawa Nara mendengar ucapan Arfaan.

Tentulah ia mengerti maksud dari perkataan Arfaan.

"Tertawa saja terus sampai puas," kesal Arfaan yang langsung naik ke mobilnya dan tancap gas dari rumah Nara.

Nara masih saja terkekeh, kekasihnya itu terkadang lucu seperti badut.

Nara kembali masuk ke dalam rumahnya.

"Dia sudah pulang?" tanya pak Cahyo tiba-tiba mengagetkan Nara.

"Astaga! Bapak mengagetkan Nara."

"Hehe, maaf Nak. Jadi, apa dia sudah pulang?"

"Sudah Pak," jawab Nara kini melangkah kakinya ke sofa dan duduk di samping ibunya.

"Dia pria yang sangat tampan, Nak," akui ibunya memuji wajah Arfaan.

Nara hanya membalas ucapan ibunya dengan senyuman.

"Sudah berapa lama kalian menjalin hubungan?" tanya pak Cahyo masih penasaran dengan hubungan Nara dan Arfaan.

"Hmm, berapa ya?" ucap Nara mengingat-ingat.

"Sekitar beberapa bulan yang lalu."

"Baru hitungan bulan kalian mengenal?" Nara mengangguk.

"Kalau begitu jauhi!"

"Eeh, kenapa gitu Pak?" Nara syok mendengar titah bapaknya yang seperti sebuah larangan.

"Kalian belum lama saling kenal, Bapak takut dia bukanlah pria yang baik," tegas pak Cahyo menduga jika Arfaan bukanlah pria yang baik.

"Astagfirullah Bapak, itu namanya berburuk sangka," protes istrinya tak suka.

"Ya kan, cuma menduga dan waspada aja, Bu. Jaga-jaga takut jika anak gadis kita ini dilukai orang lain."

"Iya ibu ngerti Pak, tapi mau sampai kapan seperti ini terus? Setiap anak kita dekat dengan pria. Bapak selalu protes ini itu, iihh heran deh," balas ibu Nara lagi yang masih tak terima. Pak Cahyo pun kembali membalas, alhasil suami istri itu saling balas membalas hanya karena seorang Arfaan.

Nara pusing sendiri mendengar percakapan kedua orang tuanya, bukan terlihat seperti percakapan, tapi perdebatan sengit yang Nara liat.

"Sudah, sudah," ucap Nara meminta orang tuanya untuk berhenti berdebat.

Namun kedua orang tuanya tak menggubris dan melanjutkan acara debatnya.

"Sudah cukup!" teriak Nara frustrasi.

Perdebatan antara pak Cahyo dan bu Nina berhenti.

"Arfaan bukan orang yang jahat Ayah, Ibu," ucap Nara.

"Nah kan, benar apa yang Ibu bilang. Ayahmu saja itu yang terlalu negatif menilai seseorang," seru bu Nina senang.

"Bukan negatif, tapi yang seperti tadi Ayah bilang. Selalu waspada saja, takutnya dia seorang pembunuh yang suka memutilasi korbannya."

Nara dan bu Nina meringis mendengar kata mutilasi.

"Huuu Ayah, mikirnya terlalu jauh," protes bu Nina yang disetujui Nara dengan anggukkan.

"Oh ya, ibu dan bapak ingin menginap berapa hari disini?" tanya Nara mengalihkan pembicaraan.

"Rencananya sih seminggu, kenapa? Kamu mau mengusir kami?" sela pak Cahyo menyipitkan matanya curiga.

"Ya enggak lah, justru Nara makin senang. Sebulan saja di sini ya Ayah, Ibu," pinta Nara.

Pak Cahyo dan bu Nina saling pandang, tersenyum geli melihat sikap manja putrinya.

"Ya, mau ya," pinta Nara lagi yang kini merengek.



"APA? Sebulan?" kaget Arfaan setelah mendengar ucapan Nara.

Nara mengatakan pada Arfaan jika kedua orang tuanya akan menginap di rumahnya selama sebulan.

Dan dengan bangganya Nara mengatakan jika itu permintaannya sendiri. Tak sadarkah Nara, bahwa ucapannya itu membuat Arfaan meradang.

*"Dia terlihat bangga sekali dengan permintaannya. Aisshh!"* dengus Arfaan kesal dalam batinnya.

"Kenapa kau malah meminta seperti itu."

Pletaak.

"Awh!" Arfaan mendapatkan hadiah berupa pukulan di kepala akibat ucapannya.

"Mereka adalah orangtuaku Arfaan."

"Ya benar, dan mereka juga calon mertuaku," balas Arfaan menyetujui.

"Seharusnya kau bahagia, karena dalam sebulan itu kau jadi lebih giat untuk mengambil hati orang tuaku."

"Iiihh serem!"

"Kok serem?" tanya Nara heran.

"Itu tadi kamu bilang, mengambil hati kedua calon mertuaku."

"Astaga! Bego! Maksudku menarik perhatian mereka." kesal Nara.

"Ooooh begitu, dan aku sudah tahu." Arfaan terkekeh sambil memelotkan lidahnya ke arah Nara.

"Iiisssh, menyebalkan!"

"Sudah, sudah jangan merajuk. Sekarang kita pikirkan bagaimana selanjutnya," ucap Arfaan mulai serius.

"Berhubung karena orang tuamu lama disini, itu artinya aku tidak bisa bebas ke rumahmu." Nara mengangguk.

"Baiklah, itu tidak masalah. Setidaknya kita masih bisa berjumpa di luar. Anggaplah ini ujian cinta kita berdua." Semangat Arfaan mengedipkan sebelah matanya, dan bergaya lebay seperti biasa.

Nara terkekeh dengan tingkah kekasihnya ini. Ayahnya salah besar jika menganggap Arfaan adalah orang yang jahat. Apalagi seorang pembunuh yang suka memutilasi.

Nara menggelengkan kepalanya terkekeh geli mengingat ucapan ayahnya kemarin.

*"Dia pria yang sangat lucu Ayah, oh Ayah salah besar,"* ucap batin Nara.



## Part 28



Keadaan rumah Nara menjadi ramai karena kehadiran kedua orang tuanya, suara kebisingan terdengar dari perdebatan antara pak Cahyo dan bu Nina. Setiap hari ada saja hal yang diperdebatkan, namun di balik itu Nara sangat bahagia. Rasa rindu yang sudah lama tidak bertemu keluarga pun terobati.

"Waah, bunga-bunganya jadi lebih indah dirawat sama Bapak ya," puji Nara senang melihat tanaman berbagai macam bunganya yang semakin bersih terawat.

"Siapa dulu? Bapak gitu loh," bangga pak Cahyo menepuk dadanya cukup kuat.

"Jangan kencang-kencang Pak mukul dadanya," protes bu Nina yang ikut bergabung ke halaman belakang rumah Nara.

Pak Cahyo nyengir. "Iya Bu, ini sangking semangatnya."

"Oalah, lebay ya bapak ternyata." Bu Nina geleng-geleng kepala melihatnya, sementara Nata terkikik geli menyaksikan hal itu.

"*Yo uwes*, sebaiknya kita sarapan dulu," ajak bu Nina pada suami dan anaknya.

Nara dan pak Cahyo mengganggu, Nara mengikuti ibunya masuk ke dalam rumah. Sementara pak Cahyo membersihkan tangannya terlebih dahulu. Setelah selesai ia ikut masuk ke dalam rumah menyusul anak dan istrinya.

"Waah, ada nasi goreng buatan Ibu!" teriak Nara gembira.

"Ayo dimakan sayang, ibu tahu kamu sangat suka sarapan nasi goreng," ucap bu Nina tersenyum lembut.

"Terima kasih ya Bu, Ibu memang yang *ter-the best*," puji Nara mengacungkan kedua jempolnya.

Bu Nina tergelak. "Bisa aja kamu toh *Ndok*," ucapnya yang kini menggunakan aksen bahasa jawa di akhir kalimatnya.

"Ya sudah, nanti saja dilanjut lagi ngomongnya. Sekarang waktunya makan. Bapak sudah sangat lapar."

Pak Cahyo langsung menarik kursi meja makan, duduk dan langsung menyendokkan nasi ke dalam piring yang sudah ia siapkan.

Tok... tok...

Bunyi suara pintu yang di ketuk cukup kuar terdengar, Nara dan kedua orang tuanya saling menatap.

"Siapa yang bertamu di hari libur begini?" gumam Nara bertanya-tanya.

"Biar ibu saja yang buka."

"Eeh, Bu tunggu!" cegah Nara menghentikan langkah bu Nina yang ingin membuka pintu rumah utama Nara.

"Biar Nara saja Bu yang buka," tawar Nara yang langsung nyelonong pergi.

Cklek...

"Hai!" sapa sebuah suara seorang pria yang wajah dan seluruh tubuhnya tertutupi boneka besar yang sedang ia pegang.

"Arfaan?" tebak Nara memastikan.

"Siapa Arfaan?" goda pria itu.

Nara meyipitkan matanya memperhatikan pria itu.

"Maaf, sepertinya Anda salah orang!"

Blaaaamm.

Bunyi suara gedebum pintu yang di banting kuat.

"Ditutup?" tanya Arfaan pada dirinya sendiri yang tak percaya jika Nara menutup pintunya.



Arfaan pun menelpon Nara, dering ketiga wanita itu mengangkat panggilan teleponnya.

"Buka!" perintahnya di luar pintu rumah Nara.

"Buka apa? Buka baju?" goda Nara terkikik geli.

"Aisshh, jangan mempermainkanku Nara," geramnya kesal.

"Dih, siapa yang sedang dipertainkan disini?" tanya Nara galak.

"Buka pintunya Nara, cepat!"

"Pintu apa?" tanya Nara pura-pura bingung dengan pintu yang dimaksud Arfaan.

"Pintu, Sayang. Bukain!"

"Pintu apa sih Fan? Gak ngerti deh, ah sudah dulu ya. Aku mau sarapan, dadah."

Klik.

Nara mematikan sambungan telepon sepihak.

"Dasar orang kaya, jarak sedekat ini saja pakai acara menelpon segala," omel Nara pada layar ponselnya.

"Siapa, Sayang?" tanya bu Nina tiba-tiba muncul.

"Astaga! Ibu ngagetin." Nara mengelus dadanya yang terasa nyeri karena kaget.

"Maaf, Ibu menyusulmu kemari karena Ibu penasaran dengan tamu yang datang. Siapa Nak? Apa tamunya sudah pergi?"

"Iya bu, tamunya sudah pergi, nanti kalau dia datang lagi. Jangan Ibu bukain ya pintunya."

"Kenapa toh?" heran bu Nina dengan permintaan anaknya.

Nara membisikkan sesuatu di telinga ibunya. Mata bu Nina melotot mendengarnya.

"Kamu serius?" Nara mengangguk.

"Iya ibuku sayang, nanti jika dia datang kembali ke sini. Maka ibu pukul saja dia menggunakan sapu ataupun peralatan dapur. Ok!" bu Nina mengangguk.

"Kalau begitu, kamu sarapan saja sayang. Biar ibu duduk disini. Jaga-jaga jika tamu itu datang lagi," ucap bu Nina mempercayai ucapan Nara.

"Ashiaapp Bu. Eh, Ibu udah sarapan?"

"Udah, Sayang.Cepat sana kamu sarapan. Biarkan tugas ini menjadi tanggung jawab Ibu.Serahkan semuanya pada Ibu," ucap bu Nina dengan semangat yang berapi-api.

Nara terkekeh puas, memang kedua orang tuanya yang paling *the best*. Kyaaaa!





Pintu rumah kembali diketuk, bu Nina sudah bersiap-siap untuk membukanya dengan sapu di tangannya siap untuk menimpuk sih pengetuk pintu.

Cklek...

"Arfaan!" pekik bu Nina kaget.

Untung saja bu Nina belum sempat melayangkan pukulan sapunya. Kalau sudah, maka bisa dipastikan wajah Arfaan bonyok.

"Selamat pagi Ibu," sapa Arfaan mengeluarkan tangannya mengambil tangan kanan bu Nina.

Mencium punggung tangan wanita itu, hati bu Nina sedikit tersentuh karena sikap sopan Arfaan.

"Ibu ngapain bawa sapu?" tanya Arfaan menunjuk ke arah sapu yang dipegang bu Nina.

"Ah ini, tadi buat nimpuk kamu\_\_eh," bu Nina keceplosan.

Arfaan mengerutkan keningnya bingung. Untukmenim-puk dirinya? Menggunakan sapu?

"Maksudnya ini tadi ibu habis nyapu, eh malah ke bawa juga," kekeh bu Nina beralasan.

"Kamu pasti mau ketemu Nara kan?" Arfaan mengangguk. "Ya udah, yuk masuk! Nara lagi sarapan sama bapaknya."

Bu Nina mengajak Arfaan masuk dan ikut bergabung menikmati sarapan bersama anak dan suaminya.

Bu Nina menepuk bahu Nara cukup kuat, membuat gadis itu sedikit meringis.

"Kamu bohongin Ibu ya," bisik bu Nina di telinga Nara. Nara sendiri hanya terkekeh menanggapi.

Pak Cahyo mengamati Arfaan tajam, sepagi ini pria itu bertamu ke rumah putrinya. *Apakah setiap hari pria ini juga datang ke rumah Nara setiap paginya?* pikir pak Cahyo ber-tanya-tanya.

"Ada apa nak Arfaan, sepagi ini sudah datang ke rumah anak saya?" tanyanya.

"Itu, Nara tadi yang menyuruh saya datang, Pak."

"Uhuk." Nara tersedak nasi goreng yang dia kunyah di dalam mulutnya.

Arfaan buru-buru menyodorkan air putih padanya, rasa pedas dan perih yang begitu terasa di tenggorokannya membuat Nara susah menenggak air minum itu.

Nara menatap Arfaan galak, tak habis pikir jika pria itu tega berbohong.

"Benar kamu yang menyuruh dia datang, Nak?" tanya pak Cahyo pada Nara.

"Ah itu, benar. Orang tua Arfaan ingin bertemu dengan bapak dan ibu. Iyakan Arfaan?" Arfaan terpaksa mengangguk.

"Bertemu dengan kami? Kapan?" tanya bu Nina antusias.

"Nanti malam, iyakan Arfaan?" Lagi Arfaan terpaksa mengangguk.

"Dimana mau saling ketemuannya?" kini pak Cahyo yang bertanya antusias.

"Di rumah Arfaan, nanti kita bertiga bakalan dijemput menggunakan mobil pribadi milik keluarga Arfaan. Iyakan?"

"Iya, nanti malam bersiap-siaplah. Aku akan menjemput Ibu, Bapak, dan Nara jam 7 malam," ucap Arfaan mantap.

Bu Nina dan pak Cahyo mengangguk mengiyakan. Arfaan tersenyum geli, niat awalnya memang itu yang

ingin ia lakukan. Tapi Nara sudah terlebih dulu mengutarakannya, jadilah Arfaan tak perlu repot-repot memulainya.



Pak Cahyo dan bu Nina terkagum melongo melihat betapa besarnya rumah Arfaan yang bak istana kerjaan. Berulang kali mereka mengerjapkan mata, mengucek mata, bahkan menepuk kedua pipi masing-masing untuk memastikan jika ini tidak mimpi.

Arfaan dan Nara terkekeh melihat sepasang suami istri tersebut.

"Ini beneran rumah kamu Arfaan?" tanya pak Cahyo tanpa mengalihkan pandangannya dari rumah mewah itu.

"Iya, Pak."

"Waaah *bagus tenan yo* rumahnya. Besar, mewah, mirip istana betul ini," puji bu Nina.

"Ah Ibu bisa aja, ya sudah yuk kita masuk." Arfaan mengajak kekasih dan kedua calon mertuanya untuk masuk ke dalam rumah.

Kalau di luar orang tua Nara melongo, maka setelah masuk ke dalam rumah Arfaan mereka lebih menganga lebar melihat keindahan isi di dalamnya.

Bimo dan Santi langsung menyambut hangat kedatangan mereka.

"Selamat datang calon besan," ucap Santi memeluk Nina, mencium pipi kanan dan kiri. Nina sedikit kikuk dengan perlakuan Santi.

Bimo dan Cahyo saling berjabat tangan dan saling memeluk ala pria. Nara dan Arfaan tersenyum melihatnya. Dengan iseng Arfaan juga cari kesempatan, tangannya terulur merangkul bahu Nara.

Nara melirik ke arah bahunya yang dirangkul, dan menoleh ke wajah Arfaan.

"Aku mencintaimu," ucapnya pelan mendesis di wajah Nara.

Nara tersenyum memejamkan matanya, ucapan cinta Arfaan bagaikan sebuah mantra yang memabukkannya.

"Ayo kita duduk dan menikmati makan malam," ajak Bimo mengajak kedua calon besannya.

Bu Nina dan pak Cahyo mengangguk mengikuti mereka. Sepanjang jalan mereka melangkah, tak henti-hentinya mata mereka memperhatikan setiap sudut tempat rumah Arfaan.



## Part 30



"Ayo di makan calon besan," ucap Bimo mempersilakan kedua orang tua Nara untuk makan malam bersama.

Pak Cahyo menggaruk tengukunya yang tak gatal sama sekali, menoleh ke arah istrinya yang juga tengah menatapnya.

Bimo dan Santi bingung melihat keanehan Cahyo dan Nina.

"Pak Cahyo, kenapa hanya berdiri saja. Apa ada masalah pak?" tanya Bimo hati-hati.



"Itu loh pak, nganu—" Cahyo terlihat bingung ingin mengatakannya.

"Makanannya," jawab Nina gemas melihat suaminya.

"Iya, kenapa dengan makanannya?" tanya Santi penasaran.

"Kami tidak terbiasa makan makanan seperti itu," kekeh Nina merasa malu.

Makan malam yang tersaji pun berupa steak, lasagna, macaroni, risotto dan berbagai hidangan makanan barat lainnya.

Santi dan Bimo saling melemparkan senyum. Memanggil beberapa pelayan dan menyuruh mereka semua untuk membawakan hidangan baru.

Tak berapa lama para pelayan datang dengan membawa masing-masing makanan di tangannya. Mereka semua mulai menghidangkan makanan di atas meja, Pak Cahyo meneguk air liurnya melihat hidangan makan malam yang baru itu begitu menggugah selera.

"Kalau makanan ini bisa kan?" Pak Cahyo dan bu Nina mengangguk kepalanya cepat.

"Ayo calon besan, silahkan dimakan."

Tanpa disuruh dua kali Cahyo dan Nina langsung menarik kursi meja makan dan duduk. Menyendokkan nasi dan mengambil lauk berupa rendang daging, gulai ayam, ayam goreng plus sambalnya. Ada juga tumis sayur kangkung, capcai dan makanan lainnya.

"Ada air untuk cuci tangan tidak?" tanya Cahyo menatap Bimo dan Santi.

Melihat wajah kebingungan Santi dan Bimo, Cahyo mengangkat tangan kanannya.

"Kami sudah terbiasa makan menggunakan tangan, tak biasa menggunakan sendok," jelas Cahyo.

Bimo mengangguk-anggukan kepalanya sembari terkekeh, lantas ia pun memanggil para pelayan lagi untuk membawakan air di dalam wadah mangkok untuk cuci tangan.

Tak butuh waktu lama para pelayan kembali dengan membawa mangkok-mangkok yang berisi air. Cahyo mulai memasukkan tangannya di dalam mangkok tersebut, di ikuti Nina sang istri.

Para pelayan berbisik-bisik begitu melihat cara makan kedua orang tua Nara. Ada sebagian yang berbicara jika calon besan keluarga ini begitu udik, ada juga yang mengatakan keluarga Nara begitu kampungan.

Semua itu dapat terlihat jelas di kedua mata Nara, dan terdengar jelas di telinganya.

"Orang tuamu unik, Sayang," bisik Arfaan yang dapat merasakan bagaimana perasaan Nara saat ini.

"Kau baru tahu kan?" kekeh Nara. "Aku tidak pernah merasa malu dengan orang tuaku Fan. Bagiku mereka itu yang terbaik, tak perduli bagaimana cara pandangan orang melihat kedua orang tuaku."

Arfaan mengangguk. "Aku sangat beruntung memilikimu dan calon mertua seperti mereka."

"Masih belum kau miliki seutuhnya Arfaan."

"Ah, iya benar, tunggulah beberapa waktu lagi agar kau resmi menjadi milikku." Keduanya pun terkekeh.

Bimo dan Santi jadi penasaran, bagaimana rasanya makan dengan tangan tanpa sendok, garpu, maupun pisau pemotong daging.

Akhirnya kedua orang tua Arfaan memutuskan makan dengan tangan, diikuti Nara dan juga Arfaan.

Para pelayan terpolongo dan bungkam seketika, semua dugaan mereka salah jika keluarga Arfaan merasa tak suka dan malu dengan calon besannya.

Justru sebaliknya, Santi dan Bimo menganggap itu menjadi suatu hal yang langka dan jarang mereka temui lagi selama tinggal di perkotaan.



Selesai makan malam, kedua keluarga menghabiskan waktu mengobrol ringan di ruang tengah.

Ada sesuatu hal yang ingin Arfaan dan kedua orang tuanya bicarakan pada Nara, ibu dan ayahnya.

"Jadi begini, pak Cahyo," ucap Bimo membuka suara setelah hening beberapa saat.

"Iya, kenapa pak Bimo."

"Anak saya, Arfaan. Ingin mengatakan sesuatu." Pak Cahyo langsung mengalihkan pandangannya pada Arfaan.

"Sa—saya, mau melamar Nara Bapak, Ibu," ucap Arfaan sempat tergagap di awal kata.

"Melamar?" ulang pak Cahyo.

Dengan mantap kepala Arfaan mengangguk, menatap lekat Nara yang duduk di depannya.

"Kamu memang serius dengan anak saya?" kepala Arfaan mengangguk lagi.

"Yo *uwes lah* kalau gitu, langsung dipercepat saja menikahnya," ucap bu Nina membuat semua orang menoleh ke arahnya.

"Apa ucapanku salah?" tanyanya merasa risih dan malu dilihatin begitu.

Detik berikutnya semua orang tertawa melihat bu Nina, sementara yang ditertawakan hanya nyengir.

"Minggu depan Arfaan dan Nara akan bertunangan," ucap Bimo dan Santi memberi keputusan final.

"Eh, main diputuskan saja. Memangnyanya saya dan istri saya sudah bilang setuju?" kata Cahyo membuat semua orang terdiam.

"Bapak!" tegur Nina.

"Tunggu dulu Bu, kan kita juga harus tanya dulu sama anak gadis kita. Nara, kamu mau tidak?" pak Cahyo bertanya pada Nara.

Kepala Nara mengangguk. "Nara mau."

Arfaan dan keluarganya berteriak kegirangan. Cahyo dan Nina tertawa bahagia.

"Tapi\_\_\_"

"Kenapa pak Cahyo?" tanya Bimo karena Cahyo menggantungkan kalimatnya.

"Kenapa tidak langsung menikah saja? Gak usah perlu tunangan, toh juga keduanya udah kebetlet banget pengen cepat nikah, kan?"

Pipi Nara bersemu merah mendengar ucapan bapaknya yang mengatakan kebetlet nikah.



## Part 31



### *Seminggu kemudian...*

Nara tersenyum melihat penampilannya sekali lagi di cermin, sangat bahagia menyambut malam ini. Karena malam ini adalah hari pertunangannya dengan sang kekasih, Arfaan.

Setelah melewati proses perdebatan panjang antara pak Cahyo dan kedua orang tua Arfaan. Pak Cahyo meminta untuk langsung ke pernikahan, sementara orang tua Arfaan ingin melewati proses yang namanya tunangan terlebih dulu.

Pak Cahyo pun pada akhirnya mengalah begitu Nara juga menyetujui keinginan calon mertuanya. Berbeda dengan Arfaan, yang anehnya malah lebih menyetujui rencana Cahyo. Jujur Arfaan memang sudah tak sabar agar cepat bersanding dengan Nara di pelaminan.

"Waaaah, kau terlihat sangat cantik sekali Nara!" puji Nazwa.

"Iya benar, kau terlihat bak seperti puteri kerajaan," sambung Via menimpali ucapan Nazwa.

Dan berlanjut pujian dari Mira. "Gaun acara pertunangan-mu saja sangat mewah, apalagi jika nanti Nara memakai gaun pernikahan ya."

Nara terkekeh mendengar segala pujiam menggoda dari ketiga sahabatnya itu.

"Kalian bisa aja, terlalu memuji," ucap Nara dengan pipi yang bersemu merah.

"Hei, Nara! Pipimu kenapa memerah begini, huh?" goda Mira menoe pipi Nara.

Nazwa dan Via terkikik geli, semakin memerahlah pipi Nara.

"Eeeh, nanti saja lagi kita menggoda Nara. Aku rasa ini sudah waktunya untuk ke acara inti." Via mengingatkan.

Nara mengangguk dan bersiap-siap untuk keluar, karena semua orang sudah menunggu.

Via, Nazwa, Mira begitu sangat hati-hati membawa Nara di karenakan gaun yang dipakai Nara cukup panjang. Gaun pertunangan pilihan Arfaan dan mama Santi, yang mereka berdua pilihkan khusus untuk Nara.

Gaun pertunangan berwarna biru cerah yang sangat cantik, elegan dan mewah. Nara benar-benar terlihat luar biasa malam ini.

Arfaan bahkan sampai tak berkedip melihat Nara, calon istrinya begitu luar biasa mempesona. Beruntung mama Santi begitu peduli akan perawatan tubuh dan wajah Nara, dan tanpa segan Santi juga mengajak sekalian Nina, calon besannya untuk melakukan perawatan.

Nara tersenyum manis pada Arfaan yang masih setia menatapnya, seakan enggan mengalihkan perhatiannya pada hal yang lain.

Arfaan mengkode Nara dengan dua jempolnya, mungkin kode yang berarti jika Nara sangat cantik luar biasa.



Acara pertunangan baru saja selesai sepuluh menit yang lalu, para tamu undangan sudah pulang. Kini tinggal tersisa Nara, Arfaan, dan keluarganya. Sedangkan ketiga sahabat Nara, Mira, Nazwa, Via juga



sudah pulang. Elma dan Tria tadi juga turut datang ke acara pertunangan mereka.

"Nara!"

"Ya?" Nara menoleh ke arah Arfaan yang memanggilnya.

Mereka berdua duduk agak berjauhan dari para orang tua mereka yang nampak sedang terlibat obrolan serius.

"Kau mengundang wanita itu tidak?" bisik Arfaan pelan di telinganya.

"Wanita siapa? Natasha?"

"Bukan, tapi itu, musuhmu."

Nara mengerutkan keningnya mendengar ucapan Arfaan yang mengatakan musuh Nara. Siapa? Apakah Nara punya banyak musuh selama ini?

"Aku tidak tahu siapa yang kau maksudkan Fan."

"Itu loh, Rizka," bisik Arfaan lagi menyebutkan nama seorang wanita yang sangat begitu benci pada Nara.

"Oh itu...."

"Kau tidak mengundangnya ya?" tebak Arfaan.

Kepala Nara menggeleng. "Aku mengundangnya kok, mungkin dia saja yang merasa tak sudi untuk datang."

"Oh baguslah kalau gitu," ucap Arfaan mengakhiri obrolan tentang Rizka.

Suasana hening beberapa saat di antara mereka berdua, Arfaan mengambil tangan kiri Nara dan menyentuh cincin yang melingkar manis di jari manisnya.

"Sangat indah," puji Arfaan.

Ia mendekatkan tangannya yang memakai cincin ke tangan Nara yang juga memakai cincin pertunangan.

"Mereka sangat cantik kan, Sayang," puji Arfaan melihat kedua tangannya.

"Aiih, udah gak sabar nunggu satu bulan lagi untuk naik ke pelaminan bersama kamu," ucap Arfaan yang kembali membuat pipi Nara menoleh.

"Arfaan, sebulan itu bukanlah waktu yang lama."

"Ya, aku tahu, tapi tetap saja lama," dengus Arfaan.

"Memang mau ngapain sih nikah cepat?" tanya Nara menggoda.

"Ya mau colak-colek kamu lah."

"Eehhh! Maksudnya?"

Arfaan membisikkan sesuatu di telinga Nara. Nara otomatis terbelalak mendengarnya.

"Dasar mesum!" umpat Nara kesal.

Arfaan hanya santai, nyengir menampilkan deretan giginya yang putih, bersih dan rapi.





Berita pertunangan Nara tentu saja sampai ke telinga Adam, pria kalem yang tampan dan mempunyai rasa terhadap Nara.

Pertama kali mendengar kabar jika Nara tengah menjalin hubungan, Adam tetap santai. Dan berharap jika mungkin suatu saat nanti ada peluang untuknya mendekati Nara, tapi jika sudah bertunangan seperti ini. Semakin tipis lah harapan sekaligus peluang Adam mendekati gadisnya. Ya, meskipun banyak yang mengatakan istilah, sebelum janur kuning melengkung maka masih ada harapan.

Kini Adam harus merelakan penuh perasaannya pada Nara, karena ia yakin suatu saat nanti ia pasti dipertemukan dengan jodohnya.

"Adam!" panggilan Karina di ambang pintu kamarnya.

"Mama?!" kagetnya.

"Boleh mama masuk?" tanya Karina.

Kepala Adam mengangguk, Karina masuk ke dalam kamar putranya.

"Kamu tidak masuk kerja hari ini, Nak?" heran Karina melihat putranya yang hanya bermalas-malasan di kamar.

"Lagi kurang enak badan aja, Ma."

"Kamu demam ya, Sayang?" tanya Karina panik, ia langsung menempelkan punggung tangannya di kening Adam.

"Tidak panas,"

"Memang tidak Ma, kan Adam gak bilang lagi demam. Cuma hanya kurang enak badan saja," ucap Adam sembari membaringkan badannya di ranjang. Ia tarik selimut untuk menutupi keseluruhan tubuhnya.

"Beneran lagi gak enak badan? Atau\_\_\_" Karina menggantungkan kalimatnya.

"Atau apa Mama sayang?"

"Kamu lagi sedih atas berita pertunangan Nara tadi malam?" tanya Karina curiga.

Adam tersenyum. "Nooooo!!"

"Masa sih?!" Karina semakin terus menggoda anaknya.

"Mama!" tegur Adam merengek.

Karina yang gemas pun memukul bokong Adam, membuat pria itu mengaduh kesakitan sembari terkekeh.

Jauh di lubuk hati Karina yang terdalam, sebagai seorang ibu yang telah melahirkan putrinya tersebut. Tentu ia tahu bagaimana situasi perasaan Adam saat ini, tapi ia mengerti jika putranya itu sedang berusaha untuk menguatkan hatinya pasca ditinggal Nara yang bertunangan.

*"Mama mendoakanmu yang terbaik Nak, semoga engkau segera dipertemukan dengan jodohmu. Amiin,"* doa Karina di dalam hatinya.



Arfaan kaget dengan kehadiran seorang wanita yang sangat berani menginjakkan kakinya kembali di kantor milik perusahaan keluarganya.

"Kau?!" ucap Arfaan sarat akan ketidaksukaannya.

"Arfaan! Tunggu!" teriak Natasha berlari mengejar Arfaan yang sudah membalikkan badan bersiap meninggalkannya.

Arfaan pikir wanita yang datang ke kantor ingin menemuinya adalah Nara, begitu senangnya Arfaan

segera menghampiri menemui wanita itu. Tapi yang ia temukan malah Natasha.

"Singkirkan tanganmu!" titah Arfaan tajam melirik ke arah tangan Natasha yang menyentuh bahunya.

Natasha langsung melepaskan tangannya dari bahu Arfaan, Arfaan sendiri mengusapkan tangannya di bagian bahunya seakan menepis dengan jijik apa yang disentuh Natasha tadi.

Natasha tecengang dengan apa yang dilihatnya itu.  
"Arfaan!"

"Kenapa? Kau tak terima, huh?" tanya Arfaan mengang-kat sebelah alisnya.

"Apakah sebegitu menjijikkannya diriku ini bagimu Fan?" tanya Natasha dengan mata berkaca-kaca.

"Kau mau tahu jawaban yang sesungguhnya?" kepala Natasha mengangguk.

"Kau! Kau sangatlah menjijikan bagiku!" desis Arfaan di depan wajahnya.

Deg.

Sakit!

Seperti itulah gambaran perasaan Natasha saat ini, tapi itu juga bukanlah kesalahan Arfaan sepenuhnya. Mungkin, inilah karma bagi Natasha yang dulu pernah mencampakkan Arfaan demi karirnya.

"Pergilah dari sini! Jangan pernah muncul lagi di hadapanku!" titah Arfaan mengusir Natasha dengak kasar.

Tak sadar hal itu menjadi tontonan bagi staf-staf, dan karyawannya di kantor.

"Aku akan pergi, tapi sebelum itu izinkan aku bicara padamu sebentar saja," ujar Natasha memohon.

"Bicara soal apalagi, huh?"

"Mengenai kita." Arfaan mengernyit mendengar ucapan Natasha.

"Tentang kita?" ulang Arfaan.

"Iya Fan, tentang kita."

"Kau sudah gila ya?!" kekeh Arfaan tak habis pikir dengan wanita gila di depannya ini.

"Aku sangat yakin, jika ini hanyalah sandiwara antara dirimu dan Nara. Agar aku merasa cemburu karena aku meninggalkanmu selama ini, dan lebih memilih meneruskan karir di luar negeri," jelas Natasha panjang lebar.

"Apa? Omong kosong apa yang sedang kau katakan ini, Natasha? Oh, astaga!" lagi Arfaan terkekeh.

"Mengakulah Fan, aku tahu, jauh di lubuk hatimu yang terdalam, kau masih sangat mencintaiku," lanjut Natasha lagi begitu pedenya.

Ingin rasanya Arfaan muntah saat itu juga, entah apa yang merasuki Natasha hingga membual seperti itu.

"Pergi sekarang juga! Atau mau kupanggulkan satpam agar meyeret paksa dirimu untuk keluar!" ancam Arfaan yang sudah tak tahan dengan tingkah Natasha.

Mau tak mau Natasha pergi daripada malu dipermalukan, dan Arfaan pun bersorak dalam hati kegirangan.

"Yessss!"







Menjelang hari pernikahan Nara dan Arfaan, keduanya terlihat sibuk. Tak terasa waktu pernikahan tinggal menghitung hari lagi.

Tak hanya Nara dan Arfaan yang sibuk, tetapi semua orang juga tengah sibuk dalam persiapan pernikahan mereka.

Seperti kedua orang Nara, mereka memutuskan untuk tetap tinggal di rumah Nara sampai hari pernikahan tiba. Terlihat sekali pak Cahyo dan bu Nina tengah sibuk mengabarkan saudara, kerabat, dan para

tetangga mereka yang ada di kampung untuk datang ke acara pernikahan Nara di kota.

Sudah bisa dipastikan bukan, bagaimana ramainya acara pernikahan Nara dan Arfaan nantinya?

Papa Bimo dan mama Santi juga tak mau ketinggalan dengan apa yang dilakukan orang tua Nara.

Fitting baju telah selesai Nara dan Arfaan lakukan beberapa hari yang lalu. Berbarengan dengan cincin pernikahan mereka, yang juga sudah mereka pesan sesuai permintaan.

Ah! Rasanya Arfaan sudah tak sabar lagi menanti hari kebahagiaanya bersama Nara.

Arfaan dan Nara sendiri juga masih bekerja, dan akan mengambil cuti libur pernikahan. Dan untuk Nara, setelah menikah maka ia tidak diizinkan bekerja lagi di toko bunga bunda Karina, melainkan menjalankan usaha toko bunga yang diberikan Arfaan untuknya.



"Elma, Tria, ini undangan pernikahanku untuk kalian." Nara memberi kartu undangannya pada kedua rekan kerjanya.

"Waah, terima kasih," jawab keduanya kompak.

Elma dan Tria terkagum melihat kartu undangan Nara yang didesain sangat cantik, elegan, tidak norak

dan tidak mencolok. Dan yang paling penting kesan mewah yang tak ketinggalan.

Keduanya membuka kartu undangan tersebut, sementara Nara berlalu sembari membawa dua kartu undangan lagi menuju ruangan bunda Karina.

Tok... tok... tok...

Nara mengetuk pintu ruangan bunda Karina.

"Masuk!" titah suara dari dalam.

Nara membuka pintu dan pas sekali ada Adam juga di ruangan itu.

"Ada apa, Sayang?" tanya Karina dengan mata melirik ke tangan Nara yang sedang memegang sesuatu.

Nara tersenyum malu seraya berjalan mendekat. "Nara kesini ingin mengantarkan ini, Bunda."

Nara menyodorkan dua kartu undangan itu dan menaruhnya di meja, Karina dan Adam sama-sama mengulur-kan tangannya mengambil undangan itu.

"Kau ingin menikah?" tanya Adam membuka undangan itu.

"Iya," jawab Nara menundukkan kepalanya.

Bunda Karina bangkit berdiri dari duduknya, berjalan ke arah Nara dan memeluknya.

"Selamat, Sayang," ucap Karina menciumi wajahnya.

"Terima kasih, Bunda," balas Nara tersenyum senang.

"Arfaan?" ucap Adam tiba-tiba begitu ia membaca nama calon mempelai pria.

"Nama calon suamimu Arfaan?" Nara mengangguk.

"Arfaan anaknya tante Santi dan om Bimo, Sayang," jelas Karina.

Adam tampak berpikir berusaha mengingat-ingat, pasalnya sewaktu Arfaan dan Santi datang menemui Karina, Adam tak ada di toko bunga saat itu.

"Nanti mama kenalin lagi deh kamu sama keluarga calon suami Nara."

"Oke," sahut Adam setuju sembari menutup kartu undangan tersebut.

Adam bangkit dan mendekat ke arah Karina dan Nara. "Selamat untukmu Nara," ucapnya sembari mengulurkan tangan kanan

"Terima kasih Adam." Nara menyambut hangat uluran tangan Adam.

Adam memaksakan senyumnya terbit, meski hati terluka yang teramat sangat. Tapi, ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk melupakan Nara dan segala perasaannya pada wanita itu.

"*I can do it!*" batin Adam menyemangati dirinya.



"Semua kartu undangan sudah kau sebar?" tanya Arfaan yang kini memeluk tubuh Nara dari belakang.

"Sudah."

"Musuhmu tidak kau undang Nara?" tanya Arfaan.

"Rizka?"

"Iya, nenek lampir itu." Nara terkekeh mendengarnya.

"Awalnya aku ingin mengundangnya, tetapi aku men-dapat kabar dari beberapa teman sekolahku, jika Rizka tengah kena musibah."

"Musibah? Salah satu anggota keluarganya meninggal?" Nara menggeleng.

"Terus?"

Nara melepaskan pelukan Arfaan dan membalik badannya hingga kini mereka saling menatap.

"Kabarnya Rizka ditangkap polisi tadi malam, dalam kasus penyalahgunaan obat-obatan terlarang."

Mata Arfaan membesar tak percaya dengan apa yang dikatakan calon istrinya tersebut.

"S—serius? Wanita itu\_\_?"

"Iya, begitulah kabar yang aku dengar."

"Aku tidak menyangka, ternyata musuhmu\_\_" Arfaan menggantungkan kalimatnya kembali.

"Kalau kau sendiri, mengundang Natasha tidak?" tanya Nara mengalihkan pembicaraan mengenai Rizka.

"Jangan sebut nama wanita itu lagi!" kesal Arfaan melarang Nara menyebut nama Natasha.

"Kenapa?"

"Ya pokoknya jangan, aku sangat membenci wanita itu!" tegas Arfaan membalikkan badannya membelakangi Nara.

"Arfaan, gak boleh gitu ah," ucap Nara tak suka.

Arfaan tak bergeming, dan Nara punya cara sendiri untuk menenangkan suasana hati calon suaminya.

"Eh, ehh, apa-apaan ini? Mainpeluk-peluk aja, belum sah tahu," goda Arfaan terkekeh.

Nara tak peduli, ia semakin mengeratkan pelukannya dari belakang di tubuh Arfaan.





Hari yang ditunggu pun telah tiba, tepat pada hari ini Arfaan dan Nara akan melangsungkan resepsi pernikahan di sebuah hotel mewah.

Sementara untuk ijab kabulnya sudah dilakukan di rumah Nara, kini mereka berdua telah resmi menjadi suami istri.

Kedua mempelai dan seluruh keluarga, kerabat dan teman-teman Nara begitu bahagia.

Kini sepasang pengantin baru itu lagi beristirahat di kamar, resepsi akan dimulai pada sore hari sampai malam hari.

"Akhirnya!" teriak Arfaan bahagia setelah sampai di kamar.

Nara tergelak melihat tingkah konyol suaminya, namun tak dipungkiri rasa bahagia juga dirasakan Nara.

"Aku bahagia, sangat bahagia!" ungkap Arfaan pada istrinya.

"Aku juga sangat bahagia Arfaan," balas Nara tersenyum.

"Sini Sayang, deketan sama aku dong," ucap Arfaan melambaikan tangan memanggil Nara agar mendekat padanya.

Nara menurut, setelah dekat Arfaan langsung memeluk erat tubuhnya.

"Uuuh, istriku yang jelek," goda Arfaan.

"Uuhh, suamiku yang konyol tapi kelewat tampan." Arfaan terkekeh mendengarnya.

"Kamu tahu gak, Yang?"

"Apa?"

"Kamu hari ini tuh kelihatan cantik bangetttt," puji Arfaan lebay.

Nara menyipitkan matanya curiga. "Eh, masa?"

"Iya, Sayang. Beneran."

"Tapi tadi barusan bilang aku jelek."

"Hahaha, itu maksudnya kebalikannya, Sayang."

"Berarti kalau kamu bilang jelek itu artinya cantik?" tanya Nara bingung.

"Hmm, yah, gak juga sih," goda Arfaan.



"Iih nyebelin!" Nara yang kesal dibuatnya pun memukuli bahu Arfaan cukup kuat.

Awalnya Arfaan diam dan tetap menikmati pukulan istrinya, tapi lama kelamaan ia juga merasakan perih dan menghentikan Nara.

"Aku mencintaimu." desis Arfaan di depan wajah Nara dengan tangannya yang memegang kedua tangan Nara.

Arfaan memajukan wajahnya ke wajah Nara, alih-alih mengerti apa maksud sang suami Nara memalingkan wajah-nya ke samping.

Cup.

Arfaan hanya dapat mencium pipi kiri Nara.

"Astaga! Pelitnya istriku, udah sah ini."

"Biarin!" Nara melepaskan pelukannya di tubuh Arfaan.

"Kata ibu dan bapak, setelah selesai semua acara baru kita bisa melakukannya."

"Melakukan apa?" goda Arfaan.

"Uhm, itu, anu...."

"Apaan sih? Aku gak ngerti."

"Hufft, bodo amatlah, syukur deh kalau gak ngerti. Berarti gak ada yang namanya kayak gituan," lega Nara senang melihat kepolosan Arfaan.

"Eh, enak aja!" sangkal Arfaan cepat. "Cium dulu dong sekali, Yang.Biar semangat."

"Oke," gantian kali ini Nara yang memajukam bibirnya.

Sedikit lagi bibir mereka saling bersentuhan, namun harus berhenti karena suara ketukan pintu.

"Huaaaa!" teriak Arfaan merengek kesal.

"Sebentar."

Nara berjalan ke arah pintu dan membukanya, tampaklah bu Nina dan mama Santi berdiri di ambang pintu.

"Hayoo! Apa yang sedang kalian lakukan?" goda bu Nina pada anak dan menantunya itu.

"Apa kami mengganggu kalian?" tanya mama Santi gantian menggoda.

"Tidak Bu, Ma," jawab Nara cepat sebelum Arfaan yang menjawabnya.

"Baguslah, 30 menit lagi kita harus bersiap-siap. Nara juga harus dirias dulu kan, itu nanti paling lama," titah Santi yang diangguki keduanya.

"Ayo besan, sebaiknya kita beri waktu mereka dulu," ajak Nina pada Santi.

"Ayo! Eh, tapi ingat, jangan macam-macam dulu sebelum selesai semua acaranya. Mengerti!" ancam Santi lagi pada Nara dan Arfaan.

Setelah itu kedua wanita paruh baya itu pergi meninggalkan Arfaan dan Nara yang terpelongo melihat mereka.



## *Acara resepsi pernikahan*

Banyaknya tamu undangan yang hadir semakin menambah meriah suasana. Terutama suara ricuh yang paling kental terdengar dari para tamu undangan pihak pengantin perempuan.

Saudara, kerabat, para tetangga di kampung begitu sangat heboh memeriahkan pesta pernikahan Nara. Berbanding terbalik dengan para tamu undangan dari pihak pengantin pria, yang lebih terlihat kalem dan santai.

Kehangatan yang saling membaur satu sama lain itu pun tak menjadi perbedaan di antara mereka. Semuanya begitu solid dalam hal berkomunikasi, keluarga Arfaan pun tak segan saling memperkenalkan keluarga besarnya.

"Nara!!!" teriakan lima orang wanita memanggil nama pengantin wanita.

Nara tersenyum seraya melambaikan tangan arah mereka agar mendekat ke pelaminan.

Mira, Nazwa, Via, Elma dan Tria mengangguk mendekati pelaminan.

"Selamat ya," ucap mereka berlima bergantian memeluk Nara.

"Terima kasih banyak." Nara balas memeluk.

Mereka berlima bergantian menyalami Arfaan dan mengucapkan kata selamat kepada pasangan pengantin baru itu. Setelahnya, mereka meminta untuk *selfie-selfie*.

"Satu kali lagi," mohon Via meminta foto bersama lagi namun Arfaan ingin menyudahinya karena merasa risih.

"Oke," pasrah Arfaan akhirnya mengalah.

Puas ber-*selfie* kelima wanita itu pergi, karena banyaknya tamu yang juga ingin menyalami kedua mempelai.

Wajah Nara sumringah menyambut kedatangan bunda Karina beserta Adam.

"Selamat ya, Sayang," ucap Karina memeluk serta mencium pipi Nara.

"Terima kasih, Bunda."

"Selamat juga untukmu tampan, kau sangat beruntung mendapatkan wanita seperti Nara," ucap Karina mengalihkan pandangannya pada Arfaan, sembari mengulurkan tangannya yang langsung dikecup Arfaan punggung tangannya.

"Selamat untukmu Nara, akhirnya kini kau resmi sudah menjadi istri dari pria pilihanmu," ucapan selamat yang di berikan Adam untuknya.

"Terima kasih Adam."

"Boleh aku memelukmu?" tanya Adam meminta izin pada Nara.

Kepala Nara mengangguk. "Boleh."

Adam pun langsung memeluk tubuh Nara, di balik pelukan yang Adam berikan. Tanpa orang lain tahu, ternyata pria tampan itu menitikkan air matanya.

Cepat-cepat ia menghapus air matanya kemudian melepaskan pelukan dan menegakkan tubuhnya.

"Sekali lagi, selamat untkmu," ulangnya lagi dan kemudian beralih pada Arfaan.

Tatapan Arfaan begitu tajam menusuk menatap Adam, Adam sendiri bahkan sampai kaget.

"Selamat untukmu Arfaan." Adam mengulurkan tangan kanannya.

"Terima kasih," jawab Arfaan menyambut uluran tangan Adam.

Setelah itu Karina dan Adam berlalu pergi. Karina berpesan pada Adam jika ia ingin berbincang sebentar pada Santi dan Bimo.

Saat ingin melangkah, mata Adam tak sengaja menangkap sosok wanita yang beberapa waktu ini mengacaukan pikirannya.

"Dia, kesini?" gumam Adam bertanya.

Sosok wanita itu pun hanya melihat dari jauh acara pernikahan Nara dan Arfaan, memilih mengurungkan niatnya, wanita itu memakai kaca matanya dan berlalu pergi meninggalkan tempat acara.

Apakah mungkin Nara mengundangnya?

Adam berusaha mengejar wanita itu, hal itu pun tertangkap di kedua mata Nara yang tak sengaja juga melihat kehadiran Natasha.

Bibir Nara menyunggingkan senyuman, setidaknya Natasha masih mau dan sudi datang ke pernikahannya.

Meskipun, mungkin ia merasa malu untuk menampakkan dirinya di depan Arfaan beserta keluarganya.

*Dan Adam, ada hubungan apa sebenarnya di antara ia dan Natasha?* Batin Nara bertanya-tanya.

"Kau melamun?" sentak Arfaan berbisik menganggetkan Nara.

"Kau mengaggetkanku!"

"Apa yang sedang kau lamunkan?"

"Tidak ada, hanya sedikit gugup karena tak sabar menyambut malam nanti," ucap Nara sarat akan godaan bagi Arfaan.

"Dasar nakal! Awas saja nanti jika sudah aku bawa ke kamar," bisik Arfaan yang kali ini menggertakkan giginya menahan gemas karena ulah Nara.

"Ooouuhh, aku menantikan itu," ucap Nara sedikit mendesah.

*Sial!* Umpat Arfaan yang sudah tak sabar.

Dan Nara pun puas karena pada akhirnya bisa membuat seorang Arfaan Narendra begitu sangat kesal.

♡♡♡ **The End** ♡♡♡



Arfaan menggendong Nara ala *bridal style* setelah mereka sampai di depan pintu kamar hotel yang sudah Arfaan pesan. Susah payah pria itu membuka pintu karena Nara yang sedang ia gendong, Nara yang mengerti pun membantu sang suami dengan membuka pintunya.

"Arfaan! Turunkan aku!" teriak Nara merengek.

"Iya, nanti akan aku turunkan," ucap Arfaan tersenyum jahil.

Ia pun meletakkan tubuh ramping Nara di ranjang, kemudian Arfaan berjalan kembali ke pintu dan menguncinya.

"Akhirnya!" teriak Arfaan nyaring seraya melompat gembira.

Nara terkikik geli melihat tingkah suaminya, begitu bahagianya menyambut ritual malam pertama yang sebentar lagi bakal mereka lakukan.

"Ayo Sayang, buka bajunya," titah Arfaan gak ada romantis-romantisnya.

Nara tak bergeming dan hanya memperhatikan Arfaan yang kini sudah mulai membuka jasnya. Jas terbuka seutuhnya dan Arfaan melemparkannya ke sembarang arah setelah sebelumnya ia memutar-mutarkannya terlebih dahulu.

"Kok belum buka baju, Sayang?" tanya Arfaan bengong melihat sang istri yang memberengut kesal dan kini melipat kedua tangannya di dada.

"Kamu sih gak ada romantis-romantisnya," sungut Nara memalingkan wajahnya.

Arfaan terkekeh dan berjalan mendekati istrinya di ranjang. "Mau langsung ke tujuan utama kita?" goda Arfaan menaik turunkan alisnya.

"Siapa takut!" balas Nara lebih berani menggoda.

Arfaan yang gemas pun langsung melabuhkan bibirnya ke bibir Nara, awalnya hanya kecupan biasa namun berubah menjadi lumatan yang luar biasa.



"Enggghh," desah Nara di sela ciumannya.

Arfaan melepaskan bibirnya saat dirasanya Nara sudah kehabisan Nafas, ditatapnya wajah Nara memerah dengan bibir membengkak.

"Aku mencintaimu, Sayang."

Cup.

Arfaan kembali mencumbu Nara, kali ini tak hanya bibir saja tapi menyeluruh menjalar ke seluruh tubuhnya yang masih terbungkus gaun pernikahan.

"Sayang, berhenti dulu," cegah Nara saat Arfaan berhasil menelanjinginya.

"Kenapa?" tanya Arfaan heran dengan nafas memburu menahan sesuatu yang sudah tak terkendali.

"Sebaiknya kita membersihkan terlebih dahulu, lalu melakukan ritual itu."

"Nanti saja setelah kita berhasil dan lancar melakukan-nya," tawar Arfaan.

"Tidak mau, oh ayolah Arfaan," regek Nara.

"Haaaah, baiklah," pasrah Arfaan akhirnya. "Mandi ber-dua, oke."

"Tapi\_\_"

"Aku tidak terima tapi-tapiian," ucap Arfaan memotong perkataan Nara.

"Baiklah, tapi aku yakin pasti bukan hanya mandi yang akan kita lakukan nanti."

"Aku akan menahannya, aku juga tak ingin melakukan yang pertama di kamar mandi. Tapi kalau

sudah berkali-kali dan mencoba variasi di berbagai tempat yang baru\_\_" Nara menempelkan sebelah telapak tangannya ke mulut Arfaan yang tak berhenti menceracau tak jelas.

"Jika kau terus bicara, maka kita tidak akan jadi mandi bapak Arfaan. Jadi untuk itu, mari kita mandi," ucap Nara yang diangguki Arfaan dengan mengkode mengacungkan jempol-nya.



Selesai mandi Arfaan benar-benar menepati janjinya, melakukan ritual malam pertama di ranjang empuk yang nyaman. Nara dibuat tak berdaya oleh sang suami, yang bisa ia lakukan hanya menjerit, mendesah, merengek dan meremas seprai begitu kuatnya.

Tapi tak ayal keduanya begitu puas dan menikmati malam ini, meskipun Nara harus merasakan perih di areaewanitaan-nya.

"Terima kasih, Sayang," desis Arfaan di depan wajah Nara yang kini terkulai lemas di atas tubuhnya.

"Enggghh, Arfaan berat ih," kesal Nara.

"Oh iya, lupa."

Arfaan pun bergeser dari atas tubuh Nara, dan perlahan memposisikan dirinya di samping Nara. Menarik selimut untuk menutupi ketelanjangan mereka,

Nara sendiri yang merasa terlalu lelah pun memejamkan matanya terlebih dulu.

"Selama tidur istriku, semoga mimpi indah, selamat malam."

Cup.

Arfaan mengecup kening Nara sebagai pengantar tidur dan mimpi indah bagi Nara.



## Ekstra Part 2



*Pagi harinya...*

"Enggghh," racau Nara sembari menepuk sisi tempat tidurnya.

Nara membuka kedua matanya perlahan yang masih terasa berat, akibat efek masih mengantuk.

"Kosong? Dimana Arfaan?" gumamnya bertanya-tanya mencari keberadaan sang suami.

Nara bangkit dari tidurnya, tepat saat ia duduk pintu kamar terbuka.

Cklek...

"Sayang, baru bangun?" Nara menganggu kepala.

"Kau darimana saja?"

"Aku habis sarapan bersama seluruh keluarga."

"Apa?" kaget Nara. "Kenapa tidak membangunkanku juga."

"Tidur kamu nyenyak banget, lagian aku yakin kamu pasti masih capek banget. Apalagi terutama bagian *itu* kamu, pasti masih perih banget," ucap Arfaan khawatir dan terselip nada nakal di ucapannya.

"Terus ibu, bapak, mama dan papa bagaimana?"

"Mereka baik seperti biasa."

"Isssshh, bukan itu Arfaan." kesal Nara.

"Terus apa?"

"Maksudku, bagaimana reaksi mereka begitu melihatku tidak ikut sarapan?"

"Ya, mereka tanya dimana Nara, kenapa tidak ikut sarapan?"

"Terus kamu bilang apa?" tanya Nara penasaran.

"Ya aku bilang aja lah kamu kecapean. Mama, Papa, Ibu dan Bapak ya pasti taulah apa yang terjadi di malam pertama pengantin," jawab Arfaan begitu entengnya.

"Kamu jawab gitu?!"

"Iya, kan kita harus jujur, jadi aku tidak mungkin berbohong."

Dan Nara pun hanya bisa menepuk jidatnya merasa lelah, *suaminya ini polos atau goblok sih sebenarnya?*

Pastilah Nara merasa malu, sebentar lagi ia akan terus digoda oleh ibu dan mama mertuanya.

"Eh, ehh, mau apa?" kaget Nara saat Arfaan mendekat naik ke atas ranjang dan menyibakkan selimut yang menutupi tubuh telanjang Nara.

"Mau ini!" tunjuk Arfaan pada sesuatu yang menggantung dan terlihat menggiurkan.

"Awwhh, ahh, shhhhh Arfaan," desah Nara begitu Arfaan mengulum putingnya bergantian. Dan sepertinya pagi itu terulang kembali seperti yang terjadi tadi malam.



Selesai Nara sarapan, seluruh keluarga langsung pergi meninggalkan hotel dan kembali pulang ke rumah masing-masing. Kedua orang tua Nara juga langsung memutuskan untuk balik pulang ke kampung.

Nara, Arfaan, dan kedua orang tua Arfaan pun mengantarkan kedua orang tua Nara ke terminal. Rencananya mereka memilih naik kereta api saja. Setelah berpamitan dan sampai di kediaman rumah Arfaan bersama keluarganya, Nara memutuskan untuk tidur kembali dikarenakan tubuhnya yang memang sangat lemah akibat perbuatan Arfaan.

Santi dan Bimo tak mempersalahkan itu, justru mereka yang menyarankan Nara untuk istirahat dilihat

dari kondisi Nara. Mereka memaklumi hal itu, apalagi mereka berdua tadi sempat memperhatikan gaya berjalan Nara yang sedikit berbeda dari biasanya. Siapa lagi tersangkanya yang telah membuat Nara seperti itu, kalau bukan putra tercinta mereka sendiri.

"Bagaimana Nara, apa dia sudah tidur?" tanya Bimo melihat Arfaan yang menuruni tangga.

"Sudah Pa."

"Kenapa turun? Kau tak ikut istirahat juga Fan?" tanya Santi menggoda.

"Tidak Ma, aku tidak ingin mengganggu tidur Nara. Kalau aku ikut tidur, yang ada bukan tertidur tapi malah tergiur olehnya, dan berakhir merengek padanya untuk nananina," ucap Arfaan tanpa malu sedikit pun. Bimo dan Santi saling memandang, nananina?



## Ekstra Part 3



Hari-hari yang dilewati Nara dan Arfaan pasca menikah berjalan baik-baik saja, meskipun ada saja permasalahan yang timbul. Tak terasa kini usia pernikahan mereka sudah berjalan 5 bulan.

Sesuai keinginan Arfaan, kini Nara tak lagi bekerja di toko bunga milik bunda Karina. Wanita itu sekarang mengurus toko bunga pemberian Arfaan beberapa waktu yang lalu jauh sebelum mereka menikah. Dengan Nara sebagai pemilik bunga, membuatnya lebih leluasa.

Nara sendiri memakai pegawai di toko bunganya berjumlah 4 orang, dua pria dan dua wanita. Awalnya Arfaan sempat marah dan melarang Nara untuk tidak



memakai pegawai pria, tapi Nara bersikeras dan meyakinkan Arfaan jika ia tak mungkin selingkuh dengan pria seperti itu. Yang jelas-jelas kalah tampan dari suaminya, dan yang paling penting tak ada yang bisa menandingi tingkah konyol Arfaan.

Kemarahan Arfaan mencair menjadi tawa sumringah, ia merasa malu saat menyadari jika ia merasa cemburu hanya karena pria-pria yang bekerja di toko bunga istrinya.

"Kenapa lagi?" tanya Nara saat Arfaan datang ke toko bunganya dengan wajah ditebuk cemberut.

"Sebel aku tuh."

"Sebel kenapa?" tanya Nara lagi yang kini mendekati sang suami dan memeluk leher Arfaan dari belakang.

"Pintu ruangan kamu udah di kunci kan?" tanya Arfaan memastikan.

Karena terakhir kali mereka bermesraan di ruangan Nara di toko bunga, Wati salah satu pegawai wanita di tempat Nara bekerja tak sengaja lupa mengetuk pintu dan nyelonong masuk pintu yang kebetulan tak terkunci. Untung saja waktu itu mereka berdua hanya berciuman, kalau sempat hal yang lain bisa kacau!

"Sudah," jawab Nara menenangkan.

"Jadi, sebel kenapa?" tanya Nara lagi.

"Sebel aja, kerjaan banyak. Stress aku tuh," adu Arfaan merengek.

"Astaga! Aku kira apaan," kesal Nara melepaskan pelukannya di leher belakang sang suami.

"Ya kan, pengen sekali-sekali tuh nyantai. Punyawaktu lama berdua sama kamu, Yang."

"Ini kita udah berdua Fan."

"Tapi kan cuma sebentar."

"Setelah selesai semuanya, kita berdua pulang ke rumah dan berdua sampai lama. Besok pagi kembali lagi bekerja, terus dimana masalahnya?" tanya Nara bingung.

"Ah, capek aku jelasinnya, kamu gak ngerti-ngerti," kesal Arfaan kembali memasang jas kerjanya dan bersiap pergi.

"Tapi Fan\_\_" ucapan Nara terputus saat melihat Arfaan yang sudah berlalu pergi meninggalkan ruangnya.



"Hueeeekkk!" Nara memuntahkan seluruh isi perutnya sejak pagi tadi.

Tak ada yang keluar isi dari dalam perutnya, hanya berupa cairan putih yang keluar di muntahkannya.

Seluruh tubuh Nara terasa lemas tak bertenaga, Arfaan yang khawatir pun memilih tak masuk kerja demi menemani sang istri.

"Gimana? Udah enakan?" tanyanya dengan nada yang masih khawatir.

Kepala Nara menggeleng. "Gak enak badan banget aku tuh."

"Ya udah kalau gitu, kamu gak usah kerja hari ini. Sini tiduran aja lagi di ranjang, aku mau menelpon dokter Anita dulu," ucap Arfaan yang langsung dipatuhi Nara.

Nara melihat punggung Arfaan yang tengah sibuk berbicara di telepon sembari menatap ke luar jendela kamar-nya, setelah selesai ia mematikan sambungan telepon dan berbalik menatap ke arah Nara.

"Sebentar lagi dokter Anita datang," ucapnya memberitahu Nara.

"Kamu istirahat aja disini dulu, aku mau keluar sebentar menemui Papa dan Mama." Nara mengangguk.

Setelah Arfaan keluar dari kamar, Nara kembali merasakan mual pada perutnya, berlari ke kamar mandi menumpahkan semua rasa tak nyaman yang bergejolak di dalam perutnya.

"Hueeeekkk." Lagi Nara hanya memuntahkan isi berupa cairan putih saja.

"Ada apa denganku ini? Kenapa aku muntah terus, apa aku...?" gumam Nara bertanya-tanya.

Dan ia tiba-tiba saja mengingat sesuatu dengan mata melebar berbinar, apakah mungkin ini...?



Dugaan Nara dan Arfaan ternyata benar! Dokter Anita mengatakan jika Nara positif tengah hamil.

Hal itu tentu saja menjadi berita yang paling membahagiakan untuk seluruh keluarga, terutama Bimo, Santi dan kedua orang tua Nara yang ada di kampung.

Begitu mendengar kabar Nara positif mengandung, Santi langsung mengabarkan berita bahagia itu pada besannya.

Cahyo dan Nina mengatakan akan datang ke sana secepatnya untuk melihat keadaan Nara. Dan Santi mengatakan tak sabar menunggu kedatangan besannya tersebut.

"Selamat sayangku," ucap Santi mengecup pipi sang menantu dengan sayang.

"Ini berita yang sangat penting dan membahagiakan, oh bahagianya aku yang beberapa bulan lagi akan menjadi Nenek."

Nara menangis terharu mendengarnya, seluruh keluarga begitu bahagia dan antusias dengan kabar kehamilannya.

Arfaan tersenyum menatap sang istri, berucap terima kasih pada sang Maha Kuasa yang telah memberi kebahagiaan berlipat ganda. 5 bulan pernikahan akhir sang istri mengandung buah cinta mereka juga.

Nara yang tak sengaja juga menatap sang suami. Arfaan menggerakkan bibirnya tanpa suara ke arah Nara. *"I love you."*

Nara terkekeh, ia tahu dan mengerti betul apa yang Arfaan ucapkan meskipun tidak ada suara yang keluar dari mulutnya.

*"I love you too,"* balasnya juga tanpa suara.

Keduanya sama-sama terkekeh, merasa lucu dengan tingkah yang barusan mereka lakukan.



*"Terima kasih Tuhan, engkau telah pertemuan aku dengan wanita seperti dirinya. Wanita yang sedari awal kuhina habis-habisan karena wajahnya yang jelek buruk rupa, tanpa sadar telah membuatku terhipnotis dan menyukainya secara perlahan. Sekarang bagiku ia tampak sangat luar biasa hingga nanti, aku mencintaimu Nara."*

**—Arfaan Narenda**

*"Di usiaku yang 25 tahun akhirnya aku menikah. Kupikir, aku tidak akan bisa menikah seperti wanita lain pada umumnya akibat ucapan yang pernah kukatakan dulu. Aku sangat bersyukur karena pada akhirnya aku bisa menikah seperti impianku, dimana aku menikah dengan seorang pria yang aku cintai dan juga mencintaiku. Meskipun awalnya aku sempat menolak pesona dirinya yang memang kelewat tampan. Aku mencintaimu Arfaan Narenda."*

**—Kinara**

## *Biodata Penulis*



Masih dengan aku yang sama, sih wanita misterius bin aneh penyuka warna hitam dan cokelat. Tapi lebih suka kamu yang sekarang jauh di sana wkwkwk.

Berharap kisah cintanya sama seperti di buku-buku novel, mengharapkan sebuah pangeran datang menjemput sang permaisuri dengan menunggangi kuda putih, tampak gagah dilihat dan sedap dipandang.

Plaaaakk.

Masih terbawa mimpi sepertinya huhu.

Nama lengkap: Ade Tiwi

Umur : 21 tahun

Alamat : Medan, Kisaran Barat.

TTL : lahir di Kisaran 11-oktober-1997.

# *Ucapan terima kasih dari redaksi Bee media*

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bee media.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEE MEDIA  
Jl. Pendopo no 46  
RT.19 RW.04 SEMBAYAT  
MANYAR-GRESIK  
JATIM-51151  
WA. 0812-5207-0525  
FB. Cahya indah  
IG. Beemedia47  
Shopee: Beemediashop

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.  
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan  
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,  
Redaksi Bee Media